

**KEPENGARANGAN IDA BAGUS
PUTU BEK DAN HASIL KARYA
SERTA KONSEP-KONSEP
SENTRALNYA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KEPENGARANGAN IDA BAGUS PUTU BEK DAN HASIL KARYA SERTA KONSEP-KONSEP SENTRALNYA

Pengkaji:

**I Nyoman Sukartha
I Wayan Rupa**

Penyempurna:

I Made Purna

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Kebudayaan
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional
Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
1994/1995**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta Desember 1994.
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'E. Sedyawati', with a horizontal line underneath it.

Prof. Dr. Edi. Sedyawati

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji seorang pujangga sastra lama yang berasal dari daerah Bali yang berjudul *Kepengarangan Ida Bagus Putu Bek dan Hasil Karya serta Konsep-konsep sentralnya*. Isinya tentang Riwayat Hidup, Riwayat Kepengarangan dan gambaran sosial-budaya yang dialami pada saat mengarang.

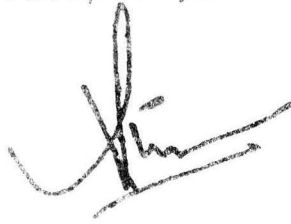
Nilai-nilai yang terkandung diantara hasil karyanya adalah nilai Pendidikan Etika, dan Nilai Religius. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu, semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan kami terima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terimakasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Jakarta, Desember 1994
Pemimpin Proyek,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimin', with a stylized, flowing script.

Drs. S o i m u n
NIP 130 525 911

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat-Nya penelitian ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

Penelitian ini berjudul "Kepengarangan Ida Bagus Putu Bek dan Hasil Karyanya serta Konsep-Konsep Sentralnya" merupakan realisasi dari Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara tahun anggaran 1993/1994, dan dicetak oleh Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tahun anggaran 1994/1995.

Berkat kerja sama yang baik dari semua pihak khususnya pihak Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara dengan Team penulis dari Universitas Udayana Denpasar dan Kanwil Depdikbud Propinsi Bali, maka penelitian ini dapat terlaksana sesuai dengan yang diharapkan.

Berkenaan dengan hal tersebut, kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Udayana, Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, Kakanwil Depdikbud Propinsi Bali atas bantuan tenaga dan kemudahan-kemudahan yang telah diberikan. Begitu juga kepada Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direk-

torat Jenderal Kebudayaan, Depdikbud atas kepercayaannya yang diberikan selama ini.

Kami menyadari, bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari yang diharapkan, untuk hal tersebut, kami sangat mengharapkan kritik-kritik maupun saran-saran guna penyempurnaan naskah ini. Dan semoga naskah ini ada manfaatnya bagi pembinaan dan pengembangan Kebudayaan Nasional.

Team Penulis.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR	iii
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.3.1 Tujuan Umum	5
1.3.2 Tujuan Khusus	5
1.4 Ruang Lingkup	6
1.5 Metodologi Penelitian	6
1.6 Pertanggungjawaban Penelitian	8
1.6.1 Tahap Persiapan	8
1.6.2 Tahap Penulisan Laporan	9

BAB II	RIWAYAT HIDUP DAN KEPENGARANGAN IDA BAGUS PUTU BEK	11
2.1	Riwayat Hidup Ida Bagus Putu Bek	11
2.2.1	Latar Belakang Sosiobudaya Pengarang	15
2.2.2	Riwayat Kepengarangan	19
BAB III	KARYA-KARYA DAN KONSEP-KONSEP SENTRALNYA	23
3.1	Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek	23
3.2	Konsep-Konsep Sentral Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek	25
3.2.1	Klasifikasi Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek	25
3.2.2	Konsep-Konsep Sentral Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek	28
BAB IV	RELEVANSI DAN PERANAN KARYA SASTRA IDA BAGUS PUTU BEK DEWASA INI.....	121
4.1	Nilai Pendidikan Etika	122
4.2	Nilai Religius	126
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	129
5.1	KESIMPULAN	129
5.2	SARAN	129
	KEPUSTAKAAN	131
	DAFTAR INFORMAN	135

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Postmodernisme merupakan sebuah istilah yang begitu cepat menggejala dan menggebrak dunia keilmuan dewasa ini. Sikap pro dan kontra sudah tentu merupakan bumbu penyedapnya (Denny J.A, 1993:5).

Sebagai sebuah teori, postmodernisme menempatkan peradaban umat manusia pada tataran setelah atau melewati zaman modern. Sebaagai periodisasi, zaman ini ditandai oleh adanya kekaburan atau ketidakjelasan batas-batas pemisah antar suku, antar ras, antar golongan, dan antar agama dan antar bangsa. Sebagai epistemologi, pengetahuan dan kebenaran, rasional dan irrasional merupakan problematikanya (Prama, 1993:4 dan Tommy F. Awuy, 1993:4).

Bangsa Indonesia yang baru memproklamasikan kemerdekaannya empat puluh delapan tahun yang lalu, zaman kemodernannya belumlah matang. Tidak tepat kiranya menempatkan bangsa Indonesia pada era Postmodernisme. Mengingat bahwa postmodernisme lebih tepat dikenakan bagi bangsa-bangsa yang kemodernannya telah ma-

tang. Fenomena seperti tersebut berlaku pula terhadap masyarakat Bali sebagai bagian bangsa Indonesia.

Memang tidak dipungkiri bahwa masyarakat Bali yang bergelut dengan pariwisata, mengalami perubahan baik vertikal maupun horizontal. Perubahan yang terjadi boleh dikatakan sangat mendasar. Hal ini bisa dibuktikan dengan robohnya hampir keseluruhan pilar-pilar ketradisional masyarakat Bali. Robohnya sendiri di pilar tradisional masyarakat Bali itu berarti bahwa masyarakat Bali memasuki era masyarakat 'pasca-tradisional' dengan pelbagai aspek kehidupan rohani yang disebut 'super-struktur' (Bagus, 1998:96-97). Bukti nyata yang dapat dilihat adalah berubahnya pola hidup, dari pola hidup agraris yang sangat sederhana ke pola hidup agraris modern. Bahkan pola hidup dari sektor pertanian ke pola hidup pada sektor industri dan jasa. Masyarakat yang dahulunya hanya berjubel di desa, dengan semboyan 'lahir, hidup dan mati' di desa, kini sudah semakin ditinggalkan. Dengan kata lain, pandangan dengan masyarakat yang 'desa oriented', kini sudah berubah menjadi 'urban oriented'. Artinya, kota merupakan satu-satunya untuk tempat mengadu hidup. Akibatnya terjadilah urbanisasi secara besar-besaran. Maksudnya kota-kota semakin padat penduduknya dan desa semakin sepi. Dampak nyata yang dapat dirasakan adalah semakin kerasnya kehidupan di kota. Berbagai cara dilakukan masyarakat untuk bisa mempertahankan hidupnya, termasuk perbuatan yang dilarang agama dan melanggar hukum.

Fenomena seperti tersebut di atas mengakibatkan pula terjadinya pergeseran pusat-pusat budaya atau yang disebut 'central culture'. Dahulu, desa merupakan sebagai pusat orientasi budaya, namun kini sudah mulai berpindah ke kota. Sekarang kotalah merupakan 'culture oriented'.

Masyarakat berlomba mengejar segala sesuatu yang berbau modern, karena takut dicap kolot atau kuno. Budaya bangsa barat yang dianggap modern ditiru, walau kenyataannya tidak cocok untuk dirinya. Padahal bila mereka sadar, betapa mulia dan luhur budaya tradisional yang dimilikinya. Justru dalam ketradisional dan kekunoannya terkandung nilai-nilai yang amat tinggi, yang mampu memukau bangsa-bangsa modern dan merangsangnya agar datang dan melihat dari dekat ketradisional budaya Bali.

Dengan kata lain datangnya para wisatawan ke Bali karena ketradisionalan budaya Bali sebagai indikator utama terkenalnya Bali di mata dunia. Sehingga lahir berbagai julukan seperti: 'Firdaus Tropik' (Soemarjan, 1988:143), 'Pulau Dewata', 'Pulau Kahyangan', 'Pulau Seribu Pura' dan masih banyak lagi julukan yang dilontarkan oleh orang-orang asing terhadap keagungan Bali. Salah satu cabang budaya yang mengalami hal serupa seperti fenomena di atas adalah kesenian.

Kesenian sebagai salah satu cabang kebudayaan dapat dibagi menjadi beberapa cabang seni, seperti: seni tari, seni lukis, seni patung, seni ukir, seni tabuh, seni sastra dan lain sebagainya.

Salah satu cabang seni sebagai pendukung aktif kebudayaan Bali ialah seni sastra. Seni sastra khususnya sastra tradisional, mengalami nasib serupa seperti yang telah diuraikan di atas. Maksudnya ialah: seni sastra tradisional sudah semakin ditinggalkan. Minat generasi muda yang ada di Bali sekarang ini, untuk mempelajari seni sastra tradisional, boleh dikatakan amat kecil frekwensinya. Dari jumlah penduduk Bali yang hampir mencapai empat juta jiwa, mungkin hanya ratusan orang yang tahu tentang sastra tradisionalnya. Fenomena ini dirasa cukup memprihatinkan akan keberadaan dan kelestarian seni sastra tradisional ini. Bila keadaan ini dibiarkan terus berlanjut, sudah pasti kepunahannya tidak dapat dielakkan lagi. Untuk itu sangat diperlukan langkah-langkah positif sebagai upaya penanggulangan dan sekaligus penangkal kepunahannya.

Seni sastra tradisional Bali sebagai khasanah budaya bangsa kaya akan kandungan nilai yang bermaknaguna (Sukartha, 1993:4). Sastra tradisional merupakan warisan budaya bangsa. Karenanya amat penting sebagai dokumen yang mencerminkan pola pikir dan prilaku kehidupan nenek moyang pada masa lampau. Di sisi lain sastra tradisional merupakan 'candi pustaka' yang di dalamnya terkandung benang merah historis yang mampu menjembatani kelangsungan hidup budaya Bali dari masa lampau hingga masa kini. Nilai-nilai seperti: Nilai ketuhanan, kemanusiaan, kepahlawanan, pendidikan, moral, pengobatan, astronomi. Nilai kelestarian lingkungan hidup amat sarat terkandung dalam naskah sastra tradisional. Secara aksiologis merupakan suluh yang perlu dipedomani dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kenyataan ini tentunya merupakan hasil pikir yang sudah meneropong jauh maju ke depan oleh para pujangga atau pengarang sastra tradisional.

Pengarang sastra tradisional seperti: kidung, kakawin dan geguritan amat langka bisa dijumpai di Bali pada masa sekarang ini. Keberadaannya (baca pengarang sastra tradisional) hanya dapat diketahui lewat karya-karya yang dihasilkannya. Melalui cipta sastra tradisional yang telah dihasilkannya, beberapa pengarang sastra tradisional Bali dapat disebutkan disini seperti: Dang Hyang Nirartha, Dalem Waturenggong, Dauh Bale Agung, Anak Agung Istri Kanya, Anak Agung Istri Biang Agung, Anak Agung Istri Agung, Anak Agung Gede Oka, Sira Gora Sirikan, Ida Pedanda Made Sideman, Ida Pedanda Rai, Dokter Ida Bagus Rai, Ida Cokorda Pamecutan, Ida Cokorda Gede Agung, Ida Bagus Putu Bek dan lain-lainnya.

Salah seorang pengarang sastra tradisional dan sekaligus seniman serba bisa (tari, lukis, ukir dan sastra dan ahli hukum) adalah Ida Bagus Putu Bek. Beliau berasal dari Banjar Teges Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar. Beliau merupakan seorang pengarang yang sangat produktif (untuk lebih jelasnya baca pada sub bab autobeografinya). Namun sampai saat ini kepengarangan beliau belum banyak dikenal orang. Keadaan ini mengakibatkan belum adanya tulisan berupa hasil penelitian yang menyangkut kepengarangannya. Bertolak dari keadaan itu, akan dicoba untuk meneliti dan mengungkapkannya sebagai karya tulis, dengan judul: *Kepengarangan Ida Bagus Putu Bek dan Hasil Karya Serta Konsep-Konsep Sentralnya*.

Di sisi lain dengan lahirnya penelitian ini diharapkan mampu menggugah minat para peneliti untuk meneliti hasil cipta sastra Ida Bagus Putu Bek agar lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan berguna bagi penelitian lain yang sejenis, setidaknya tidaknya berguna sebagai 'candi pustaka'.

1.2 Masalah

Dengan melihat judul di atas yaitu: *Kepengarangan Ida Bagus Putu Bek Dan Hasil Karya Serta Konsep-Konsep Sentralnya*, sebenarnya sudah tergambar permasalahan yang akan diketengahkan dalam tulisan ini. Masalah yang akan diungkap seperti:

- (1) Bagaimana latar belakang sosial budaya yang melahirkan pengarang Ida Bagus Putu Bek, dan bagaimana proses sosialisasi yang dijalaninya di dalam keluarga dan masyarakat.

- (2) Situasi dan kondisi bagaimana yang mendukung lahirnya karya-karya sastra dari pujangga Ida Bagus Putu Bek.
- (3) Bagaimana kedudukan dan peran sang pujangga dalam tatanan masyarakat.
- (4) Misi apa yang ingin disampaikan oleh pujangga Ida Bagus Putu-Bek dalam setiap cipta sastranya.

Sebenarnya masih banyak permasalahan yang bisa dimunculkan dari judul di atas. Namun permasalahan-permasalahan seperti yang telah disebutkan di atas, dirasa sudah cukup mewakili dari seluruh permasalahan yang ada. Karena itu permasalahan lain untuk sementara tidak dibicarakan.

1.3 Tujuan

Setiap penelitian pasti memiliki sasaran yang ingin dicapai. Begitu pula penelitian ini. Sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua yaitu: tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Sastra Bali sebagai wahana untuk menyimpan budaya Bali. Secara epistimologis mencerminkan budaya Bali. Kebudayaan Bali merupakan bagian dari khazanah kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional merupakan puncak-puncak kebudayaan daerah. Bertolak dari pemikiran itu, maka tujuan umum kegiatan penelitian penulisan Kepengarangan Ida Bagus Putu Bek Dan Hasil Karya Serta Konsep-Konsep Sentralnya adalah sebagai salah satu langkah dalam upaya menghormati dan melestarikan jasa-jasa pujangga sastra tradisional dalam bidang kebudayaan, khususnya budaya sastra tradisional, dalam rangka pembinaan, pengembangan dan pewarisan maupun pelestarian kebudayaan itu sendiri.

1.3.2 Tujuan Khusus

Di samping tujuan yang bersifat teoritis seperti tersebut di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) Menggali, mempelajari dan memahami riwayat kepengarangan

Ida Bagus Putu Bek, untuk mencapai pemahaman yang utuh dan menyeluruh atas karya-karya sastra yang dihasilkannya.

- (2) Sebagai salah satu referensi bagi para peminat kebudayaan, khususnya sastra lama yang dapat membantu mereka dalam upaya mengungkapkan makna cipta sastra Ida Bagus Putu Bek bagi masyarakat pada waktu itu dan masa kini.
- (3) Sebagai upaya memahami pokok-pokok pikiran yang tertuang dalam cipta sastra-cipta sastra bersangkutan dan fungsi karya tersebut dalam tatanan masyarakat pendukungnya.
- (4) Sebagai bahan pelengkap khazanah kepustakaan Nusantara.

1.4 Ruang Lingkup

Banyaknya permasalahan yang terkandung dalam judul penelitian ini, akan memiliki ruang lingkup kajian yang cukup luas pula, untuk menghindari terlalu banyaknya dan berkepanjangannya uraian maka jangkauan tulisan akan dibatasi ruang lingkupnya. Ruang lingkup tulisan hanya menjangkau hal-hal seperti:

- (1) Autobeografi dan riwayat kepengarangan Ida Bagus Putu Bek.
- (2) Karya-karya Ida Bagus Putu Bek dan konsep-konsep sentralnya.
- (3) Relevansi dan peranan sastra lama karangan Ida Bagus Putu Bek.

1.5 Metodologi Penelitian

Metodologi dimaksudkan adalah pengetahuan tentang metode-metode. Metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang berbagai metode yang digunakan dalam penelitian (Suriasumantri, 1990:328). Sedang metode merupakan suatu cara untuk mengetahui sesuatu secara prosedural yang mempunyai langkah-langkah sistematis (Peter.R. Senn, 1971:4).

Setiap penelitian pada hakekatnya mempunyai metode penelitian masing-masing dan metode penelitian yang digunakan hendaknya disesuaikan keselarasannya dengan tujuan penelitian. Mengingat bahwa penelitian ini ingin memberikan gambaran yang jelas dan lengkap tentang riwayat hidup seorang pujangga dan konsep-konsep sentralnya karya pujangga bersangkutan, tentunya metode yang dirasa cocok harus disesuaikan pula dengan tahapan-tahapan kerja dalam penelitian ini.

Cara atau langkah-langkah kerja dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis data dan tahap penyajian.

Sesuai dengan tujuan penelitian seperti yang telah disebut di atas, maka dalam tahapan pengumpulan data, langkah-langkah kerja dalam tahapan ini sepenuhnya bersandar kepada metode wawancara dan studi pustaka. Dengan demikian kedua metode ini merupakan metode primer dalam tahapan pengumpulan data, bila dikaitkan dengan fungsi metode seperti yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1977:226).

Alternatif memakai metode wawancara atau interview dalam penelitian ini mengingat tujuan dan sifat penelitian yang kualitatif.

Di sisi lain karena wawancara merupakan teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik-teknik penelitian sosial, walaupun keunggulan dan kelemahannya selalu ada (Black James dan Champion, 1992:305). Wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin dimaksudkan dalam penelitian ini karena pengumpulan data dilakukan dengan pengajuan beberapa pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu agar wawancara jalannya terarah. Responden diberi kebebasan-kebebasan dalam menjawab setiap pertanyaan yang diajukan, sepanjang tidak menyimpang dari inti pokok pertanyaan. Kebebasan diberikan agar wawancara berjalan tidak kaku.

Metode studi pustaka merupakan langkah kerja dengan menelaah buku-buku atau kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Buku-buku dimaksud adalah buku-buku yang pernah menyinggung atau membicarakan tentang masalah yang akan dikaji, termasuk hasil-hasil karyanya.

Setelah data terkumpul, langkah kerja selanjutnya, memasuki tahapan analisis data atau pengolahan data. Data yang telah terkumpul dipelajari dan dianalisis dengan menggunakan metode analisis. Analisis maksudnya adalah data yang telah terkumpul diolah dengan cara menganalisis agar diperoleh pemahaman yang baik.

Metode di atas dibantu pula dengan teknik transliterasi dan teknik terjemahan. Transliterasi atau alih aksara digunakan karena beberapa karyanya masih ditulis dengan aksara Bali. Transliterasi yang digunakan mengacu kepada *Ejaan Bahasa Daerah Bali Yang Disempurnakan*,

terbitan Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat I Bali (1978) dan *Pasang Aksara Bali* karangan I Wayan Simpen AB.

Terjemahan atau alih bahasa mengikuti kaidah yang berlaku dalam buku: Pedoman Umum "*Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*", keluaran Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan buku *tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* yang terbit tahun 1992 oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Tataran terjemahan adalah terjemahan idiomatik atau sepadan, sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Catford dalam bukunya: *A Linguistics Theory of Translation*, 1965.

Tahapan penyajian bersandar pada metode deskriptif-induktif. Deskriptif dimaksudkan adalah, data yang telah diolah disajikan dalam bentuk penggambaran atau penjelasan-penjelasan dengan pola berpikir induktif. Pola berpikir induktif dimaksudkan adalah, pola berpikir dari khusus ke umum atau variabel-variabel yang bersifat khusus dijelaskan lebih dahulu, kemudian diarahkanke dalam hipotesa yang bersifat umum berupa kesimpulan.

1.6 Pertanggungjawaban Penelitian

1.6.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan ini meliputi masalah teknis dan non teknis seperti pemahaman dan penjabaran TOR yang telah ditentukan. Mengingat obyek kajian adalah kepengarangan dan karya-karya berupa naskah sastra maka diadakan pertemuan terlebih dahulu untuk membahas dan menetapkan obyek yang akan diangkat dalam penelitian ini.

Setelah kesepakatan dicapai lewat berbagai pertimbangan barulah terjun ke lapangan untuk melakukan penelitian. Informasi-informasi mengenai pengarang baik yang pernah ada maupun yang masih ada dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Setelah informasi terkumpul, baru dipilih dan ditetapkan, pengarang Ida Bagus Putu Bek dijadikan obyek kajian. Mengapa pengarang Ida Bagus Putu Bek yang dipilih? Tentunya ada beberapa pertimbangan logis yang dijadikan landasan. Beliau merupakan pujangga yang lahir di daerah pusat kesenian di Bali yaitu Kabupaten Gianyar. Beliau merupakan pujangga yang sangat produktif semasa hidupnya dengan melahirkan karya sastra. Di samping itu, beliau merupakan seniman yang serba bisa, sampai masalah hukum

adat tradisional di daerahnya. Karya-karyanya cukup dikenal oleh masyarakat Bali, namun beliau sebagai pengarang sama sekali tidak dikenal.

Setelah nama pengarang yang akan diteliti ditetapkan, barulah informasi-informasi tentang riwayat hidup dan karya-karya beliau dikumpulkan. Informasi yang paling pertama dicari sudah tentu di rumah (Bali disebut *Geria*), tempat lahir, hidup dan meninggalnya beliau. Informan yang dilibatkan mencakup putra-putra beliau dan murid-muridnya yang masih hidup. Di samping itu didatangi pula tempat-tempat penyimpanan naskah lontar di Bali, untuk mendapatkan naskah-naskah karya beliau. Seperti: Gedong Kirtya Singaraja, Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana, Museum Bali, dan Kantor Dokumentasi Budaya Bali.

Langkah berikutnya adalah pengolahan data. Informasi yang telah terkumpul, diolah dengan teliti. Naskah-naskah yang memakai aksara Bali ditransliterasi ke aksara Latin, dan bagian-bagian pentingnya diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, untuk disarikan. Satu karyanya disajikan secara utuh yaitu *Geguritan dukuh siladri*. Sedangkan karya-karya lain yang bisa ditemukan dicari inti sarinya.

1.6.2 Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan penelitian merupakan *finising* (langkah akhir) dalam penelitian ini. Penulisan laporan disesuaikan dengan kerangka laporan yang telah ditentukan dalam buku petunjuk (TOR) pelaksanaan penelitian. Untuk menghindari penyimpangan dari TOR yang telah ditetapkan, maka sebelumnya dilakukan diskusi-diskusi team, mengenai penulisan dan juga revisi-revisi seperlunya setelah dirasa cukup memadai baru dilakukan pengetikan final.

Akhirnya tersajilah laporan yang siap dievaluasi oleh team pusat.

BAB II

RIWAYAT HIDUP DAN KEPENGARANGAN IDA BAGUS PUTU BEK

2.1 Riwayat Hidup Ida Bagus Putu Bek

Riwayat hidup atau beografi Ida Bagus Putu Bek. Sepenuhnya didasarkan hasil wawancara dengan putra bungsu beliau yaitu Ida Bagus Made Oka (54 tahun) yang sekarang menjabat sebagai Penilik Kebudayaan pada Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Gianyar. Di samping itu juga merupakan hasil wawancara dengan murid yang masih hidup yaitu Ngakan Putu Meregeg (Mantan Pegawai Pemerintah Daerah Tingkat II Gianyar).

Ida Bagus Putu Bek (sekarang Almarhum) dilahirkan di Banjar Teges Kaja, Kabupaten Daerah Tingkat II Gianyar, Propinsi Bali. Seperti kelahiran orang Bali pada umumnya zaman itu, hari, tanggal dan bulan kelahiran beliau tidak diketahui, karena tidak ada bukti berupa catatan. Pada zaman itu akte kelahiran belum dikenal sama sekali. Karenanya bukti autentik tentang kelahiran beliau. Namun demikian, berdasarkan penuturan para murid dan putranya, beliau dilahirkan pada tahun Caka 1802 atau pada tahun 1880 Masehi. Beliau meninggal dunia dalam usia yang sudah cukup tua yaitu 86 tahun, tepatnya pada tanggal 15 Mei tahun 1966.

Melihat nama beliau maka sudah jelas bahwa beliau merupakan insan Tuhan yang dilahirkan mempunyai kemampuan kebrahmanaan. Maksudnya beliau dilahirkan dalam keluarga kasta Brahmana dengan sebutan: Ida Bagus. Beliau dilahirkan dari pasangan suami-istri keturunan brahmana dengan brahmana (istilahnya di Bali disebut *pepadan*). Maksudnya ialah beliau dilahirkan oleh seorang ibu Ida Ayu, dan seorang Ayah Ida Bagus.

Sebagai seorang anak keturunan Brahmana, dari kecil beliau sudah dididik tentang berbagai kesenian seperti seni tabuh, seni tari dan seni sastra. Di samping itu yang paling pokok adalah dididik dalam hal-hal sepiritual seperti belajar weda dan mantra-mantra. Ditunjang oleh bakat dan kecerdasan yang amat baik, setelah dewasa beliau amat mahir dalam segala bidang seni tradisional, agama dan bahkan sampai bidang hukum. Pada tahun 1923 sampai dengan tahun 1927 beliau oleh pemerintah Belanda di Gianyar, beliau ditunjuk untuk mengajar pada kursus Sila Dristi yang diperuntukkan bagi guru-guru Volk School sekabupaten Gianyar dan bertempat di Ubud, Bidang mata pelajaran yang diajarnya adalah: Sejarah, Bahasa dan Sastra Daerah.

Menurut keterangan Ngakan Putu Meregeg: Ida Bagus Putu Bek pada tahun 1915-1916 mulai mengajar tari *legong Keraton* di Kota Gianyar. Para penari yang diajar waktu itu berjumlah 5 orang yaitu: Desak Putu Waluh, Ni Ruti, Ni Gempir dan I Gusti Nyoman Peladungan.

Sebagai seorang guru tari sudah tentu beliau amat mahir dalam seluruh jenis tari Bali. Seperti tari Arja, beliau merupakan *penasar* yang tiada duanya di Bali saat itu. Di samping itu pada tahun 1945 mendirikan sekehe *Prembon* di Puri Agung Gianyar dan beliau sekaligus sebagai pemain dan pengajarnya. Penari *Prembon* yang diajar dalam sekeha (perkumpulan) tari itu adalah: A.A. Raka Batuan, Ni Senun, I Kredek, I Geria, I Teduh, I Serog, Ni Lemon, Ketut Rinda, dan lain-lainnya. Ketut Rinda merupakan murid beliau yang amat terkenal dalam seni tari dan tabuh di Bali.

Belum lengkap kiranya, penggambaran kemahiran beliau dalam bidang seni tari, bila belum diungkap jenis-jenis tari lain yang pernah diajar beliau. Tari yang dimaksud seperti tari *Gambuh*. Beliau merupakan guru tari dan penari Gambuh yang sangat terkenal. Beliau mengajar tari Gambuh sampai ke Kabupaten Badung, Gianyar, Bangli dan

Kabupaten Klungkung.

Di Kabupaten Klungkung beliau pernah pula mengajar tari *wayang wong* (wayang orang), *topeng*, *baris pendet* dan tari *Jauk*, jauh sebelum zaman kemerdekaan. Tempat beliau mengajar adalah di desa Sangkan Buana Klungkung.

Dalam seni tabuh (gamelan), beliau merupakan seorang *penabuh* dan *guru tabuh* yang ulung. Untuk mengajar seni tari waktu dulu, harus mahir pula dalam seni tabuh. Tanpa itu misi sebagai seorang guru akan kurang berhasil. Buktinya, di manapun beliau mengajar tari atau tabuh, bila saat pementasan atau pertunjukan, beliau pasti tampil, kalau tidak sebagai penari, pasti sebagai penabuh yaitu *Juru kendang* (pemukul kendang). Berkat pembinaan beliau pula pada tahun 1918, berdiri dan berkembang sekaha gong *Semara Pegulingan* dan kemudian terkenal dengan *Gong Smar Pegulingan*.

Dalam bidang arsitektur tradisional Bali dan seni ukir, beliau merupakan *undagi* (tukang bangunan) dan pemahat yang cakap. Ini terbukti sekitar tahun 1917, di Bali disebut *Jaman Gejer* (Gempa keras yang melanda Bali karena meletusnya Gunung Batur). Beliau pernah menjadi *Undagi* dan pelaksana/*werkbaas* pada pemugaran Pura besakih, satu-satunya Pura Kahyangan Jagat terbesar di Bali.

Dalam bidang seni lukis, beliau pernah pula melukis. Salah satu karya seni lukis beliau yang masih ada, ialah lukisan yang agak porno, lukisan itu dibuat sekembalinya beliau dari pembuangan (di Selong) oleh pemerintah Nippon 1942 ke Lombok. Sekembalinya itu beliau melukis atas permintaan Ida Cokorda di Puri Petak Gianyar.

Dalam bidang hukum dan pemerintahan, beliau pun merupakan tokoh penting pada zamannya. Bermula dari tahun 1934 beliau diangkat sebagai Dewan Penasehat Raja Gianyar. Sebelum menjabat Lid Van Kertha, beliau pernah pula diminta kesediaannya menjadi Punggawa di Bangli. Tetapi tidak diberi izin oleh Raja Gianyar pada waktu itu, karena akan dijadikan Lid Van Kertha di Gianyar.

Dalam bidang seni Sastra. Almarhum Ida Bagus Putu Bek merupakan sarjana alam atau pakar dalam bidang sastra klasik khususnya sastra Bali dan Jawa Kuna. Dalam dunia mabebasan di Bali pada waktu itu, beliau merupakan akhlinya. Ini terbukti dengan dibukanya kursus makakawin dan mabebasan pada tahun 1935/1936 mengambil

tempat di S.D no 1 Gianyar yang sekarang. Beliau sering melakukan kegiatan mabebasan bersama Dr. R. Goris. Beliau terkenal sebagai *ju-ru paos* Gianyar (penerjemah) dalam kegiatan mabebasan.

Puncak dari karir beliau dalam bidang seni sastra adalah dengan lahirnya cipta-sastra-ciptas-sastra yang bermutu. Dalam mengisi kesenggangan kesibukan beliau sering menulis tentang sastra dan agama. Pada *Majalah Jatayu* yang terbit di Singaraja. Cipta sastra-ciptas sastra beliau amat terkenal sampai dewasa ini di Bali. Untuk jelasnya dan hasil-hasil cipta sastra beliau selengkapny akan disajikan pada 2.2 di bawah.

Masih banyak keahlian lain yang dimiliki beliau. Salah satu diantaranya adalah dalam bidang *agama* dan *pedukunan*. Dalam bidang agama umpamanya, beliau sering diminta untuk memberi ceramah atau mengajar agama. Beliau juga merupakan pembimbing dan pengajar bagi para brahmana di Kabupaten Gianyar yang ingin dan akan menjadi pendeta (istilah di Bali adalah *madwijati* atau *mediksa* atau *sulinggih*). Yang diajar meliputi: *Dharmaning Kepanditan* (tata cara dan hakikat sebagai pendeta), melatih perafalan weda-weda dan *Widhi Puja*.

Dalam hal upacara agama Hindu, beliau sering diundang sebagai *sangging* (tukang tatah atau potong gigi) dalam upacara *mepandes* atau upacara potong gigi. Di samping itu beliau sering pula diundang untuk melakukan pengobatan tradisional dan lain sebagainya.

Puncak dari seluruh karir beliau sebagai seniman komplit yang penuh kreatifitas, maka sekitar tahun 1943/1944 beliau pernah memperoleh piagam penghargaan dalam bidang seni tari pemerintah Jepang. Penghargaan itu terbuat dari ukiran tempurung kelapa setelah 10 tahun beliau meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1976. Pemerintah Daerah Tingkat II Gianyar menganugrahkan tanda penghargaan dalam bidang seni yaitu: Piagam Wijaya Kusuma dan uang sebesar Rp. 50.000,- (lima puluh ribu rupiah) kepada Almarhum Ida Bagus Putu Bek yang diterima oleh salah seorang putra beliau.

Putra-putri beliau, seluruhnya berjumlah 7 orang yaitu:

- (1) Ida Ayu Putu Limas
- (2) Ida Ayu Nyoman Repit
- (3) Ida Bagus Mantra (mantan pegawai Pemda)

- (4) Ida Bagus Nyoman Dipa (mantan polisi)
- (5) Ida Ayu Ketut Sruti
- (6) Ida Bagus Putu Dipta
- (7) Ida Bagus Made Oka

2.2 Riwayat Kepengarangan

2.2.1 Latar Belakang Sosiobudaya Pengarang

Penelitian yang menggunakan data sastra dengan melihat faktor sosial yang menghasilkan karya sastra pada suatu masa tertentu, merupakan salah satu dari dua corak penyelidikan sosiologis sastra yang dikemukakan oleh Alan Swingewood (1972:78).

Dalam kalimat itu terkandung pengertian: "faktor sosial" dan "yang menghasilkan karya sastra". Faktor sosial yang dimaksud adalah faktor sosiobudaya atau masyarakat dan budaya di mana karya sastra itu dilahirkan. Sedangkan "yang menghasilkan karya sastra" sudah tentu yang dimaksud adalah penulis atau pengarang (pujangga) karya sastra bersangkutan. Dengan demikian pengertian yang dikandung di dalamnya adalah pengarang (penulis) dan latar belakang sosiobudaya. Ada enam faktor yang berhubungan dengan pengarang dan latar belakang sosiobudaya yaitu:

- (1) Asal sosial
- (2) kelas sosial
- (3) seks (jenis kelamin)
- (4) umur
- (5) pendidikan dan
- (6) pekerjaan (Umar Yunus, 1986:10)

1) Asal Sosial

Asal sosial menyentuh latar belakang seseorang sebelum menjadi penulis, apakah ia orang kampung atau orang kota.

Almarhum Ida Bagus Putu Bek, merupakan orang kota, karena beliau dilahirkan di Kota Gianyar. Tepatnya di Banjar Teges, kira-kira lima puluh meter di sebelah barat Puri Kerajaan yang terletak di Jantung kota Gianyar.

2) Kelas Sosial

Kelas sosial memiliki konotasi pengertian yang agak luas, yaitu status seperti: asal, birokrat atau bukan minoriti dan mayoritas.

Asal kiranya sudah jelas seperti diuraikan dalam asal sosial di atas. Namun perlu diperjelas sedikit bahwa kota Gianyar pada tahun 1880 masih berstatus kerajaan. Peradaban kerajaan pada saat itu masih tradisional. Walau demikian, karena tempat kelahirannya bersebelahan dengan istana kerajaan, maka dapatlah dikatakan bahwa tempat kelahirannya itu adalah kota.

Dari segi keturunan, beliau merupakan keturunan brahmana, seperti terlihat dari namanya yang memakai gelar (Bali) Ida Bagus yang merupakan kasta tertinggi dari keempat kasta yang ada di Bali. Keempat kasta (di Bali disebut Wangsa) yang dimaksud dalam *catur wangsa* di Bali ialah: Brahmana, Ksatria, Wesia dan Sudra. Pada jaman itu seseorang yang merupakan keturunan Brahmana memiliki "nilai lebih" tersendiri di mata masyarakat Bali. Segala sesuatu pekerjaan, terlebih lagi yang berbau ritual, akan dianggap mantap atau memiliki bobot tersendiri bila sudah dikerjakan atau pun diselesaikan oleh warga Brahmana (di Bali disebut dengan *lingga tangan*). Salah satu contoh umpamanya, dalam suatu upacara keagamaan, yang tingkatan upacaranya dianggap tinggi atau *utama* (*utama* dalam pengertian: *nista* = kecil atau rendah; *madya* = sedang atau menengah dan *utama* = tinggi atau besar), harus diselesaikan oleh keturunan Brahmana seperti *Pedanda* (pendeta). Sesajen yang tingkat *utama* harus diselesaikan oleh keturunan Brahmana seperti Ida Ayu. Contoh lain masih banyak bisa dicari yang tidak perlu kiranya dijabarkan satu persatu secara detil dalam tulisan ini. Yang jelas para Brahmana waktu itu merupakan orang yang dihormati, terpuja, dianggap serba bisa, yang mengacu kepada konotasi status yang 'bernilai lebih'. Misalnya dalam upacara potong gigi (mepandes) sangging atau tukang asah giginya biasanya dari warga Brahmana. Begitu pula, ngaben, nyekah, potong rambut dan sebagainya.

3) Seks

Seks atau jenis kelamin juga telah tercermin atau dapat diketahui dari nama beliau: Ida Bagus Putu Bek. Keturunan Brahmana memakai nama "Ida Bagus dan Ida Ayu". Pasti menunjukkan warga Brahma-

na laki-laki. Sedang *Ida Ayu* merupakan keturunan Brahmana dengan jenis kelamin wanita. Jadi kelamin dari Ida Bagus Putu Bek adalah laki-laki.

4) Umur

Umur pasti dari almarhum Ida Bagus Putu Bek tidak berani penulis tentukan. Sebab bukti sah kelahiran beliau seperti surat akte kelahiran sebagai data tertulis tidak ada. Hal ini bisa dimaklumi karena surat akte kelahiran sebagai bukti yang bisa dipertanggungjawabkan mengenai hari, tanggal, bulan dan tahun lahir, belum dikenal oleh masyarakat Bali pada waktu itu. Keadaan ini mungkin juga sama atau berlaku bagi seluruh bangsa Indonesia.

Walaupun data tertulis sebagai bukti kuat tentang kelahiran beliau tidak ada, namun dari keterangan lisan para putra-putra dan murid-murid beliau, diperkirakan beliau lahir sekitar tahun 1880 Masehi. Perkiraan ini mungkin tidak jauh meleset. Sebab bila dilihat dari usia putra-putri beliau, di mana putra terakhir yaitu Ida Bagus Made Oka merupakan putra ke-10, berusia 54 tahun. Sedang putra ke-5 yaitu Ida Bagus Mantra (Pensiunan Pegawai Pemda Gianyar) berusia ± 71 tahun. Ini berarti putra ke-5 lahir sekitar tahun 1922. Kalau saja jarak kelahiran putera-putri beliau rata-rata 3 tahun, maka kelahiran putri pertamanya adalah sekitar tahun 1910. Jadi beliau berputra setelah usia ± 30 tahun. Keadaan ini bisa diterima, mengingat orang-orang Bali pada zaman dulu kawin setelah *daha wayah* (mungkin dapat disamakan dengan usia 20 tahunan ke atas).

Bukti lain yaitu dengan melihat riwayat hidup beliau. Tahun 1915/1916 beliau sudah menjadi guru tari *Legong Keraton* di Gianyar. Tahun 1934-1937 diangkat menjadi *Raad Van Kertha* di Kabupaten Gianyar, tahun 1923/1927, sudah menjadi guru pada *Kursus Sila Dresti* bagi guru-guru Volk School se-kabupaten Gianyar.

Bila tahun 1915 dipakai patokan, di mana beliau sudah menjadi guru tari *Legong Keraton*, berarti beliau telah berumur ± 35 tahun. Untuk mengajar tari, apalagi tari *Legong Keraton* yang terkenal sulit dan berat, memerlukan usia yang matang. Jadi usia 35 tahun merupakan usia yang sudah matang untuk mengajar tari dan tabuh *Legong Keraton* tersebut.

Data lain berupa keterangan lisan yang pernah diceriterakannya kepada para murid-muridnya bahwa, beliau sudah perjaka pada saat *uwug Badung* (perang Puputan Badung). Perang Puputan Badung pecah pada bulan September 1906 (Unit Pelaksana Daerah Pusat Dokumentasi Budaya Bali 1991/1992 : 37/38). Bila pada tahun 1906 beliau sudah perjaka, itu berarti saat itu beliau sudah berumur \pm 16 tahun.

Bertolak dari kenyataan di atas maka tidak berlebihan kiranya bila dikatakan bahwa seniman Ida Bagus Putu Bek lahir \pm tahun 1880. Beliau meninggal 15 Mei 1966. Karena termakan usia tua yaitu 86 tahun.

5) Pendidikan.

Secara resmi Bali dapat dikatakan jatuh ke tangan Belanda, bertepatan dengan jatuhnya kerajaan Klungkung pada tahun 1908 (Puputan Klungkung). Ini berarti sebelum tahun 1908 (klungkung), 1906 Badung termasuk di dalamnya Gianyar, masih merupakan daerah kerajaan. Pada zaman kerajaan di Bali belum dikenal (ada) sekolah sebagai tempat pendidikan formal. Kenyataan ini mengakibatkan almarhum Ida Bagus Putu Bek tidak pernah mengenyam pendidikan formal. Beliau belajar sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa beliau merupakan "Sastrawan alam".

6) Pekerjaan

Dalam riwayat hidup beliau sebenarnya telah tergambar secara singkat pekerjaan beliau.

Bali sebagai daerah agraris, sebagian besar penduduknya hidup dari bercocok tanam dan petani. Sebagai keluarga Brahmana, almarhum Ida Bagus Putu Bek bukanlah seorang petani. Pada waktu itu pekerjaan tetap seperti Pegawai Negeri belum ada. Jadi pekerjaan tetap beliau dapat dikatakan tidak ada. Walau demikian, sebagai seniman, beliau menyandarkan kehidupan keluarganya dari darah seni, dan hasil-hasil keahlian antara lain: *werk Bass*, Raad Van Kertha, guru tari, persembahan upah dari *kebrahmanaan* -nya seperti dalam upacara adat dan sejenisnya. Tentunya juga ditunjang oleh hasil-hasil pertanian, dari tanah pertanian yang biasanya digarap oleh keturunan *sudra*. Di mana pada jaman itu, keluarga brahmana umumnya di Bali pasti memiliki

tanah pertanian.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pekerjaan beliau tidak tetap.

2.2.2 Riwayat Kepengarangan

Berbicara mengenai riwayat kepengarangan, kita tidak bisa melepaskan diri dari riwayat hidup dan latar belakang yang merupakan penyebab ditulisnya sebuah karya. Begitu pula dalam tulisan ini. Riwayat kepengarangan Ida Bagus Putu Bek akan dicoba dikaji dari kedua masalah itu.

Ida Bagus Putu Bek seperti yang telah dibicarakan dalam riwayat hidup beliau, di atas, merupakan anak tunggal laki-laki dari satu keluarga brahmana di Banjar Teges Gianyar. Sebagai anak Brahmana tentunya beliau dibesarkan dalam lingkungan *Geria* ('Rumah keluarga Brahmana di Bali'). Di mana pada zaman itu *Geria* merupakan salah satu tempat mempelajari ilmu pengetahuan, seperti *aksara*, *agama*, *kakawin*, *sejarah* dan sebagainya.

Keadaan ini, apalagi sebagai anak satu-satunya, sudah tentu pihak ayah-ibu beliau mengharapkan anaknya nantinya memiliki ilmu pengetahuan dan berguna bagi masyarakat. Beranjak dari harapan dan cita-cita ayah bunda beliau itu, menyebabkan beliau dari kecil sudah dijejali dengan berbagai ilmu pengetahuan tradisional Bali, atau yang lebih lazim disebut *Sastra*.

Sastra secara leksikal berarti: 'kitab pelajaran, buku suci, pengetahuan dan tulisan'. Di Jawa dan Bali kata sastra masih berarti 'kitab ilmu' atau 'ilmu' saja (Bagus, 1988 : 66). Dalam kaitan sastra yang berarti 'ilmu' maka, sastra dapat berarti: 'Ilmu hukum', agama, peraturan-peraturan, sejarah, tata bahasa, ilmu sastra, ilmu pengobatan (*usada*) dan juga berarti 'aksara'.

Sebagai anak tunggal, yang sedari kecil sudah digembleng dengan ilmu pengetahuan atau sastra, di samping didorong oleh bakat dan ketekunan, maka tidak mengherankan setelah beliau dewasa beliau sudah mahir tentang sastra. Di Bali orang yang 'berilmu' disebut '*anak nyastra*' (ibid, 1988 : 67).

Sebagai *anak nyastra* almarhum Ida Bagus Putu Bek, memiliki beberapa keahlian seperti yang telah diuraikan dalam riwayat hidup

beliau. Keahlian yang paling menonjol adalah dalam bidang seni sastra, agama dan hukum adat (Kertha).

Dalam bidang seni sastra, beliau merupakan tokoh *kakawin* dan *mabebasan*. *Mabebasan* maksudnya adalah nyanyian *kakawin* yang diiringi dengan penerjemahan (lisan) ke dalam Bahasa Bali. Bukti dari keadaan ini adalah seringnya beliau diundang *makekawin* (menyanyikan *kakawin*) dan *mabebasan*. Malahan beliau mengajar seni *kakawin* di beberapa daerah di Bali. Bukti kongkret dari kemahirannya adalah lahirnya sebuah karya dari tangan beliau yang diberi judul *Widijadnana* (baca: Widiyadnyana). Buku ini merupakan semacam pegangan bagi penggemar *mabebasan* di Bali, terutama dalam menerjemahkan *kakawin*. Jadi isinya menyerupai kamus Jawa Kuna - Bali.

Di samping memiliki keahlian dalam seni sastra *kakawin*, beliau juga menguasai tentang sastra macapat atau pupuh atau sastra Geguritan.

Keahliannya dalam memadukan pola persajakan pupuh dengan sastra naratif membuat beliau lebih terkenal dalam masyarakat pecinta sastra tradisional hingga sekarang. Bahkan, bukan saja pada masyarakat pecinta sastra tradisional saja, juga pada masyarakat pecinta seni, seperti seni arja, seni drama dan seni tari tradisional Bali yang lain pun beliau cukup dikenal. Karena karya tulis geguritan beliau sering diangkat sebagai judul dalam seni pentas itu.

Karya tulis beliau yang dimaksud adalah *Geguritan Dukuh Siladri*.

Lahirnya karya tulis beliau yang berjudul *Geguritan Dukuh Siladri* sudah tentu mempunyai sebab-sebab tertentu atau ada sesuatu yang melatarbelakanginya.

Bermula dari meletusnya gunung Batur pada tahun 1917 Masehi. Meletusnya gunung ini diikuti oleh gempa bumi Vulkanik yang amat besar. Gempa bumi yang amat besar ini terkenal dengan sebutan *gejer* di Bali. *Gejer* (gempa bumi dasyat) pada saat itu menelan banyak korban seperti: rumah-rumah roboh dan korban jiwa. Hujan abu mengakibatkan pula pertanian di Bali bagian Tengah, Timur dan Selatan mengalami kerusakan total. Akibatnya masyarakat tertimpa kelaparan karena kekurangan pangan. Dampak lain sudah tentu terjadi kekacauan di mana-mana, pencurian merajalela. Etik susila sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Keadaan masyarakat seperti tadi tidak terlepas dari pantauan raja Gianyar saat itu. Lalu raja Gianyar yang disebut dengan *Tri Wisesang Rat*, maka beliau mulai memikirkan untuk mengarang satu cerita yang mengisahkan perbuatan baik selalu unggul dibandingkan perbuatan jahat. Kisah ini digubah atas pupuh-pupuh yang disebut Geguritan. Kemudian Geguritan ini diberi nama *Geguritan Dukuh Siladri*.

Keresahan masyarakat yang lain, disebabkan oleh ulah manusia sendiri. Maksudnya ada anggapan di masyarakat bahwa penyakit-penyakit yang terjadi merupakan buatan manusia jahat. Untuk itu kembali beliau menulis sebuah buku yang isinya merupakan ilmu untuk penolak perbuatan jahat seperti: *desti, leyak, pengiwa, guna-guna* dan juga penolak perbuatan jahat roh-roh halus. Bukunya ini diberi judul: *Tutur Ampel Gading*.

Untuk meyakinkan masyarakat tentang kebenaran dan kemujizatan ilmu yang terdapat dalam *Tutur Ampel Gading*, maka kembali beliau berkarya diberi judul: *Geguritan Dukuh Ampel Gading, Geguritan Tiga Pasar dan Lunak Tanek*.

Lahirnya karya tulis-karya tulis seperti tersebut di atas, ditambah seringnya beliau diundang mengajar kakawin di desa-desa, baik desa yang ada di Gianyar, maupun desa-desa di luar Kabupaten Gianyar (dahulu kerajaan) Gianyar, mengundang perhatian sekelompok masyarakat di luar Gianyar agar beliau bersedia membuatkan riwayat keluarganya (klen). Permintaan itu memacu beliau untuk berkarya kembali sehingga dari tangan beliau lahirlah karya sastra sejarah dengan judul: *Babad Ksatria Taman Bali*.

Dalam usia beliau yang sudah semakin tua, ditambah lagi kedudukan beliau sebagai penasihat raja Gianyar dan pengajar calon pendeta dalam hal weda mantra, maka timbullah niat beliau untuk membuat satu pegangan dalam ilmu spiritual, khususnya yoga. Usaha beliau berhasil dengan lahirnya karya beliau yang berjudul: *Buana Kosa* atau *Jnana Siddhanta Sastram* (Sastra Jnyana Siddhanta).

Sebelum lahirnya tulisan beliau yang berjudul *Buana Kosa*, beliau telah pula menulis karya lain, atas permintaan masyarakat desa Krobokan. Pada waktu masyarakat itu tidak mengetahui asal usul sebuah pura Dalem yang dikenal dengan nama Pura Dalem Peti Tenget. Untuk mengungkap asal-usul berdirinya pura itu, maka beliau men-

angkat perjalanan seorang pendeta suci dari Jawa ke Bali. Kisah perjalanan itu diberi judul sesuai dengan nama pendeta itu yaitu: *Dang Hyang Nirartha*.

Sebelum akhir hayat beliau kembali menyumbangkan buah pikiran beliau berupa kumpulan mantram-mantram dan weda-weda. Buku yang berisi kumpulan petikan weda-weda dan buku kumpulan mantram-mantram itu tidak berisi judul.

Bertolak dari uraian tersebut di atas dapatlah dikatakan bahwa lahirnya karya-karya Sastra dari pengarang Ida Bagus Putu Bek memiliki latar belakang dan riwayat tersendiri yang mengakar pada budaya masyarakat saat itu.

BAB III

KARYA-KARYA DAN KONSEP-KONSEP SENTRALNYA

3.1 Karya-karya Ida Bagus Putu Bek

Karya Sastra tiada lain adalah "*candi basa*". Artinya adalah, suatu karya sastra merupakan suatu konstruksi bahas yang mengandung pengalaman sebagai sebuah kontruksi dinamis. Pengertian "*dinamis*" menunjukkan bahwa karya sastra itu bukan sesuatu yang terisolasi, fakta yang statis, melainkan merupakan tradisi serta proses komunikasi (Sukada, 1987 : 55). Sebagai suatu pengalaman yang tertuang dalam konstruksi bahasa yang dinamis, hendaknya bahasa yang khas. (Teew, 1984 : 70). Karena karya sastra adalah bahasa yang karya seni. Jadi sastra sama dengan seni.

Bertolak dari kenyataan di atas, maka karya sastra memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a). Sastra itu memberikan hiburan
- b). Sastra menunjukkan kebenaran hidup manusia
- c). Sastra itu melampaui batas bangsa dan zaman (Jakop Sumardjo, 1984 : 13-14)

Karya sastra tradisional di Bali umumnya mampu memberikan

kesenangan atau hiburan bagi peminatnya. Kebenaran yang selalu mampu mengalahkan kejahatan merupakan tema umum karya sastra tradisional. Seolah-olah menyuruh, setidaknya-tidaknya merangsang pembaca atau penikmatnya untuk selalu berbuat baik dalam hidupnya sehari-hari. Keadaan ini mengakibatkan karya sastra tadi bukan hanya cocok dinikmati dan dipedomani saat karya itu ditulis saja. Tetapi masih relevan untuk dinikmati dan dipedomani nilai-nilai luhurnya bagi generasi sekarang maupun yang akan datang. *Kakawin Ramayana, Kakawin Bharatha Yuddha, Sutasoma, Geguritan Jayaprana, Kidung Ni Dyah Tantri, Geguritan Sampik Ingta, dan Geguritan Dukuh Siladri*, merupakan contoh kongkret dari pernyataan itu.

Kepengarangan sastra tradisional di Bali, dari zaman kerajaan Gelgel (Klungkung) hingga kini mengalami pasang surut. Terlepas dari kenyataan itu, telah banyak karya sastra tradisional Bali yang bisa dijumpai dan dinikmati isinya saat ini. Namun faktor waktu keadaan alam dan keteledoran manusia, menyebabkan banyak pula karya sastra yang pernah lahir dari tangan para pujangga sastra tradisional tidak bisa ditemukan karena hilang rusak dan sebagainya. Karya dari Dang Hyang Nirartha umpamanya seperti: *Wukir Padelegan, Wilet Mayura, Pawana Ginamel*, sampai sekarang tidak pernah ada yang menemukannya. Begitu pula dengan karya-karya dari Ida Bagus Putu Bek. Dari 11 karya beliau, 2 diantaranya sampai saat ini dinyatakan hilang (karena belum ditemukan) yaitu: *Geguritan Tiga Pasar* dan *Lunak Tanek*.

Selengkapnya karya-karya dari pengarang sastra tradisional Ida Bagus Putu Bek adalah:

- 1) Geguritan Dukuh Siladri
- 2) Tutur Ampel Gading
- 3) Geguritan Ampel Gading
- 4) Geguritan Tiga Pasar
- 5) Babad Ksatria Taman Bali
- 6) Lunak Tanek
- 7) Dang Hyang Nirartha
- 8) Widyadnana
- 9) Buana Kosa Tatwa
- 10) Weda-weda (weda Puja)
- 11) Mantra-mantra Pengraksa Jiwa

Demikianlah karya-karya dari pengarang Ida Bagus Putu Bek. Sebagai ilustrasi dan untuk memperjelas uraian, akan dikemukakan salah satu karya beliau yaitu teks *Geguritan Dukuh Siladri* yang akan dimuat pada uraian konsep-konsep sentral karya-karya beliau (3.2.2) di belakang.

3.2 Konsep-Konsep Sentral Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek.

3.2.1 Klasifikasi Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek.

Perpaduan lingkungan antara *Geria* dan *Puri* sebagai pusat kebudayaan tradisional, menempa Ida Bagus Putu Bek sebagai brahmana pengarang yang cukup produktif. Ini terbukti dengan lahirnya 11 karya dari tangan beliau seperti tersebut pada (3.1) di depan. Bila dilihat dari isi dan bentuk karya-karya beliau itu pada dasarnya dapat dibedakan seperti pembedangan di bawah ini.

a. Dari Segi Bentuk

Bentuk karya sastra pada dasarnya bisa dibedakan menjadi 2 yaitu: puisi atau tembang dan prosa atau di Bali disebut gancaran. Bila klasifikasi ini dikenakan pada karya-karya beliau maka kedua bentuk ini ada pada karya-karya itu.

Karya yang mengambil bentuk tembang adalah: *Geguritan Dukuh Siladri*, *Geguritan Dukuh Ampel Gading*, *Geguritan Tiga Pasar*, dan *Weda-weda*. Sedang karya lainnya berbentuk prosa. Ada sebuah karya beliau yang memakai bentuk *prosa*. Tetapi pada bagian akhir disisipkan 3 pada (bait) kakawin dengan memakai wirama *Wahirat* dan wirama *Wasanta Tilaka*. Karya tersebut adalah *Buana Kosa*. Setelah dilacak naskah *Buana Kosa* ini ternyata ada yang tidak memuat atau berisi ketiga *pada* (bait) kakawin tersebut. Mengingat penelitian ini bukan bersifat filologis, maka uraian ini tidak dimaksudkan untuk mencari naskah yang autograph (asli). Untuk itu diberikan peluang bagi filolog (ahli filologi) untuk menelitinya. Namun sebagai acuan dasar sementara, dapat dikatakan bahwa naskah *Buana Kosa* yang tidak memakai (disisipi) bait-bait kakawin itulah merupakan karya beliau pada awalnya. Tiga bait kakawin di belakangnya kemungkinan disisipkan di kemudian hari oleh penyalin karya Ida Bagus Putu Bek itu.

Untuk jelasnya akan dikutipkan kedua bait kakawin itu yang ditulis

di halaman atau lembar 87 a sebagai berikut:

1) Guru Laghu Wwahirát

Nahán don wruhanom janárya siwi sindhu jala sira rúpa wangsaja,
tan sangkeng yasa don mamenurat pakon sira dhang aguru sura
tan waneh,
dharme carya kadi nghulun tan hana sádhana kewala manút pakon
sira,
nir don mrñha yasártha káma sama nirguna hujar haji pápa kapwa
ya.

2) Guru Laghu Wasanta Tilaka

- Siddhenurát ri walulang winukir kajarnya,
Sániscareka kaliwon guru rája jáya,
erang warukung ucape wariga ngka rakwa,
ndan prátitinya ri sparsa i sukla paksa.
- Púrnáma siddhirahina srawane sasihnya,
ndan saka warsa nawa kasti manggala bhumi,
ngka siddha karya mami mukti suddha citta,
náhan padartha mami astu manggih raharja.

Artinya:

- 1) Demikianlah tujuan agar tahu I Gusti Anom menghormat Ida Bagus Putu Bek yang keturunan brahmana, bukan untuk kemashuran tujuanku menulis tetapi karena perintah dhang Guru tiada lain, Hamba belajar kebaikan (agama) tanpa sarana, hanya karena menurut perintah beliau, tiada bertujuan mengejar kemashuran, kesenangan yang tanpa guna karena semua itu padahal papa menurut agama.
- 2) Selesai ditulis pada lontar yang dikatakan sebagai mengukir, Sabtu Kliwon, guru, raja, jaya, erangan warukung, semua dikatakan wuku wariga, harinya jatuh pada sukla paksa (paro terang). Hari Purnama siddhi bulan Srawana (bulan ke-2 atau Agustus), pada tahun saka 1889 (1967 masehi),

saat itu selesai pekerjaan saya dan menikmati kebahagiaan bathin, demikian keterangan saya semoga mendapat keselamatan.

Bait-bait di atas memberi keterangan kapan *Buana Kosa* ini ditulis. Dari tahun selesai ditulisnya yaitu tahun 1967, jelas menandakan bahwa selesainya ditulis *Buana Kosa* ini setelah beliau wafat (1966). Berarti lebih kurang 1 tahun 4 bulan (16 bulan) setelah wafatnya almarhum Ida Bagus Putu Bek. Tujuannya sudah jelas disebutkan dalam bait itu yaitu sebagai penghormatan kepada guru. Jadi yang menulisnya adalah salah seorang murid beliau. Terlepas dari siapa nama murid beliau itu.

b. Dari Segi Isi

Ada beberapa pengelompokkan tentang naskah sastra tradisional yang ditemukan sampai saat ini, oleh berbagai kalangan. Pustaka Lontar Fakultas Sastra Universitas Udayana mengelompokkan naskah lontar berdasarkan atas isinya yaitu:

- 1). Agama, mencakup: pujamantra dan weda-weda
- 2). Filsafat, mencakup tatwa (tatua)
- 3). Sastra, termasuk di dalamnya: kakawin, geguritan kidung dan gending-gending
- 4). Sejarah atau yang disebut babad.
- 5). Pengobatan terdiri atas naskah-naskah *usada* dan *tenung*
- 6). Wariga atau ilmu perbintangan (Jendra dkk, 1982 : 9-11)

Pigeaud (1967) mengelompokkan karya sastra Jawa Kuna menjadi empat kelompok seperti:

- a. *Religion and ethic* ('agama dan etika')
- b. *Hintory and mythology* ('sejarah dan mitologi')
- c. *Belles letters* ('susastra')
- d. *Science* (ilmu), *law* ('hukum'), *customs* ('adat istiadat'), *art* (seni), *humanities* ('kemanusiaan'), *Foklore* ('cerita rakyat') dan *mascellenea* ('serba-serbi') (1967 : 45).

Kantor Dokumentasi Kebudayaan Bali mengelompokkan naskah lontar dari segi isi menjadi:

- a. Kalpa Sastra

- b. Puja Mantra
- c. Tutar/Tatwa
- d. Sesana dan Niti
- e. Sastra terdiri atas: Geguritan, Kidung, Kakawin, Parwa/Kanda.
- f. Babad/Prasasti.
- g. Usada
- h. Wariga
- i. Asta Kosala-kosali
- j. Bahasa dan
- k. Hukum (Unit Pelaksana Daerah Pusdok. Budaya Bali, tt: 15-18).

Masih banyak lagi pengelompokan naskah lontar yang dilakukan, seperti Gedong Kirtya Singaraja, Museum Negeri Propinsi Bali, dan lain-lainnya. Namun pada dasarnya akan memiliki kemiripan satu sama lain. Untuk itu pengelompokan di atas dirasa sudah cukup mewakili dari seluruh pengelompokan yang ada.

Bila karya-karya Ida Bagus Putu Bek dikelompokkan berdasarkan isi karyanya, maka akan terlihat klasifikasinya seperti:

- 1. Sastra : Geguritan Dukuh Siladri,
Geguritan Dukuh Ampel Gading,
Geguritan Tiga Pasar,
Lunak Tanek.
- 2. Linguistik : Widiadnana (baca: Widiadnyana).
- 3. Tatwa/filsafat : Buana Kosa
- 4. Sejarah/Babad: Dhang Hyang Nirartha,
Babad Ksatrya Taman Bali.
- 5. Weda/Puja/Mantra : Kumpulan Weda-weda,
Mantra-mantra Pengeraksa Jiwa,
Ampel Gading.

Dari klasifikasi itu dapat diketahui bahwa, karya-karya beliau mencakup lima bidang ilmu seperti: sastra, linguistik, filsafat, sejarah dan weda-mantra (agama). Kenyataan ini menunjukkan bahwa beliau Ida Bagus Putu Bek merupakan pengarang yang serba bisa.

3.2.2 Konsep-konsep Sentral Karya-Karya Ida Bagus Putu Bek

Konsep sentral yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah ide-

ide pokok setiap karyanya sudah tentu tema karangan harus diketahui terlebih dahulu.

Mengungkap ide pokok yang merupakan konsep sentral dari suatu karya sastra, tiada lain merupakan upaya untuk mengkaji pesan-pesan atau amanat apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya.

Untuk sistematisnya uraian, maka akan dicoba mengungkapnya satu persatu. Namun mengingat bahwa karya beliau ada yang tidak ditemukan/hilang, maka karya yang hilang untuk sementara tidak diungkap (dianalisis). Di samping itu karya-karya seperti *Widyadnyana* yang merupakan karya linguistik (Kamus Jawa Kuna-Bali), kumpulan weda-weda dan mantra-mantra, juga tidak diungkap ide pokok yang terkandung di dalamnya.

1. *Geguritan Dukuh Siladri*

PUH SINOM

1. Iseng manungkulang manah, baan bingunge tan sipi,
tuara ada anggon nyaruang, sakite di jroning ati,
kebus maluab kasisi, mrebes yeh matane pesu,
pesu ngawe mata barak, barak mamerekang ati,
ati ibuk, ibuk baan larane liwat.
2. Liwat tuara ada dija, tuara kauh tuara kangin,
pragat ring ati magenah, sai ngawe keneh paling,
paling bas liu rasanin, tong bisa ngingetin patut,
ne murka rasayang darma, pangrasane tuwi mabading,
tuara adung, budi laksanane tungkas.
3. Tungkasnya jani adungang, pituturin antuk gending,
wenten reke katuturan, kocap wong saking Mameling,
wit manyame sareng kalih, I Siladri aran ipun,
Made Kirti ne cerikan, sinarengan ngambil rabi,
pada anut, tuara taen macelingan.
4. Ne eluh pada mangidam, ne muani suka ring ati, mahayu nger-
tiang pyanak, tetep saluir pula-pali, kocap liwat kutus sasih, rarene
ya pada metu, pyanak I Siladri lanang, I Kirti ngadakang istri,
pada ayu, Smara Ratih upaminnya.

5. Dening gumi sampun wayah, kasusupan baan kali, tong ada nyayang awak, momon nyane kaulurin, pada mangulahang daging, tuara ngitung sor-luhur, yan sampun sida bungah, jawat ja uli mamaling, tan pangitung, kadadene ri wekasan.
6. Dadi yur tong ada adat, menak sudra dadi besik, waluya patuh sa jagat, Siladri osek ring ati, ngrasa nraka lintang luih, tumbuh di gumine giyur, kadamane suba ilang, momone sida mamurti, teka ngulgul, i sugih drewaka menang.
7. I Siladri alon ngucap, "Cai Kirti adin beli, ne jani beli mamindah, pacang mangalain cai, boya beli saking lalis, ngalain cai ka gunung, buat malajahang awak, mangde sida beli uning, teken patut, tingkahe numadi jadma.
8. Ne momoang beli ring manah, baan tresnane ring cai, apang sida karahayuan, beli manyama ring cai, apan gumi cara jani, pisunane pada ngugut, liu tungkas ring reramannya, manyama mamusuh sengit, pada ngagu, twara nyak pacang kasoran.
9. Beli belog jerih pisan, pacang miyegan ring cai, kranannya beli mengalah, nanging beli saking asih, da cai salah tampi, mangaden beli mangamul, satingkah beline luas, ka gunung Kawi ne jani, ento kasub, pasraman Empu Dibiyaja.
10. Ida tuah kasub ring jagat, pradnyan tong ada nandingin, darma putus ring kawikon, sidiwakya trusing aksi, welas ring wong kasih-asih, apan tui putusing kayun, beli maidep malajah, nyokor ring ida sang sida lewih, madak asung, ida manganggen parekan.
11. Ne jani beli mawekas, masih mituturin cai, da ngagu jadig ring anak, dewek caine kenehin, apang da anake jwari, maang ucap tan rahayu, anak sengka jwa matingkah, melah jele sami uning, da kadurus, ngawenang anake rusak.
12. Sakite tuara da dija, deweke suba mangisi,

angdennya amik-amikan, uyah hula muang celagi,
 rasannya sami uningin, adin teda bareng satus,
 tuara bina pangrasannya, keto pangrasannya cai,
 yan matingkah, kenehin malu pastiang.

13. Eda mangulah majalan, wiadin pacang mapikolih,
 yan suba tindake salah, eda jua cai mamargi,
 depang kaselane bukti, nista teda ucap luung,
 ulat ada neda melah, nanging ke ulih mamaling,
 tulya racun, merta matemahan wisya.
14. Ne saadannyane jumah, tetamiane gisi beli,
 carik satekaning karang, serahang beli ring cai,
 beli mangalain cai, pragat tuara pacang mantuk,
 Made Kirti maningehang, ngepes yeh matane mijil,
 dadi nguntut, enek tong dadi mangucap.
15. Ne eluh pada ningehang, sigsigan pada mangeling,
 sambilang manyonyoin panak, Imade Kirti mamunyi,
 Titiang boya mamitetin, pakayun beline patut,
 nanging pangidih titiang, icening titiang nyilurin,
 tulyanipun, beli kari iring titiang.
16. Pyanak titiange luana, beli masantana mwani,
 dening titiang di negara, pyanak eluh mangewehin,
 dening gumi cara jani, sing solahang tuara patut,
 yannya pageh ring awak, sinah ya mati di margi,
 tuara takut, anake salah makutang.
17. I Siladri alon ngucap, "Ento patut manah cai,
 nah pyanak beline juang, pyanak cai beli ngidih,
 keto luh sareng kalih, pyanak nyaine masilur,
 nah depang suba idepang, waluyannya pyanak nyai,
 apang nerus, tresnan nyaine maipah.
18. Ene ada kaliliran, bungkung utama a katih,
 jaga satru twi socannya, beli mekelin i cening,
 manian yan nya suba kelih, tuturang beli di gunung,
 ne jua bungkung aba, sing saget nelokin beli,
 twi ka gunung, bungkunge cihnayang panak.
19. Ane luh twara manulak, tresna takut makekalih,

pyanak nyane kedek binal, Siladri kenyem mamunyi,
 "Jani wa bapan nyai, madak ratu panjang umur,
 bisa ningkahang awak, nah magelan uli jani,
 apang nerus, wekasan nemu di karma".

PUH DURMA

1. Madabdaban I Siladri ngantiang luas, somah nyane manyarengin, tan sah manyangkil pyanak, somah ne cerikan ngucap, "mamargi embok apang becik, dumadak lasya, embok ngiring i beli.
2. Nyai cening pyanak meme i dewa, dumadak enggal kelih, da pati macara, nyakitin idep rerama, nah mai diman abedik !, pyanaknya binal, dadi lega sareng sami.
3. Lintang elas manahnya majalan luas, pesu laut mamargi, liu anake ngantenang, ada bengong mangenang, len ada ada ne iri ngamokinok mangucap, "Ia ngambul tong maan daging".
4. Ne patutan manahnya nyautin nimbak, "Da ja lages mamunyi, sikutang di awak, sing patuh teken anak, len goba len budi, pang ke adeng-adengang, da mangulah mamunyi !".
5. Tan kocapan munyin anake ngantenang, I Siladri tuara noli, manerus majalan, nuut rejeng alas linggah, tan pasangkan ujan angin, bales makecegan, pyanak nya ngengkak ngeling.
6. Belus lepeg ngilgilang tui mataar, Siladri kaget ring ati, laut masihin somah, "Nraka san atma jiwa, tresnane manutug beli, beli nrima pisan, jani beli masesangi.
7. Riwekasan yan sida buin numadya, beli pang dadi istri, nyaai dadi lanang, pang sida makurenan, ngastiti nyadia gayah, beli mayah utang, tresnan nyaine jani".
8. Dadi ngucap ne eluh manyelsel panak, "Lacur san ida numadi, mara tumbuh manggih lara, sewih pangendanang Hyang", I Siladri manyautin, "Da ya selsela, apan sengkak manumadi.
9. Mula keto anake numadi jadm, suka-duka tepukin, kene katateannya, kocap ida Hyang Iswara, mangawe jadmane nguni, bagus wirya sama dewa, tong ada dukiteng ati.

10. Dening keto ditu sang Kerta Bujangga, isrik kayune nyingakin, raris matur ring Batara, "Punapi ratu patehang, jadmane ring dewa sami, becik ratu obah, mangda wenten ala-becik".
11. Kadangingang atur nyane antuk Sanghyang, pramangkin ida ngobahin, rupa yadin tingkah nya, ala-ayu apa ada, krana tami buka jani, suka-duka pangguhang, keto tatwan nyane nguni,.
12. Nah majalan da maren ngastityang awak, da ngupat Sang Hyang Widhi, wiadin kaujanan, ento don kumbange alap, anggon naweng i cening, pang ya angetan, ujane bales tan sipi ".
13. Sapatuduh ne mwani ne luh tan tulak, don kumbange kaalih trus laut majalan, teked di tengah alas, madurgamane tan sipi ditu kapetengan, mareren di batan bingin,.
14. I Siladri nyempel manyeleleg negak, ne luh kenjel memar macepol ki padinan, tuara mangringu panak, panake pules ngesil Siladri tan ubah, mangastawa Sanghyang Widhi.
15. Twara ada idep nyane kaletahan, saking jati tedas ening, ne luh pules di pabinan, burone masliweran, pakrosok pada padingkrik, warak singa macan, I Siladri twara jerih.
16. Ngadas lemahang kedise umung maswara, waluya manundunin, pyanaknya bangun makesyab, memennnyane manyemak, manyangkil laut manyonyoin, Siladri ngucap, "Nah jalan jani memargi".
17. Matikasan majalan ya manganginang, manincap gunung Kawi sarwa bungan nedeng masekar, umung i tamulilingan, rasa lega manyapatin, tur ngalapang bunga, pacang sekarang mamargi.
18. Dadi kanten pasramane lewih dumilah, gelung korine manginjal, I Siladri duka ring manah, dadi sengkala di jalan, somah nyane rahat sakit, kebus buka panggang, masih nglawas.
19. Satekannya jani di jabaning pasraman, ne luh liwat tendi, makakeb di pabinan, Siladri nimbalan panak, manyangkil mapasihin, "Lacur saja atma jiwa, beneng nah i meme sakit.
20. Kacarita ida Mpu Dibiyaja kocap, darma kayune suci, ju ida medal, kacingak I Siladri, raris mangandika aris, "Ih, nyen to sih

manegak, manguda somahe mati?.

21. Tangkejut I Siladri maningehang, laut somahe dundunin kakocok bangunang, suba lemet tan pajiwa, Siladri ngelut ngekebin, "Nguda nyai las, ninggal panak kari cenik !.
22. Apa ada pelih beline masomah, marepe teken nyai, dadi nyai liwat, nyakitin keneh somah, somahe ne tresna jati, yan tuh nyai las, boya ajak beli mati,.
23. Yadin idup tan urung mepes yeh mata, idupe waluya mati, nanging beli ngrasa pisan, buah mawak loteh jagat, mabudi mangalih suci, jeh para nyidayang, nyemak tendas lima daki,.
24. Buka jani yan nyai enu pitresna, alih beli ajak mati, nanging da makeloang, panak nyai barengang, ngadung bareng ajak sakit, apang da belas, yadin manggih aweci !.
25. Lintang welas Empu Dibiyaja merengang, raris ida mituturin, "Duh Siladri purnayang, da sanget manyelselang, baan somah cai mati, mula buah janjinya, tuara da dadi kelidin,.
26. Twinnya kene tingkahe numadi jadm, idupe pamragat mati, yadin tingkah masomah, pamragatnya dadi belas, tresna demene nyakitin, ento ngawe buyar, patut idepe magedi,.
27. Dadi jadm indriane musuh di awak, ento ne patut prangin, uli manah tui wetunnya, di manah ditu lawan, lawan baan tingkah yukti, sinah ya kalah, tong bani ya mabalik,.
28. Kalah indriane ada buin musuh teka, tresnane mangrugain ati, tresna ringpanak somah, tresna ring raja brana, ento nyandang ya perangin, las manahe, adokang, nyapuhang tresnane sami.
29. Di gumine tuara ada melah setata, jelemelah buah panut, apa tong dadi belasang, linging Sarasamuscaya, telu lokane jati, nista madia utama, pada len ditu kapanggih,.
30. Swargaloka martiloka nrakaloka, ento loka telu jati, ring swarga magenah, abesik ditu pagehang, suka setata kapanggih, ring nraka loka magenah, masih abesik tepukin,.
31. Sakit ati engkak-engkak satata, krana madan nraka gumi, ring martia loka magenah, saenune ring jagat, dadwa satata kapanggih,

- suka nraka tan simpang, idupe matimpal mati,.
32. Sube mati lokane dadwa ungsiang, salah tunggal tuara pelih, Swar-galoka nrakaloka, nurut sapari krama, into tuah bekelang mati, ulah ala nemu nraka, ulah ayu manggih swargi”.
 33. Dadi resep I Siladri madingehang, wacanan sang Dibiya jati, raris matur nembah, ”Singgih sang panembahan sang kadi ulan purnami, teja dumilah, ngampehang peteng sa gumi,.
 34. Nggih terima puniki panembah titiang, tui manah titiang ening, keneh mapinunas, pamuput somah titiang, mangda sida ipun mang-gih, pamargi melah, mangungsi toya bumi”.
 35. Empu Dibiya kenyem raris nagandika,”“Yan keto pinunas cai, bapa jani nuduhang, kema cai beten kelod, ka setra gandawati, ditu cai ngeseng sawa, abune lautang kirim,.
 36. Duur kaja ada yeh lintang nirmala, membah neked ka pasih, ditu abune anyudang, sang pitra trus mungggah, manuut andus di bukit, ngungsi Siwa pada, ento swargane lewih,.
 37. I Siladri cendek ature ngiringang, nabdabang pacang mamargi, remba ban nyangkil pianak, dadi kangen teken awak, Empu Dibi-yajati nyagjagin, seweca nyemakin pianak, ”Nah kema cai mamargi,.
 38. I Siladri mapamit raris manyumbah, nikul bangke mamargi, yeh matane nembuas, ingate duke di pedeman, magelutsaling timpahin, medem ngajak somah, jani ngalain mati.
 39. Dadi negak mangeling masesambatan, bangkene kakakeebin, kagelut kadiman, ”Duh mas mirah atma jiwa, jantos beli nene jani, beli nyatianin ida, apang bareng sida mati,.
 40. Twi ne jani beli lega ngrarung awak, apang enggal kapanggih, buin makurenan, ne pangkung dalem pisan, pejalan nyatiain nyai, ne marga liwat melah, beli nyadia manyeburin.
 41. Kapiarsa antuk ida Mpu Dibi-yaja, raris ngandika aris, ”Ih, cai Siladri, nguda kawahe buatang, yen cai mangulah pati, luh kan-rakannya, telung warsa tong maan margi,.
 42. Tuara patut cai nresnain somah pejah, tui keneh cai paling, pal-

- inge mawak buta, butane tong ngenot marga, margane patut jalanin, pajalan ngawang, pangkung nagih ceburin,.
43. Yan majaln nuunang mangalih kawah, menekan ngalih swargi, ento ne dadua buatang, menek lawan nuunang, yan tuun enggal mamargi, yan mentas menekan, runga sengkha ban mamargi,.
 44. Nah pirnayang kemu jua cai majalan, jani sawane enjutinpangentas pangesengan, duur pamuhunan jemak, suba ada uli ngus, Siladri ngiringang, nyembah raris mapamit,.
 45. Tuun kelod ada pamuunan rata, babataran bata mukir, ditu sawane kejang, pupusampun mahentas, sawane raris kabasmi, api dumi-lah, saksana sampun basmi,.
 46. Tur kakirim abune menekan kaja, yeh mumbul di duur bukit, suluk membah nuunang, abune ditu kakutang, anyud manerus ka pasih, lingsir Hyang Surya, sayonge manglikub bukit,.
 47. I Siladri raris tulak ka pasraman, satindak janggal ane lih, tui tindake kambang, sarawuhe ring pasraman, pranak nyane ngenggak ngeling, tur kacangkrimang, antuk sang Dibiya jati,.
 48. I siladri kangen manahe ngantenang, raris ya matur bakti, "Inggih ratu penembahan, titiang ne mangkin nunas, ngempu panyroane alit, Empu Dibiya ngucap, "Tui bedak krana ngeling,.
 49. Nah ne jemak jalan ahang empehan, apang ya suud ngeling, Siladri ngiringang, tumuli raris memarga, mangiring sang Sibiya jati, ka tengahing alas, tan kocapan sampun prapti,.
 50. Ada batu rata di bataning kepah, ditu ida malinggih, nguncarang japa mantra, tui sidi sakecap, dadi gewar para jani, burone pa-dingklak, pada teka manangkil.
 51. Singa macan pagereng warak lan gajah, celeng alas bareng kncil, kidang banteng manjangan, pacarungung, manuh pisan, Siladri jekeh tan sipi, Empu Dibiya ngucap, "Da takutmai.
 52. Apa mula buka cai makadang, saluwir wetu ring prayan ada kasangkalan, tulung da manglengayang, eda cai iri ati yan bisa olas, trasna pamalesnyapanggih.
 53. I Siladri manesek tan maren nyumbah, Mpu Dibiya ngawarahin,

mantra pangirut buana, pangasih sarwa mambekan, kauncarang sai-sai, "Momo drohaka hretang, buin da mamati-mati.

54. Apan ento tingkah kala jele pisan, asing tumon pada jerih tingkahe dadi krana, yen gedeg geting timpalnya, yen trasna matimpal asih, yen bisa olas, ring jadma jawat sato tui.
55. Yadin sato ya bisa sama ngresepang, manampi anak asih, kewala bina munyinnya, pangrasannyane tunggal, kranannya dadi ajahin, apan tui sasaran jadma, keto tatwan nyane jati.
56. Nah ne jani kapa ngidihang tulungan, ring kadang burone sami, buat ngidih empehan," Raris ida ngandika, "Iba buron sareng sa-mi, bapa ngidih panak, pang sida enu urip.
57. Nah olasin anak cerik kanarakan, memnnya suba mati, panyonyoin dini mpehan" Burone pada ningehang, singane bangun maningkrik, ngwangsitin kidang, dening ya manakan cenik.
58. Ya i kidang nesek Mpu dibiyaja, nyadia pacang manyonyoin, Mpu Dibiyajangucap, "Siladri kema serahang, panak caine ne Siladri ngiringang, kidange medem manyonyoin.
59. I Siladri lintang lega mangantenang, pianake manyonyo nglanting, kanti pules malepehan, kidange bangun nelanang, Mpu Dibiyaja ngucap aris, "Siladri kema jemak, pianake nah jalan.
60. I Siladri nyemak panak lega pisan, burone pada magedi, Mpu Dibiyaja budal, I Siladri tan pasah, badi ada ebo miik, Surya makalangan, Mpu Dibiyaja nyingakin.
61. Dadi mangrasa cihnaning sampun pragat, yasane ring asrama tui tong dadi andegang, buat paswecaning Hyang, pagawene pacang tampi, apan suba mabuah tasak, sang manandur ngalapin.
62. Dadi bengong Empu Dibiyaja ngresepang, raris nagndika airs, "Siladri bapa mindah, tuara ja katutugan, tresnan bapane ring cai, apan titah Hyang, tuara ja dadi kelidin.
63. Ne bin telun dite wage krulut temnnya, panglong ping pitu pasti, ditu bapa majalan, suryane sube ngajanang, ngutarayana sujati, jani bapa nyerahang, umah lan isinya sami.
64. I Siladri ningehang enek ring manah, ngrasa lacuretan sipi, sing

- nglantingin empak, sedih raris manyumbah, "Titiang daweg matur sisip, Ida tan ica, nganggen titiang panjak miskin.
65. Kranan ipun titiang rauh mamarekan, nyokor ring sang mraga luwih, buat nunas panyupatan, pangleburan pataka, punika ratu swecanin, nganggon parekan, kengin titiang ngerewedin.
 66. Kadi mangkin buat pamalapan titiang, pasramane i riki, wantah kasub saking kuna, lewih tan patandingan, kapica ring titiang, mangkin, dados kaletehan, punika ratu pinchin.
 67. Yaning dados yaning tan makrana iwang, taler ke titiang swecanin, tingkahe dados jadma, magenah ring pasraman, mangda tan iwang pamargi, inggih nikain titiang", Mpu Dibi-yaja nyaurin.
 68. "Ento patut atur caine ring bapa, jani bapa nglugra ang uing jani tembennya, sida cai mapodgala, ene bekel tan pabu sastra tui dadua, resebang pejang di ati.
 69. Ne tatwannnya mraga Sanghyang Rwabineda, Sanghyang adi muka jati, gocek nyandang schedang, buatin baan adnyana, apa tuah kaucap sakti, mraga geni toya, asing mala gempung basmi.
 70. Suba basmi saluiring malaning awak, sida adnyanane eni-eninge mawak suda, sudane mawak sukla, suklane Siswatma jati, jati-ning sukma, acintia suksma jati.
 71. Ento ne prihang manukuh di pasraman, upaya pasangin pangasih, telung warna saranannya, munyi budi lan tingkah, ento patutang pang bersih, i trikaya parisuda, bakat suksmane kagisi.
 72. Hyang Suksmane astawa tuisadina, awanan mamuja sai, pate-muanging yoga adnyana, adnyana sajati suda, ditu Hyang Si-wama-linggih, krana temes buatang, budine sujati ening.
 73. Krana nirgawe ngadupuja budi murka, maweda muatang daging, sai manguyeng bajra, mangungkulang daksina, manguncar sloka sruti, buat anggon ngarad, kakercene apang mati.
 74. Saja lega namping pipis krepe-krepeyan, yan pules nyap-nyap mangipi, ngipi metek jinah, bangun maweda masepak, kewala suba manyarik, apang enggalan, buate mangitung daging.

75. Manguncarang pangastawa maprih emas, suksmane tui mabading, masilur ban emas, suksmane jati ilang, ilang baan uyak daging, daging tong bakat, basang puyung nampi daging.
76. Apan simuh ne letuk kadenang tedas, paliate tui mabading makaca tan prasa, mangrasayang sad rasa, ngulah lemuah paraja pulesmalegaran, basange sakit sasai.
77. Yan cai jani sakit ada maang ubad, jawat pacang nyimbuh yan wekas kasakitan, twara ada nyama braya, pacang tunden manangin, krana jani kenehang, usadane kekelang mati.
78. Saking manah krana manggih suka-duka, manah pesu kasisi, dadi munyi lan tingkah, tui manurut di manah, yan manah dusta jati, tingkahe dadi sasar, asing munyiang dadi pelih.
79. Krana melah anake mangaduh tapa, sadina ngilangang momo, melah nyane ngelah padi, anggon upakara, pakukuh i dep mrih yukti.
80. Krana mayoga sadana bilingang manah, ngincepang i sudukwari, tri tinunggalannya, mraga ungkaramula, mallingga Hyang Siwamurti, murtining adnyana, mraga Hyang Tuduh jati.
81. Sanghyang Tuduh tumitah suka lan duka, acintya suksma jati, marupa tan parupa, apan rupane tan awes, ida ne awas ring ati, linggayang ring puja, astawa sai-sai.
82. Siratin asepin damarin satata, memes cakupin lima tui, buat ring padma herdaya, dewa pratista dulurnya, kuta mantra ento malih, utpati stitiya, pamuput pralina jati.
83. Twinnya keto kagunane ring pasraman, nyaring idep apang bersih, nto ne madan tedas, yan tuah idepe dusta, yadian sasih mabresih, murud tur masiram, tulya putih taluh jati.
84. Ulat tedas pakantenan putih sentak, di jro tui barak ki, yan nto pingit kejemang, sinah semburuk dadinnya, apan jati tong mamani, keto upaminnya, ngaduh puja budi maling.
85. Ne buatan taluhe masari petak, ento dadi mamani, mamawak merta, mayunin krana majiwa, awanan dadi niktikin, memesung awak, apan tuah sujati urip.

86. Pesunnyane tui manadi kokokan, mangindang tan pakampid, mangingah jalan mula, di kayu parijata, nto kayu utama jati, mabuah merta, mayunin sa jagat sami.
87. Nah aketo resehang simpen ring manah, bapa mekelin cai, patutusastrane manggehang, nto cacatun Sang Wikuwa, yan wang su-dra ne kabukti, cacatu sawah, suka yan ngelah daging.
88. Yaning pican Hyang Pritiwi ento nista, yaning pican Sang Hyang Aji, ento luih utama, nanging masih tetesang, nunas sweca Hyang tuah sukil, apan merta mawor wisia, apang bisa manggaling.
89. Twinnyan keto pragatnya cai kukuhang, bakat rahayune, I Siladri nymbah, idepnya suka bingar, kaswecanan tutur lewih tulya petengang di jalan, ndag bulane nyundarin.
90. Kacarita kocap sampun tigang dina, Mpu Dibiyaja mamargi Siladri katinggal, kari mangajak panak, Empu dibiya ja tong noli, manrus majalan, kasugihan tong katolih.
91. Mener kelod pamargine kasasunutan, gunung Trissengga kahungsi, uli ditu nganggang, menek ring Himalaya, benggange linggah tan sipi, tong ada kayunnya, Surya enggseb maring mai.
92. Dadi campuh petenge tekening lemah, maidehang pada sering Empu Dibiyaja kocap, sampun mawak pranawa, amor maring taya suka molih sawarga, inayahang dening apsari.
93. Tan kocapan sang sida molih swarga, kocap Dukuh Siladri kari manggeh ring pasraman, tan maren ngajak panak, yan kala bedak mangeling, bajak ring alas, buron teka manyonyoin.
94. Suba lami sawatara solas temuang, pyanaknya suba kelih, Kusumasari adanya, sai muruk masastra, makidung muang makekawin, wariga lan mantra, sami sampun kauningin.
95. Lewih pradnyan ayu anom magoleran, waluya kadi Apsari, pantes sing solahang, sebet ngayahin mamuja, Siladri suka tan sipi, ma-nahnya mamuja, pageh nirmala ening.
96. Pasemenang Ni Kusumasari kocap, kayeh manjus mabresih, sambil ngalih sekar, iju raris majalan, nabdabang pandiangan lewih, tur ngukup toya, sregep upacara sami.

97. Sampun puput raris matur ring reramannya, "Bapa raris ke masuci, pandiangan sampun dabdab, "Dukuh Siladri ngucap, "Nah kema kapaon jani, jukute lebengang" Kusumasari mangi-ring.
98. Lintang gupuh padidian di paon nyakan, ngracik basa ngendihang api, suba lebeng makejang, maanteng nanding ejotan, raris nab-dabang masagi, mangda sampun sepan, jreih pacang ningeh munyi.
99. Kacarita I Dukuh uwus mamuja, Kusumasari nyagjagin, tragia ngaturang canang, I Dukuh alon nguap, "Bapa suba sedia ce-ning!", Kusumasari ngucap, Titiang sampun wus masagi.
100. Sira Dukuh Siladri raris mamuktia, Kusumasari ngayahin man-ting natia negak, I Dukuh wus mojana, "Nah medaar cening Kusumasari ngiringang, tumuli medaar aris.
101. Wus medaar raris ya manginang sedah, laut nabdabang anyinin, benang sutra kamaloan, bikas endek kakembangan, tui tuah waged manyatri, nyongket maguhun domas, pradnyan saguna-ning stri.
102. Kalungang-lungang ortane teked banua, pianak I Dukuh Siladri, jegeg prodnyan tuara ada pada, Apsari tulya ring jagat, sugih tuara ngitung daging, Made Kirti ningehang, midep pacang we-lasin.
103. Dening suba planeke mengpeng taruna, I Mudita kadenin, bagus alep tur srenggara, pradnyan ring tarwa sesana, paranda Buda ngajahinn, papasih ida, Wirocana puputing aji.
104. Made Kirti kocap mangawukin pianak, sombahnyane ditu nu-ding, I Mudita teka, pranamia laut negak, I Made Kirti mamunyi, "Duh Cai Mudita, krana bapa mangawukin.
105. Kene twinnya bapa maninggeh orta, reraman caine jani, di Gu-nung Kawila, I Siladri pungkusannya, jani suba mujanggan mangajak pianak, madan Ni Kusumasari.
106. Sujatinnya ento mula pianak bapa, cai pianak i beli, penduk ngantiang luas, kema ka gunung Kawia, cai wantah enu cening ditu bapa nyilurang, cai pangentos i beli.

107. Buin ne ada pabesen i beli ring bappa, buate memaang cai bung-kung lintang utama, jagasatru tui socannya, bungkungang nelokin, kema ka gunung Kawia, sinah tuara katandruhin.
108. Buka jani suba madan taruna, patut cai nelokin, pang nawang rerama, misane tui dadi tawang, kocap jani suba kelih, bapa midedep ngocekang, sarat pacang mamuatin".
109. Dadi bengong memennyanne maningehang, kangen wetu mangeling, ingat teken pianak, saduke kajak luas, dumara duang oton pasti, janji orta daa, tuara ja taen tepukin.
110. Tur mamunyi, "Mudita nah jalan luas, meme ajak nelokin misan caine sujatia, meme midedep nagihang, pacang matemuang ri cai, meme meled pisan, magawenin saking lami.
111. Apang pragat utang memene ring pianak, manelahin isin gigi, buin tuara dan lenan, ne nyandang pacang saratang, Ne muani nimbal mamunyi, "Nto patut pisan, jalan luas cendek jag.
112. I Mudita jani ia anggon siap, adu ka gunung Kawi, tandingan ring misannya, matji baan liat, mabulang ban kenjung manis, nyai ditu ngembar, beli nyadia nyanyanin.

PUH GINADA

1. I Mudita maningehang, manahnya suka tan sipi, baane mangelah misan, kenyem tur mamunyi alus, "Inggihi kadi bawos bapa titiang ngiring, pacang manelokin iwa.
2. Meme bapa iring titiang, marika ka gunung Kawi, taler uningan midarta, Bapannya masaut alus, "Buat dewasane luas, bisa cai, bapa tambet sok nuutang.
3. Sedek ya ngomongang luas, dadi kulkule mamunyi, I Mudita nyagjag mesuang, "Beli Wayan ngudiang ngulkul?", Sang mangulka nimbal ngucap, "Anak mati, ngrentebin jani ka banjar!".
4. Keliane manawuhang, bawos sang mangamel gumi, apang nanem prajania, bin telun pacang macaru, kocap manca wali kramane bin mani, banjare kanikayangngayah".
5. I Mudita maningehang, cebdek pamunyunnya, "Inggihi" mulian

- ya nyemak blakasa, mangrararis ka banjar itu, elek ya i cang kasepan, kumah sang mati, gupuh nulungin makarya.
6. Banjare ya pada teka, mabered eluh muani, ditu ya pada mangu-cap, "Mudita mareren malu, mai ke medaar canang, kanti lepis, nyemak gae padidian.
 7. Dahane pada maggarang, nampinang base ngenjuhin, ada nge-nyitang lanjaran, sami demen pada ngulgul, anak tong taen me-dihang, ngalem jati, twah pantes asing solahang.
 8. Raris nabdabang ka setra, watangane wus mabersih, sampun puput mupakara, Mudita raris makidung, banjare sami nuutang, rame gati, kocap rauh maring setra.
 9. Watangane wus murugan, banjare mangantiang mulih, dadi cici-nge miyuran, mapaunduh-punduh mangulun, anake mribi ngan-tenang, gati mulih, I Mudita raris budal.
 10. Satekede jani jumah, dapetang bapane sakit, luhmuani buka da-dua, I Mudita lintang guguh, nyimbuhin nguligang urap, maga-dangin, sakite sayan ngrahang.
 11. Kebus ngarab buka panggang, awak sakit buka ulig, bapannyane ngarod ngucap, "Cening bapa lambian lacur, sakite tan sida lawan, nah pecikin, sirah bapane ajahan".
 12. I Mudita tuara tulak, mecik sirah tuara gingsir, memennyanen duwuh ngucap, "mudita meme dong tulung, sirah meme rasa belah, leheng mati, tong sida baan nahanang".
 13. I Mudita maningehang, yeh matane membah mijil, laut mamunyi nelanang, "Bapa tititang pamit dumun, i meme ngawukin ti-tiang, "Ajak mai, dini juwa punduhang".
 14. Bapannyane tong dadi ngucap, I Mudita mangalain, laut nyagjag ka metenan, memennyanen kasangkol pesu, bale dangin kapunduhang, tur kagisi, kasundang ya buka dadua.
 15. Limannyane di kanawan, bapannyane katatakin, limane kebot memennyanen, tuara ya mangitung tuyuh, memnnyanen mangli-yepang, lantasi mati, lemet lelo di pabinan.
 16. I Mudita manelanang, nyareang reramannya muani, **memennyanen**

kakisidang, suba nyen tong ada bayu, I Mudita Nymumbah, sed-sed ngeling, ngrurubin wastra pasehan.

17. Subannya marurub melah, bapannyane kajagjagin, angkiyane ngamonekang, bapannyane pesu peluh, I Mudita mangenggalang, manyimbuhin, mangengkahin baan bawang.
18. Bapannyane inget ngaliab, ngangsehang mamesuang munyi, gaung tiur mamegat-megat, "Mudita kalintang tuyuh, cai mangayahin bapa, conedek jani, bapa nutug i meme pejah.
19. Ne jani bapa mawekas, yaning suba bapa mati, kewala suba murugan, nanging ke apang mapunduh, memen cai tekan bapa, laut cai, kema luas ka gunung Kawia.
20. Orahang juwa bapa pejah, bareng tekan memen cai, bungkunge ingetang ngaba, ne masoca jagasatru, apang eda katandruhan, cihna wiakti, cai jati pianak bapa".
21. Munyinnyane megat-megat, mangreres mangalantas mati, I Mudita ngeling mangrak, batis bapannya kagelut, pisaga teka manyagjag, manelokin, pada ya kangen ring manah.
22. Ada mamunyi nelanang, "Nguda ke sawane depin?, patut pandusin tedasang, borehin apang da kaku, bangsing bingin muang cendana, keto jati", sami mabriuk matutang.
23. I Mudita tuara tulak, tan maren ngepes mangeling, masih ingat ya manyumbah, tingkah astiti maguru, sawane raris kajemak, kapandusin, liu mangarang mangisiang.
24. Sawannyane buka dadua, suud manjus kaborehin, Mudita nyemak pasehan, sutra putih makarurub, sawane kasarengang, luh muani, tulya mara pangantenan.
25. I Mudita mangantenang, sedih nulame sang mati, "Mene bapa buka dadua, tresnane marabi nerus, tuara saja dadi beli sareng kalih, las tuara mangangen panak.
26. Yata ke anak banehan, joh pacang sehem manolih, madalem sakadi titiang, kene belog turin sigug, tuara mangelah kagunan, ludin miskin, napi anake tolihe?".
27. Asing ningeh pada olas, dadi ya milu mangeling, saget ida Pranda

Buda, sasuhunan dane rauh, I Mudita tuun nyagjag, tur ngabakti, raris ya maatur ngasab,

28. "Ica sasuhunan titiang, nyingakin panjake sedih, papan kalin-tang-lintang, kadi mangkin titiang ubuh, manawi pitra kasasar, manumadi, krana narakane lintang".
29. Padanda alus ngandika, "Mudita da samget sedih, apan panitahing sanghyang, masih laksanakan malu, ada jani katamiang, solah jani, dadi ri wekas buktiang.
30. Dija nagih melah dowang?, mandareng ke buka cai, ida SangPanca Pandawa, sakala Dewa ma nurun, marga numadi jadma, masih sedih, saking alit kanarakan.
31. Mangumbang mideh-midehan, ngagendong mangidih-ngidih, nanging kayune tan obah, mamerihang darma patut, krana rahayu kabuktia, teked jani, ayu ucape ring ida.
32. Keto ban cai ngamngan, lacur caine ne jani, yadin sangetang sakitang, masih tuara dadi idup, mangkin ngawe keneh buyar, inguh paling, patut idepe ya ilang.
33. Tingkahe numadi jadma, darma patute ulati, yadin tiwas tan pa-braya, eda teka miat-miut, darma patute manggehang, wekas manggih, pagawene jani temuang.
34. Tingkahe dadi pianak, tatuwiyane buka jani, da maren ngertiang kawitan, reh mutang jiwa ring guru, tong pragat bayah dan jinah, buka cai, astiti bakti anggon mayah.
35. Sinah rahayune bakat, aketo cai kenehin, reh jani ada dawuhan, tan kicen mabeya puun, wireh gumi kageringan, nah urugin, pangentase juwa tetepang!.
36. Keto juwa cai jalanang, eda enu sanget sedih", Mudita resep ngiringang, Padanda mangraris mantuk, Mudita nyuwakayang awak, matur aris, "Upakarane nggih wangunang!".
37. Banjare raris ngaryanang, len ada manyemak tiing, buat pacang panusangan, lante miwah tumpang salu, buin ada nunas pangentas, sada gati, dabdad manyuun daksina.
38. Kocap sampun mupakara, sawane wus maci-aci, raris nabda-

bangka setra, bangbangnyane sampun puput, sawane wus magentas, luh muani, katanem dadi abangbang.

39. I Mudita bengong negak, sigsigan ngepes mangeling, sang ngatonang pada olas, luh-muani pada mitutur, "Ngudiang sanget ya sebetang, wireh ganti, amone jeneng tuuhnya!.
40. Jalan ja mulih lipurang, urukang tiang magending, I Mudita nurut budal, anake tong ada mantuk, laut kumah I Mudita, sareng sami, manginepin mangda purna.
41. Ada ngajakin maplalian, ada buin ngajak magending, I Mudita manuutang, saget ada ngaba sangu, manguing anake samian, lintang becik, tetep maolah-olahan.
42. I Mudita kaujuran, makejang pada ngawukin, "Mudita mai medaar, jaenan ya ajak liu", Ia Mudita tuara tulak, lintang ririh, tingkahyang ngalap pitresna.
43. Tuara ya manganguang awak, magibungan sareng sami, rame sarwi makedekan, ada saling timpug balung, I Mudita nyemak ulam, kacatotin, baan sane eluh bajang.
44. Ada ngesopin anggutan Mudita suka nanggapi, ne luh tua turin pawah, milu mangesopin muluk, ada len buin ngwalesang, uli samping, sejak tabia teken uyah.
45. I Tua ya sedeng binal, kaesopin uli samping, lalah makucah-kacihan, i tua ya siat-siut, ada nyemakang caratan, mangelcorin, cungguh nyane tui kasiam.
46. Rame kedeke mabriang, i tua misuh manyerit, yeh matan nyane membah, tengas-tenges siat-siut, kedeke mombak-ombakan, rame gati, kocap pada wus medaar.
47. I Mudita alon ngucap, "Ratu ida dane sami, titiang manaweegang pisan, titiang pacang luas ka gunung, manelokin uwan titiang, sane mangkin, mangda sampun salit arsa.
48. Boya ja titiang ngalaliang, buat swecane sareng sami, titiang jati nyuksemayang, swecane kalintang mulus, punika bekelang titiang, lintang lewih, wiakti tuara bisa telah.
49. Yaning swecan antuk brana, punika kalintang ganjil, wiakti

wantah gelis telas, yan sweca kayun rahayu, saumur tuara ja ilang, jawat mati, kari juwabekelang titiang.

50. Sapunika sujatinnya, awanan titiang mapamit, pabesen reraman titiang, saduk nya makire lampus, mangda titiang mangorahang, dane mati, ring titiang madruwe uwe.
51. Malih nyandang kadi titiang, luas pacang manelokin, wan titiang di gunung Kawia, durung nahen mangguh, kocap dane bapan titiang, duke alit, titiang reke kasiluran.
52. Punika awinan titiang, meled pisan mangda uning, ring dane ngrupaka titiang, mangda sampun dane tandruh, kewanten titiang uninge, titiang gelis, pacang rauh tulak budal”.
53. Sing ningeh buka pangsegang, ne bajang alon mamunyi, ”Nggih beli Wayan Mudita, ento papineh tan patut, yaning pacang beli luas, maninggalin, kayun anake pi tresna.
54. Sujati maan upetan, indayang beli pinehin!”, ne tua manimbal ngucap, ”Yaning keto luh tan patut, nulak pabesen bapannya, cendek jani, masih ya pada tuutang.
55. Tingkahe numadi pianak, tuduh reramane iring, buin yan aada anak tresna, tresna juwa anggon manaur, I Mudita nyandang luas, manyalanin, kadi pabesen bapannya.
56. Nanging eda mangengsapang, tresna ida dane sami, krana da makelo luas, buka dadua nyandang turut, bakti rresna pada bakat, ento lewih, ne perihang dadi jadma.
57. I Mudita resep ningehang, tumuli maatur aris, ”Sapunapi manah titiang, ne mangkin pacang ka gunung, nudtudang ring uwan titiang, mangda uning, dane mraga kasebelan.
58. Sasuennyane a bulan, titiang tulak rauh malih”, Asing ningeh pada suka, ban nyane ngorahang mantuk, buat bekalnyane luas, katurunin, sangu katekaning jinas.

PUH DANGDANG

1. Tan kocapan i wong desa sami, kacarita, I Mudita luas, padid-ian tuara ja wedi, nuut rejeng silak-siluk, alas wayah madur-

gami, bungkungnya kaingetang, ne masoca jagasatru, panulak sarwa wigna, krana lasia tengah alase mamrgi, socan bungkunge utama.

2. Rasa gepu lemah-lemeng mamargi, tengahing alas, bedak turin layah, tuara da desa kapanggih, kewala alas pangkung liwat gepu ya mamargi, masih manglawanin majalan, satindak janggal maungguh, pitung dina ia di jalan, mainepan maupasa tong ngatug nasi, tan kocapan di jalan.
3. Kacarita Ni Kusumasari, pasemengan, manuju purnama, tur suud mabresih, masumpang tunjung tutur, pamulune lumlum gading kadi ratih nyalantara, sing golahang teka pangus, pesu nadtad pangilitan, ngalap sekar nges menekin nagasari, sarwi ya magendingan.
4. Ya upama watek Widiadari, marin surga, turun macangkrama, ring alas mangalap sari, nedeng sasih kacatur, sarwi sekare ngedanin, pangid ngengsutan s'endang, ngenah susune alus, nyangkih nyalang manyuh danta, macingcingan ngenah pupune gading, wal-uya pudak cinaga.
5. Dadi teka I Mudita mangkin, kecud kembang, layu uwon pisan, damuhan kalintang gesit, majalan lintang gepu, rasa tong sida mamargi, kadi pituduhing Hyang, dadi maningehang kidung, mangambara ngawang-awang, I Mudita bingar idepe ring ati, layah won dadi ilang.
6. Sayan paek dingeh tambekh becik, mangenyudang, manah kawaspada pisan, makelap kanten wong istri, ngalap sekar tui makidung, Mudita bengong ngantenin, istri ayu ngayang-ayang nakeh Dada-ri turun, inget ring Sang Rajapala, polih istri Widiadari ayu luwih, sinah keto tingkahnya.
7. Aketo papinehnya di ati, tur manegak, bengong ya nyangengak, baan tumben manepukin, anak istri ayu nulul, sai pacang nakonin, mawangsit gan cekohon, Kusumasari tangkejut laut ya matolihan, dadi ada wong laki negak mabalih, bagus ngenyudang manah.
8. Pamulune lumlum nyandat gading, tulya emas, alis tajep mabengad, laliat nyurnyur manis, sebenge alep pangus, tui pantes sungsung ayahin, Kusumasari nyangengak, wetu manah inguh,

paling angkiane runtang, tuun enggal, Mudita bangun nakonin, tui ulangune liwat.

9. "Nggih ampura titiang nunasang kidik, yaning wikan, ring Dukuh Siladri, dija linggihnya dariki?", Kusumasari masaut, "Nggih driki duuran kangin, jerone uli dija, tembe rauh ka gunung, napi jua wenten buatang", I Mudita dadi ningeh katakonin, rasa kena madu membah.
10. I Mudita ngangsehang mesuang munyi, bayu runtag, wenten saratang titiang, krana titiang rauh mriki, nyadia manumbas madu, ne manis ngenyudang ati, pacang anggen titiang ubad, titiang sakit ulangun, sweca ngicen aketelan, titiang numbas antuk manah subakti, saumur nyadia mamanjak.
11. Kusumasari lek jengah mampiragi, pamunyunnya, manguntuk mulian, manahnya kalintang sitsit, ngantenang tarunane bagus, pangid mangenyudang ati, satekednya jani jumah, dekes-dekes manguntuk, tur bengong-bengong manegak, nyelsel awak, "Daha apa kene jalir, nyakitang tong pagelahan!.
12. Ne ke iba keneh buka jani, bas kaliwat, bingung mapangisa, iba tuah nyakitin ati, iba makeneh mamusuh, kai nyadia manungkasin, i laksana yasa tresna, ajak kai ngalih patut, nyen pacang ajak iba, iba keneh sinah iba panes ati, baan tong maan jalaran".
13. Nah aketo munyin Ni Kusumasari, nyelsel manah, Dukuh Siladri kocap, wus mapuja lintang sici, dadi I Dukuh tangkejut, manyingak panake sedih, raris alus ngandika, "Nguda ngeling manguntuk, apa ko saja kranannya?, nah orahang mangda sida bapa uning, ne sekelang cening manah!".
14. Ni Kusumasari matur saha bakti, "Inggih bapa, titiang mangu-ningang, ne wau titiang malali, dadi ada anak rauh, taruna ngebusin ati, natia matakene ring titiang, sebengnyane alep alus, nakenang Dukuh Siladria, yan rupannyana mairib bapa pasti, nanging rasa kaduhkitan".
15. Mara keto munyin Ni Kusumasari, kapiirengang, I Dukuh Siladria, makebyah inget ring ati, teken pabesene malu, nyilurang

pianake cenik, ne jani sinah ya teka, suba ya maan pitutur, buka pabesene suba, nah aketo pangresepe ring ati, macelliig Mudita teka.

16. Tui tangkejut I Dukuh nyingakin, manletekang, tur kantendumilah, bungkunge macaya lewih, I Dukuh laut macebur, raris ngelut mapasihin, "Liwat ke sadian bapa, jiwatman bapa rauh, nyen ngorahin cai ambah, apan sawat, margine runga tan sipi, alas pangkung tukad linggah.
17. Apa krana bapan cai tuara mai, nelokin bapa, awanan padidian, manglalu cai mamargi?", I Mudita nyembah matur, sarwi ya ngepes mangeling, "Inggih lintang lacur titiang, krana titiang newek rauh, meme bapan titiang pejah, sinarengan, duk dane makire mati, wenten pabesen ring titiang.
18. Mangda titiang nanem nadiang abesik, tunggal bangbang, irika ring setra, tur titiang mangda mamargi, luas mariki ka gunung, nguningang dane tan kari, mangda wa sauninga, malih puniki bungkung, kocap paican uwa, kapin titiang, daweg titiang kari alit, uwa mamekelin titiang".

PUH SMARANDANA

1. I Dukuh kangen miragi, mangseگان mamanteg paha, "Duh cening Kusumasari, nah kema alihang pabuan, misan i dewane teka, liwat lacur ia ubuh, jani cening dini ngajak".
2. Kusumasari nesekin, nampinang ngenjuhin canang, Mudita kenyeem mananggap, masanding ditu manegak, yan timbang tong da encetan, I Dukuh suka mandulu, duhkita buka sapuang.
3. I Dukuh ngandika aris, "Ne cening tui buka dadua, eda jua pati miyegan, gawenin ko bapa tua, apang eda oyag, bapa mamuatn patut, apan sengkannya ring manah.
4. Krana bapa mabersih sai, mamuja ngarcana Sanghyang, cening tuah ya sayang bapa, apang sida karahayuan, pradnyan tur astakosala, ngidep munyi ngulah ayu, ento ne astitiang bapa.
5. Tuwi ada ucap ngaji, utama ngawangun tIaga, satus reke saliunya, kasor ento utamannya, ring sang ngwangun yadnya pisan,

kasor buin yadnyane satus, baan suputrane tunggal.

6. Bapa mituduhin cening, tingkahe manadi pianak, eda bani ring kawitan, sang sampun kaucap guruwa, telu ne maadan guruwa, guru reka guru prabu, guru tapak tui timpalnya.
7. Sane patpat tuah sujati, tua rerama tua ban sastra, tua tuwuh tua sang Wikuwa, eda cening bani langgia, ring sang sampun kaucap tua, nyandang tunasin pamatut, reh ida uning dumunan.
8. Melah palapanin mamunyi, ring ida dane samian, wangsane tong kaletahan, tong ada ngupet manemah, melah alepe majalan, bati-se tuara katanjung, bacin tuara bakat ingsak.
9. Melahnya mabersih sai, makrana awake tedas, melahe bunguh mangange, dadi gobane dumilah, melah rahayu matingkah, makrana manemu ayu, sapolah lakune lasia.
10. Uli jani jua kardinin, ajak dadua nah gawenang, patut tingkahe jua buatang, tingkahe mangelah mata, gunannya annggen maliat, mamedasin nene patut, da jua ulah maliat.
11. Tingkahe mangelah kuping, tuah anggen maningehang, ninge-hang raose melah, resepang pejang di manah, da pati dingeh-dingehang, kranannya mangelah cunghu, anggon ngadek tuah gunannya.
12. Nanging da pati adekin, mangulah maan madiman, patutang jua ngarasang, apang bisa jua ningkahang, gunan bibih tuah mangu-cap, da ngucapang pati kacuh, ne patut jua ucapang.
13. Ngelah lima da pati gudip, apikin jua nyemakang, apang patute bakatang, wiadin bati-se tindakang, yatnai tuah nyalanang, eda jua mangulah laku, katanjung bena nahanang.
14. Awake patut gawenin, apang manggih karahayuan, da maren ngertiang awak, waluya matang tanduran, tingkahe ngardinin awak, yan anteng tui manandur, joh para tuara mupuang.
15. Matingkah ne melah pilihin, buka anake ka pasar, maider matu-tumbasan, masih ya nu mapilihin, tuara nyak meli ne rusak, tuah ne melah tumbasipun, patuh ring mamuatang tingkah.
16. Tingkah ne melah pilihin, da manganggoang tingkah rusak salui-

re kaucap rusak, wantah nista ya ajinnya, buina tong kanggoang anak, kihja aba tuara laku, keto cening sujatinnya.

17. Gunan limanetuah lewih, manik astagina kocap, astane maadan lima, ginane madan gagunan, manik wija ke adannya, wijane ngawetuang sangu, nyangunin tui i awak.
18. Ne ada buin abesik, ajak dadua mangingetang, ne abesik jua eretang, gawen petenge oyongang, yan suba ada masannya, magawe masaning dalu, ditu cening magarapan!”.

PUH SINOM

1. Sang kalih resep mirengang, pituture ayu lewih, tulia kasiratan merta, nyusup di jeroning ati, mangawe manah suci nirmala tan pataletuh, keto reke pangrasannya, sang kalih maatur bakti, mangiringang, kocap sampun sandikala.
2. I Dukuh alon mangucap, ”Duh cening Kusumasari, nah kema ajak madaar, misan nyaine ne jani, Kusumasari mainggih, manyumbah raris ya bangun, manginpekin I Mudita, ”Jalan ja ka paon beli”, laut bangun I Mudita pamit nyumbah.
3. Ka paon ya makaronan, ulangun nyane satanding, Kusumasari nabdabang, dahar matatakan wanci, sedia sampun cumawis, Mudita nyempel malungguh, Kusumasari nese kang, magelut ya lant mabin, I Mudita, raris mangesopin dahar.
4. Kusumasari ngwalesang, nyemak dahar mangesopin, Mudita suka mananggap, slegenti saling esopin, kadi anak marabi, tingkahnya pada salulut, kocap pada wus medahar, Kusumasari matangi, sada alus, tangkepe ngenyudang manah.
5. Raris ya madahar canang, untu nyalang kadi manik, I Mudita kenyem ngucap, ”Beli boya ke tulungin, icen base abesik, Kusumasari masaut, ”Beli nguda tambet pisan, yang suba makpakang beli, mangda aluh, suba dekdek juwa ajengang!”.
6. Mudita natakang tangan, mapinunas lintang asin, ”Icen ke beli gelisang!”, Sumasari kadek nyautin, ”Yan lima anggon naggapin, dadi kotes tan paangkuh, arah mai ke paekang”, Mudita alon nese kin, tur mangelut, tumui maurap sepah.

7. Mudita tan maren ngaras, luiir kumbang ngisep sari, suma sari nyigit tangkah, "Ne nguda sajakan gati, i guru bahu nuturin, manguda beli mamurung?", I Mudita nimbali ngucap, "Joh para ko beli, pacang murug, pitutur i guru busan.
8. Beli jati inget pisan, wantah kapingit abesik, indayang adi minehang, apa ento ne abesik?, indayang beli orahin!". Sumasari keyem nyaut, "Nggih kaparna antuk titiang, nanging Sumasari kenyem nyaut, "Nggih kaparna antuk titiang, nanging sakeng tuara uning, besik iku, gawe besik ajak dadua.
9. Arah data ke raosang, mungkin nundun inguh ati, nah kebeli marrayan, reh lesu geup mamargi, ento ada bale cenik, ditu juwa beli maturu", I Mudita tuara tulak, ngungsi di bane cenik, tur maturu, macepol buka pantigang.
10. Sawatara tengah ratria, kocap Ni Kusumasari, bulasah ya di pedeman, inget ring tingkahe tuni, macanda saling sigitan, ento ngawe manah ibuk, laut bangun nhenyit damar, I Mudita kasuluhin, ya malingkuh, pules tuara maklisikan.
11. Sumasari dadi binal, mabudi nyanden nundunin, laut ngebis bulun siap, cungh nyane kakilinin, Mudita makesiab ngrenjit kapupungan laut bangun, Sumasari kedek ngakak, manglaut neglut nakonin, "To manguda, beli bangun kapupungan?".
12. Mudita mamanteg tangkah, nyisit Ni Kusumasari, "Adi seneng ngendah pelag, ngulgul ngawe inguh ati, pules mangipi, mangalih ebe manyau, beli kocap kapit udang", Sumasari kedek nyautin, "Ipien buduh, enyen sehem maningehang.
13. Apang da sanget nuduhang, edeh cunghu tutuhin, baan temako sisigan", Mudita kedek nyautin, "Adi balian nyem latig nguda beli tagih tutuh, tutuh ban mako sisigan, beli suba lengeh paling, lebih punyah, nanging tuara nginem tuak.
14. Makanten manamping daar, tulya bedake sugining, keto adi upaminnya, demen nungkak dadi sakit, bengbeng ngrebek ring ati, wetu kene beli inguh", Sumasari mangucap, "Badudane tulad beli, demen motah, mangesong demen mangamah.
15. Angganing buka sinongan, kadi woh-wohan sujati, yaning suba

lebih wayah, dadi tasak ya sujati, tasak duren tasak manggis, nanging ambunipun, yan isinnya di tengah, cobakin pada tebihin, tuinnya patuh, enyag lodoh suba uluan.

16. Sakadi i bunga kembang, krana tumlilingane juari, laksana ngalih i bunga, i bunga malu mangalih, ngalih ban miik masiuran, krana tumlilingane laju, ngeberin ngalih i bunga, ta jangka mangisep sari, krana liu, matemu tuara ja timpal.
17. Kaden beli mabinayan, inguh atine ko jani, krana titiang jadiponngah mangugul manyanden beli, beli tuara minehin?, siap galak tong ada ngadu, binder-binder di guungan, wireh patutnya manganti, sang mangurung, ledange pacang ngocekang”.
18. I Mudita alon ngucap, ”Yan upami kadi bei, babotoh kalaintang lagas, adi tulya anak sugih, olas maang nyilih pipis, nuukin tuara mangitung, i momo kaulurin, sengkha baan mamiyerin sangkan liu, rusak ban ngulurin manah.
19. Adi tuah sarining jagat, nguugang tapane lewih, tulya merta sanjiwania, ngidupang ne suba mati, adi tui mangawenin, manundunin manah inguh, Kusumasari ngucap, ”Boya titiang manundunin, kayun inguh, eda bawak buin panjangang.
20. Duk Sang Partha nangun tapa, kagoda antuk Dadari, kacandon kaplagendahang, kayune tan gingsir, krana Hyang Siwa nurunin, mawarna Ratu maburu, malih ngoda antuk yuda, keto upaminnya beli ngoda ngulgul, iyegin bakal sayangang.
21. Yan utamaning adnyana, masimpen di jroning ati, kocap yan ngalih ka tengah, di sisi malu ruruhin, yan sampun tetep di sisi, lautang ka tengah ruruh, panunggaling adnyana, patemun Hyang Sudakswari, ditu wetu, buat suksmaning adnyana.
22. Ne jani beli pagehang, pitetin jua ne abesik, yadin tuara sida tawang, mimitane dadi jadmi, jalan ke bareng yasain, ajak dadua jani ruruh, tudtudang jani rasayang, saka besik juga ketekin, sadia tawang, sadrasane dadi jadma.
23. Kene ban beli muatang, i guru dadi ayahin, manabdabang, pawedayang saluir upakara sami, titiang di paon nadongin, nanging beli mangda tulung, ngaliang titiang saang, tuyuhan malu agigis,

eda ngitung, dorinan titiang anggen upah!”.

24. Wau reke sapunika, siape nabuh mamunyi, manyinahang suba lemah, Kusumasari ka sisi, I Mudita kakaukin, ”Nah mai ke beli malu, duman beline jemak, pawedayane benain, mangda puput, upakara malu alihang.
25. Ambengan samalih sekar, wija asaban cendani, minyak kalawan saang, karawistane karyanin, seet mingmang kalpika malih, yadian toyane jua ukup, ambengan pacang sasirat, sekar tunjung anggon nglawenin, sapuniku, mrika beli nggih karyanang!”.
26. Kenyem I Mudita ngucap, saprentah beli mangiring, beli nyadia ngayah, sakarin beline urip, doh para beli gingsir, ngayahin dane i guru, wiadin manjakin i mirah, seldang mrabotang beli, nanging puntul, sangihin adi seringang!”.
27. Kusumasari angucap, ”Nggih mrika beli mamargi, upakarane rerehang, Mudita raris mamargi, kayeh raris mabersih, ngalih bunga sada iju, laut ngalih ambengan, mangraris kaaba mulih, sampun rauh, raris nabdabang pandiangan.
28. Tetep saupakarannya, Mudita negak nongosin, kocap I Dukuh masucian, mabusana sarwa putih, raris ngaturang bakti, ring ida Hyang Cintia mucul, nuli negak ngwasuh pada, masilagana tan mari, kakasange, kajapain kakebatang.
29. Raris dane ngrana sika, mupulang adnyana sandi, tanah langite madukan, mauderan dadi besik, sida malih kabababahin, raris pu-jane kasambut, asta mantra pamungkahan, sri mawantutan mari, tangan cakup, jarijine kakilitang.
30. Sekar cendana lan wija, tiniban ring swamba sami, malih mepes matanganan, mayonin tirta mangurip, nunggalang Hyang Tigasandi, tri tatwa ikang winuwus, pangpadia dulurannya, undakan jalitan mari, raris nyiratin raga.
31. Bajrane wus kinalpokan, ping telu nabuh murwanin, malih sekar ganda wija, tinibak ring swamba sami, mamusti mamusti sekar e miik, suaran gentane mangunggul, wamba tiniban sekar, ganda wijane tan mari, dupa dipa, tetep sarehaning puja.
32. Pujane wus kasimpenang, puput mangaturang bakti, ring ida

Sanghyang Suksma, warnane macaya ening, I Mudita kandikain, "Cening bapa suba seduk, jemak nasine enggalang!", Mudita maatur "Inggi" Tur lumaku, ka paon raris manyagjag.

33. I Mudita raris ngucap, "Nguda adi elat gati?, males pisan magarapan", Sumasari negkik nyautin, "Elatan saja gigis, eda ja beli manguyut, matakia magarapan", Mudita kenyem nyautin, "Pantes kiap, ban magadang buka lemah.
34. Ne jani beli nikayang, encen patut jemak beli?, apang jua dadi enggalan", Kusumasari nyautin, "Kema cecepane isinin Mudita majalan iju, Sumasari nabdabang, masoda kalintang bersih, lintang iyas, puput antuk jangan-jangan.
35. Sumasari maseh tangan, nabdabang antenge pasti, raris nyuun parangkatan, tangkepe ngenyudang ati, I Mudita nututin makta cecepane pangus, I Dukuh suka nyingak, tingkah nyareng kalih, tui sapaut, yan timbang tuara dan soran.
36. Sang kalih pada nese kang, mejang daar sada aris, Mudita mejang pwajikan, cecepan sampun cumawis, I Dukuh mojana sang kalih nyempel malungguh, sawus I Dukuh mojana, ledang kayune ngguyonin, "To manguda, cening seming buka dadu.
37. Sebenge mirib magadang, yan bapamarma tong pelih, sinah maengke-engkeban, enyen tui kalah mangalih, nyen pepesan magedig, I Mudita kenyem matur, "Sumasari ngrereh titiang, I Dukuh kedek nyautin, "Yaning keto, sinah cai kabakatang.
38. Cai masrah kagedingan", Mudita kenyem manengil, Sumasari matur nimbal, "Bapa nguda tidong lingsir!", I Dukuh kedek nyautin, "Solah bajang bapa tau, bina tui ring anak tua, yan tua petenge ngesil, pules nengkul, i truna bangun mayunan.
39. Mula ayunan utama, malungka-lungka nglangenin, goyang tong bisa ngulungan, nanging ngamatiang ngeluning, reh magantung tan patali, tekek goloh keret tepu, krana mangresin sekah, nanging tong ada takutin, apan campuh, ne dadua manadi.
40. Patemun Hyang Ademuka, mawarna abang lan putih, macampuh dadu dadinnya, dadu wayah dadi istri, dadu dadu nguda dadi muani, putih suci abang campur, ngadang suka-duka, ento be-

kele numadi, krana ada, suka duka jani tamiang.

41. Diastu cai manggih lara, eda ngupet Sanghyang Widi, yadin cai nemu suka, eda ngalem Sanghyang Widi, mula bekele numadi, ne malu suba manandur, krana ada jani pupuang, awanan jani ga-wenin, eda nimuh, bibite seba bubukan.
42. Apan ada bibit melah, mula mertan sang numadi, buin tong bisa bubukan, madon samah nanging ligir, yan tanem entikne paling, dadi bisa buin tumbuh, mabunga ring ambara, idup nyane lintang ganjih, tan paangkuh, nanging mumbi gede pisan”.
43. Sumasari matur nimbal, ”Ingih titiang sampun uning, sakadi babaos bapa, nggih pidan titiang mibitin”, I Dukuh kenyem mamunyi, ”Yaning keto bapa cumpu, nah kema tuah madaar, Sang kalih pada mangiring, tui ngalungsur, tan kocapan ring.

PUH BASUR

1. Kocap I Gede Kadampal, maumah ring Karang Buncing, sugihnya kalintang-lintang, mengelah pianak aukud, Wayan Buyar adaninnya, gigi putih, kumis nyempang mata dingdang.
2. Ringkasnyane ngapak-apak, tau teken awak sugih, papitu mangu-tang somah, makejang tong ada patut, asing solahanga salah, jag manigtig, malatengan matabiana.
3. Tong ada genep abulan, ngelah somah suba mulih, bapannya tong bani ngucap, sabudinnya jua katuut, kaulurin kaalemang, bungah sai, babotoh mangutang-ngutang.
4. Tangkepnyane agung pisan, tan tuna ada mangiring, nanging jadma ngulah upah, makejang dueg mangajum, ada teka ngaba orta, anggon tangkis, saking mamikatin jinah.
5. Manegak matatangan, titiang ningeh orta becik, I Dukuh Siladri kocap, ngelah pianak luh aukud, Kusumasari adannya, ayu lewih, ring gunung Kawi umahnya.
6. Kocap Ratih nyalantara, pradnyan sagunaning istri, Jro Mekel kaloka pisan, sugih dana llintang bagus, punika nyandang bua-tang, anggen rabi, luih slepa maan tekep.

7. I Wayan Buyar ningehang, suka idepe tan sipi, mula tuah demen ajumang, geger-geger lintang cumpu, raris mamunyi nelanang, "Saja cai, icang tong maan adungan.
8. Jalan luas jani juang, jaran pangalune alih, apang da ada majalan", Tututannyane maatur, "Bekele becik rerehang!", Kema cai, mulih nagih slaka satak".
9. Tututannyane ngenggalang, mulia managih ringgit, palebihin ya ngorahang, "Mekel aji titiang kutus, antuk dane mekel anak, nunas ringgit, limang atus sampun kirang!".
10. I Gede Kadampal ngucap, "Ya ngudiang nagih ringgit?", Sang kautus matur ngasab, "I anak pacang ka gunung, jaga ngambil anak istria, sane mangkin, ringgit anggen panumbas".
11. Bapannya egar ningehang, laut manyereg lumari, nyemak sloka cacengkegan, linnyane limang atus, sang kautus raris nunas, tur mapamit, ne tlungatus kakingsanang.
12. Kari satak kaaturang, "Jro Mekel, puniki ringgit, sampun satak nenten elong!", Ada len buin matur, "Becik ringgit epahang, ring sang ngiring!", I Wayan Buyar maenah.
13. Tututane raris ngepah, sami ya kedek pakrikik, mabagi dadi adasa, laut ngigel ngrogoh bangun, I Wayan Buyar ya girang, maningalin, raris pada nyemak jaran.
14. Padumplak mababedalan, ada nongklang ada ngijik, tuara ngitung tukad alas, suryak-suryak ya makuug, tan kocapan ya di jalan, gelis prapti, di gunung Kawi manapak.
15. Dadi bengong ya ngantenang, baan pasramane lewih, I Wayan Buyar mangucap, "Wang ebet umahnya luung!", Tututannyane manimbal, "Kocap riin, pasraman Empu Dibiya".
16. Ida tui kaloka pisan, darma patut luihing kirti, sampun moktah marling surga, mangkin I Siladri nunggu, reh ipun kaanggen sisia, mujangganin, dane kocap kaswecanan".
17. Wayan Buyar nimbal ngucap, "Nah jalan mulihan jani, jarane pada tegulang", Tututane tui manurut, mabriuk negulang jaran, pada gati, mabered raris mulihan.

18. I Dukuh sedek manegak, ningehang pianake magending, buka dadua mabarengan, I Wayan Buyar ya rauh, tan maren madtat lancingan, mirit kumis, liatnyane tui marengan.
19. I Dukuh dadi makesiab, macebur laut mamunyi, "Inggihi rarisang menekan", I Wayan Buyar malungguh, tututane pade negak, sareng sami, I Dukuh ngaukin pianak.
20. "Cening kema ngalih canang", Mudita maatur "Inggihi", Sumasari nglukun canang, I Wayan Buyar mandulu, ayu magoleran, susu nyangkih, Wayan Buyar nalektekang.
21. Kusumasari miwasan, I Wayan Buyar ngenyemin, nyledetin ban mata dingdang, Sumasari kedek nguntuk, Mudita raris nese kang, manakonin, "Nguda kedek tong karwan-karwan?".
22. Sumasari mangorahang, "Mara tiang kasledetin, ban bojog mamata dingdang, jeneng ya managih jagung, ngudiang base dadi baang, gigi putih, pamore acoblong!".
23. I Mudita kenyem ngucap, "Eda keto adi bangi, tuah base ke patutnya, tingkahe manyapa tamiu", Kusumasari mamaang, canang gading, puput mawadah bokoran.
24. I Mudita raris nyemak, manampa tangkepe pangid, raris nese kang ngaturang, munyinniane liwat alus, "Titiang mangaturan canang, nggihi swecanin, titiang tan uning mapajar".
25. I Wayan Buyar mangucap, "Nto rong tiange enjuhin!", Mudita raris nyerahang, tututane bengong ndulu, bagus alep tur srenggana, to ne istri, jegeg tuara ada pada.
26. Keto ngarimik makejang, I Dukuh alus mamunyi, "Jro tan titiang nawegang, santukan titiang tan weruh, sapasira nggihi pangsengan, durung uning, napi karya nembe pisan?".
27. I Wayan Buyar mangucap, sebenge lintang ngelahin, "Inggihi kadi baos bapa, nyandang wiakti bapa tandruh, antuk durung bapa nawang, inggihi mangkin, titiang nguningang ring papa.
28. Tiang panak Gede Kadampal, sugihe di Karang Buncing, ne kasub manengdeng slaka, titiang panaka aukud, durung titiang ngelah somah, ban tong polih, cocok kadi manah titiang.

29. Dening bapa kasub pisan, ngelah pianak ayu lewih, titiang nawegang mamitang, buat ajak titiang mangitung, kasugihan titiang jumah, makasami, aturang titiang ring bapa!”.
30. I Dukuh alon manimbai, ”Kasep Wayan ngarawuhin, jani pocol mapangidihan, kadung munyin titiang saud, makidihang ring Mudita, inggih mangkin, siosan malih bawesan”.
31. Kusumasari ningehang, sadaging rawose sami, laut ya makaukan, ”Beli Mudita mai malu, arah matan tiange kiap, mai beli urut-urut kuda titiang!”.
32. I Wayan Buyar ningehang, gagreten manahe brangti, laut ya noli tututan, mawangsit laut macebur, matengkem laut mesuang, sada gati, teked di wang ya manegak.
33. Bingah-bingah jengah pisan, tututan nyane katari, ”Nah jani saratang pesan, apang bakat mantuk, Sumasari anggon somah, reh satanding, yan matimpal teken icang.
34. Jalan ke jani plagandang, I Mudita juk talinin, icang sarat maang upah, carik pada matelung sikut”, Tututannyane ningehang, manyanggupin, mabriuk tulak mulian.
35. Tan pawangsit jag manyemak, IMudita kakembulin, kategul ya kapedemang, Kusumasari kasaup, kasangkol kapalaibang, sareng sami, kaimpus kaba mesuang.
36. Sumasari ya manglawan, lima batis katalinin, sami laut nunggang jaran, Kusumasari katikul, mangeling masasambatan ngasih-asih, tong ada anak ngrunguang.
37. Kocap I Dukuh Siladria, manyagjag gati nulungin, manguncarang japa mantra, ngardana burone rauh, singa macan miwah warak, celeng sampi, padingkrik pada nesekang.
38. Telas sadagingin alas, I Dukuh alon mamunyi, ”Ne iba buron make-jang, icang sanget ngidih tulung, iba eda manyangkayang, manulungin, jani I Kusumasari.
39. Kaplaibang baan dusta, bareng adasa ngembulin!”., Burone pada ningehang, padumplak nyagjag matulung, maliwat nyadang di jalan, tur kapanggih, Sumasari kaplaibang.

40. I Macan tuara nyangkayang, manyarap uli di samping, sang nikul Kusumasari, kacogroh basange embud, magebiang mati mangejat, Sumasari, i macan laut manyemak.
41. Tututane Wayan Buyar, tangkejut pada malaib, ngenot timpal sarap macan, burone tan jangka ngepung, ada mati caplok warak, sarap bawi, mati ulung senggot misa.
42. Ni Kusumasari kocap, i macan mamapak tali, saksana taline pegat, Kusumasari ya bangun, mangeling ngelut i macan, ajak mulih, gelis rauh ring pasraman.
43. I Dukuh macebur nyagjag, I Mudita mamarengin, dumara ya kaelusang, antuk dane jro Dukuh, i macan nyongkok nese kang, angkih-angkih, I Dukuh alon angucap.
44. "Jani cening buka dadua, da engsap ring anak asih, i macan ya lintang olas, manulung ri kala lacur, wenang wales antuk sembah, tulung urip, simetri ento adanya".
45. Sang kalih matur ngiringang, i macan mapamit mulih, I Mudita suka girang, Kusumasari kagulgul, duhkita buka sapuang, kocap malih, I Wayan Buyar di jalan.
46. Lasia maan malipetan, kamben setset pasuranting, babak belur buka awak, tututane nu aukud, apan tong ada janjinnya, pacang mati, dadi ya maan maletas.
47. Manegak ya buka dadua, patuh pada nandang sakit, angkian nyane ngatutag, kesiab-kesiab liwat takut, reh das mati amah macan, buin abedik, tundune bakat cogroha.
48. Bengong-bengong muane gadang, tuttannyane mamunyi, "Tui jalma wisesa pisan", I Wayan Buyar nasaut, "Jani kenken ban nyengahang, apang mati, I Dukuh yadin Mudita?".
49. Ento I Kusumasari, apang ya sida jangkutin, ajak mulih anggon somah", Tututanne nimbali matur, "Ngiring ne mangkin buatang, anak sakti, upahin mangda mademang.
50. Titiang ningeh orta lawas, Ni Dayu Datu luwih sakti, katundung ban jagat Buyan, malinggih ring gunung mumbul, kasub ngadep pangleyakan, lintang sisi, akeh madrue sisian.

51. Ida tunasin tulungan, sanggupin pacang upahin, sinah sampun manyidayang, reh ida saktine kasub", I Wayan Buyar mangucap, "Jalan jani, elek mulih malipetan".
52. Tututane mangiringang, laut manerus mamargi, lemah peteng sing rerenan, pasemengan teked ditu, di gunung Mumbul sanapak, kanten lewih, padukuhane ring pucak.
53. Kenyel sakit dadi ilang, baan egare tan sipi, laut menekan ka pucak, kocap teked yadi duur, pasih tui kanten tinggar, lintang sepi, padukuhan ngresin manah.
54. Raris ngejeg ya mulihan, tan maren tuah sareng kalih, kanten bale cacanggahan, nanging mabusana murub, malaluur sutra barak, langse samir, mider-ider sutra endah.
55. I Wayan Buyar medasang, kanten Ni Dayu malinggih, katangkilin antuk sisia, rupannyane ayu-ayu, papatuhan masubeng mas, baju kuning, gagulung makekembangan.
56. Kamben songket kakembangan, sebenge tama tan sipi, apan andel kapin awak, wisesa tuara da manduk, pican ida sasuhunan, Dayu sakti, siwan leyake makejang.
57. I Wayan Buyar nese kang, di natar nyempal malinggih, Ni Dayu Datu manyingak, raris mangandika alus, "Ih nyai, nyen nto manegak, teka mai, anak muani padaduanan?".
58. Sisiane tuun manyagjag, kang inandel sareng kalih, I Klinyar-klinyur adannya, manesek manyapa alus, "Inggi jero anak lanang, saking napi, tembe rauh makalihan?".
59. Wayan Buyar nimbal ngucap, "Titiang nyadia wantah tangkil, ring ida panembahan titiang", I Klinyar nimbal masaut, "Yan keto mai menekan, jrone tangkil, ring ida panembahan titiang.
60. I Wayan Buyar menekan, nunas lugra sareng kalih, I Dayu Datu manyingak, awaknyane renyah-renyuh, raris ida mangandika, "Enyen cai, nandang tatuajak dadua?".
61. Wayan Buyar matur nyembah, "Titiang sakeng Karang Buncing, pianak I Gede Kadampal, sugihnyane kalintang kasub, titiang mawasta Wayan Buyar, krana kanin, titiang polih kasengkalan.

62. Titiang pecak ngambil somah, wantah sami demen ati, dodor re-ramannya erang, Dukuh Siladri aranipun, sakti uning dados macan, ngetut buri, nyengkalen titiang di jalan.
63. Somah titiange kajuang, malih titiang dasan mati, punika awinan titiang, rauh wantah nunas tulung, mangda sweca mamademang, sane kalih, I Dukuh wiadin Mudita.
64. Titiang nyadia maaturan, daksina duang tali ringgit!". I Dayu Datu mirengang, kayune kalintang cumpu, "Yan keto meme nyengahang, sida mati, dadi awu buka dadua.
65. Mandareng Dukuh Siladri, tuara nden maorta sakti, diastu wikune makejang, tuara meme pacang kemut, meme ne jani cagerang, jati mati, I Dukuh wiadin Mudita".
66. Kema suba cai budal, nanging eda ngelong munyi!", I Wayan Buyar ngiringang, raris ya mapamit mantuk, binger wireh nakeh bakat, Sumasari, canden anggon ubad kiap.
67. Keto ngamikmik di jalan, tan kocapan ya ring margi, I Dayu Datu kocapan, sarat kayune mangutus, "Cening kema jani luas, sareng sami, tetesin Dukuh Siladria.
68. Yan saja magama leak, apa krana tuara tangkil, nuhun pada kapin biang, reh biang mula ngawengku, ngwasa leake makejang, asing bani, kema nyai mangrasakang!".
69. I Klinyar matur manembah, "Remba yan sami mamargi, titiang manewek marika, manyugjugin manahipun, yan jati magama leak, yannya bani, prasangga titiang ngrusakang!".
70. I Dayu Datu matutang, yan keto bah nyai, mula Klinyar andel biang, wisesa meseh ping pitu, I Klinyar mapamit nyumbah, tur mamargi, di jalan raris manglekas.
71. Apa jati mawisesa, saksana manadi kedis, kabinawa ngresin manah, laut ngambara makebur, gunung Kawi kaungsang, kaindangin, saking ambara kaawas.
72. Tuara kanten ada umah, pragat alas gunung panggih, laut ngwaspadayang, mailehan kasalupsup, tuara ada manggih umah, lintang sepi, I Klinyar negak kerangan.

73. Kocap sampun galang tanah, I Klinary nglesuang gelis, jati mula tui rupannya, laut ka tukade manjus, kocapan ya I Mudita, ya ka beji, makesiab manggih wong istria.
74. Luh bajang tui padidian, payannya lintang lewih, masubeng mas macarangcang, mabuju sutra gegulung, kamben songket kakembangan, mangedanin, sebengnya tama pisan.
75. I Klinary ya matolihan, I Mudita kakantenin, baguse ngenyudang manah, kemikane membah madu, laliat lintang nyanyap, manatunin, manebek medahang tangkah.
76. I Klinary engsap ring awak, punyah ban matane paling, laut ya ngalih dalihan, malalung majumu manjus, sarwi mangambahang roma, susu nyangkih, idep ngedanin Mudita.
77. Mudita benging ngantenang, satingkah anake istri, baan tamano kaliwat, padidian tuara ja takut, Mudita bribin ngantenang, midep mulih, sangsaya manahe liwat.
78. I Klinary mangantenang, I Mudita ninggal mulih, nyemak kamben mangenggalang, tan jangka laut manutung, nadtad baju magambahan, tur ngaukin, "Beli, jantos jebos titiang!".
79. Muditan noli ngantosang, I Klinary ngraris mamargi, tayungane magamparan, manesek mamunyi, "Aduh, beli nguda bodri pisan, manengilin, melapu-lapu yang teka".
80. I Mudita nimbal ngucap, "Beli tandruh kapin nyai, nyai nyen tuara tawang?", I Kinary kenyem masaut, "Titiang saking jagat Buyan, baler bukit, wastan titiang I Klinary.
81. Titiang pacang kabrusukang, karerehang anak muani, antuk dane bapan titiang, titiang wantah tuara sumpu, krana titiang raris ngalas, rauh mriki, ngrereh beli tuara lenan.
82. Titiang tuara uning panjang, wiakti matur ring beli, titiang wantah bablakasan, cendek mangda beli kayun, nuduk titiang nganggan somah, titiang ngiring, ngayahin beli peteng lemah.
83. Mudita enek ningehang, nguntuk tuara pesu munyi, I Klinary enyud maliat, ngantenang Mudita nguntuk, asing solahanga melah, ngawe paling, I Klinary ngelut ngisiang.

84. Kocap Ni Kusumasaria, pacang kayehan mabersih, dadi panggih I Mudita, kagelut ban anak eluh, Kusumasari ngantenang, lintang brangti, barak biing magejeran.
85. Ngambil layu laut nyagjag, tan jangka teka manigtig, I Mudita ya kacakcak, kacregem buin katanjung, katuding laut kabatbat, "Sundel muani, gatel tulya uled tanah".
86. I Mudita alon mangucap, "Beli saja tingkahe pelih, manah beline nirmala, tuara gatel tuara rusuh, anake ento tui galak, jag mang-isi, nyandang beli tuah salahang?".
87. Kusumasari ningehang, I Klinyar ya katakonin, "Ihnyai luh uli dija?, masubeng mas jegeg alus, solah tulya bangkung buang, ngendon mai, genit nagih malumbahan".
88. I Klinyar ya elek jengah, masaut laut manuding, "Depang jangka-yang mapeta, yaning nyai tuara tau, kai madan I Klinyar, nene sakti, sisian Dayu Datu tuinnya.
89. Krana mai kai teka, nyadia ngamatiang nyai, ada idep nunas jiwa?, apang nyai enu idup, ne batis kaine sumbah, tur silapin, anggon nyai nebus jiwa!".
90. Sumasari nimbal ngucap, "I Klinyar ko adan nyai, salah takeh saja icang, leak bajang mai rauh, paling mabudi ngamatiang, buka kai, leak nista joh nyadayang.
91. Kai mangorahin iba, krana nista linging aji, nemnem jatiwila-ngannya, tuara patut pacang gaduh, besik maguunin punyah, dadua buin, demen ngulurin mamitra.
92. Telu tan bakti ring kawitan, patpat payu ban mamaling, lima bog-bog kapin ujar, kanem manesti maneluh, ento kraman nista pesan, tui impasin, tuara nyandang ya gaduhang.
93. Nyai ngaduhang ngaleak, wekas manggih nraka lewih, di kawahe siu tiban, "I Klinyar nimbal masaut, "Dijamaan katuturan, tani kangin?, suka nraka tuara wekas.
94. Nyai tambet kai nuturang, suka nraka suba dini, yaning sugih slaka jinah, buin motah nganggo luung, liu demen buin wisesa, buka kai, ene madan manggih suarga.

95. Yaning kene buka iba, betek ban kasela sai, tuara nawang nganggo bungah, mapisaga teken lutung, mangebete tong nawang galang, nraka sai, manggih kawah to adanya”.
96. I Mudita nimbal ngucap, ”Nyai Klinyar ririh, ririh ngruruh anak lanang, bungah wetu bingah binguh, inguh paling muane barak, berek ati, pongah ngetuh tulya ubuan”.
97. I Klinyar brangti ningehang, mangambres laut mamusti, manunggalang tri pramana, ang ring siwa dwaramungguh, ah ring nabi kalinggayang, pada sandi, mepet sami duara sangga.
98. Tunggal rasaning adnyana, ring windu rahasia besik, makeplug ring siwadwara, metu dadi geni muruh, maya rupa kabinawa, dadi bawi, manyebak meled lidahnya.
99. I Mudita mangatonang, jekeh ngetor ya malaib, Kusumasari mangucap, ”Nguda malaib mangarudug?, I Mudita ngruguh ngucap, ”Mati beli, caplaok celeng kabinawa.
100. Mulih adi enggal-enggal!”, Kusumasari nyautin, ”Beli dadi jadma loyang, titiang tunden beli niru, nah kema mulih padidian, ngli-dang urip, petinin ragane jumah!.
101. Yadin beli ngoyonng jumah, yaning suba ganti mati, joh para nu maangkian, sara ida Sanghyang Tuduh, yadin ngoyong dini la-wan, tui tandingin, yanong tonden ganti pejah.
102. Joh para kabecundang, keto sujatinnya beli, jalan ke dini anto-sang, I Mudita ya manurut, celenge teke manyagjag, mata ngen-dih, nyelep layahnya dumilah.
103. Kusumasari mangucap, ”Nyai Klinyar saja sakti, tuah ngiyasa-yang awak nraka, dadi jadma suba luung, ngudiang demen dadi ubuan, ngamah tai, ngamah bangke ne malekag.
104. Nah jani kai manyuput, nyai sakti ne tanggapin!”, Sumasari ngrana sika, masarana gantene nyanggluh, panca geni karegepang, lintang sidi, gantennyane katimpugang.
105. Metu geni makalangan, manyalakup i celeng desti, punah buin dadi I Klinyar, laut malaib mangrudug, suba joh ditu buin jen-gah, tur mamusti, ngalekas masuku tunggal.

106. Dadi bulan makalangan, candra berawa luwih sakti, Kusumasari ngantenang, candu sakti ya rinangsuk, maring tinggal kalingga-
yang, lintang sandi, pangesengan sarwa durga.
107. Bulane katebek baan tingal, dumilah i candu sakti, candra bera-
wa kasoran, kebus ngarab buka tunu, malaib dadi I Klinyar,
orang malih, I Klinyar nglekas nyaratang.
108. Brahma Sumeru karehang, metu geni bilang sendi, dilah ngan-
teg ring akasa, I Mudita ya tangkejut, ngantenang geni manga-
rah, nganteg ka langit, mudita gelu mangucap.
109. "Adi desti lewih teka, endihnya nganteg ka langit!", Sumasari
nimbal ngucap, "Mendep kuda awak denguh, apang eda titiang
obah, uyut beli, titiang idep matandingan".
110. Mudita ngesil manegak, yatna Ni Kusumasari, matimpuh man-
granasika, tiga adnyanane pinupul, amurti Sanghyang Ongkara,
Windu sakti, belah re ta ya tunggal.
111. Sanghyang Rimrim ida medal, dimilah tejane lewih, amurti saha
sanjata, bajra dupa danda suduk, pasah tunggal miwah cakra,
tri-sula luwih, endih murub ngarab-arab.
112. Tan jangka raris manyakcak, nyakra manah manyakitin, Bra-
hama-sumeru kasoran, malaib terus kakepung, tuara bani mali-
petan, lintang wedi, mangeling dadi I Klinyar.
113. Nyumbah-nyumbah nunas jiwa, baan rahat kasakitin, antuk
Hyang Suksma adnyana, pangleakan dadi tampu, wetu sakit kata-
hanang, mati tan mati, kena pangoli-olihan.
114. I Klinyar mapulisahan, tuara ja dadi makisid, Kusumasari ngante-
nang, nesekin mamunyi alus, "Kinyar nguda maplisahan, tur
mangeling, saking jati leak papa.
115. I Klinyar ngeling mangucap, "Ampura titiang nemangkin, sam-
pun banget manukayang, ring titiang i jadma letuh, usan mami-
danda titiang, titiang uning, prasangga ring budi darma.
116. Jabud dandane ring titiang, yan sadia titiang maurip, titiang
mangiring mamanjak, nyadia mangayah saumur", Kusumasari
mangucap, "Yaning nyai, suba ngrasa kasakitan.

117. Ichang tuara mangletehang, satingkah nyaine bani, reh tingkah-ing dadi jadmā, patut lampāhe tuah tepuk, mula bibitnya di manah, ada panggih, suka-dukane tahanang.
118. Krana manāhe tuah lawan, manāhe anggon malikin, sangkana ring manah, siatang, yanmanāhe jati dudu, krasang baan manah, apang gigis, sakite pacang tahanang.
119. Tui saja buka sinanggan, yan tan sida tuara sakit, sakit pakardin i awak, awake managih bayu, mabayu baan mamaan, mangwisianin, jampi menyakiti i awak.
120. Uwag bungute mangamah, sadrasane karasanin, yan rasannyane bas lalah, tabiannyane jati liu, tabiane jemak bedikang, krana dadi, siutanne tui gigisan”.
121. I Klinyar resep ningehang, laut ya alus mamunyi, ”Durusang tambanin titiang, panyakite rahat jabud, meweh titiang matahahan, lintang lewih, sakite ngurek ring jajah.
122. Kusumasari manawar, saha prayogane, sandi, I Klinyar ya paripurna, manyumbah natia matimpuh, Kusumasari mangu-cap,”Klinyar jani, suud agama leak.

PUH GINANTI

1. Embok saking tresna nulus, sakewala baan budi, dening tuara ngelah apa, tong nyidayang mamekelin, pragat tresna ban pitungan, anggon patenger ring ati.
2. Kramaning jadmā tumuwuh, terikayane ulati, alus mamunyi palapan, buina tingkah alep bakti, darma patute mamanah, nto prihang dadi jadmi.
3. Buin sadripune tui musuh, musuh i dewek makardi, krana perangin di manah, nemnem satrone perangin, abesik kama adannya, dadua kroda ya sujati.
4. Telu loba timpal ipun, patpat mobab manyarengin, lalima matsarya kocap, nemnem ingsaka nulurin, pidartan kamane kocap, demen niman teleb mabalih.
5. Demen ningeh ada ngajum, pidartan krodane buin, jag pedih

mangamang-ngamang, kaucap lobane buin, demen teken gelah timpal tuara pacang manimbangin.

6. Kocap moha belog pangkung, matsarya tuturang buin, babeki ring anak lara, buin isrik manggih darma luwih, yan di sakalinging sastra, tingkahe mamati-mati.
7. Mangrancab nuba mangracun, tuara ngitung beneh pelih, sad-ripu keto tatwannya, tuara patut tui gugonin, kocap musuh sang numadi, nanging dewaknya makardi.
8. Ring awak munyine pesu, tuah ka awak tuinnya mulih, rahayu reko pesunnya, mulih rahayu mabalik, yan jele pesunnya kocap, matulak jele tepukin.
9. Kramaning numadi eluh, enu bajang buka nyai, walnya mawak dagangan, laluwes sutra ngedanin, tan kurang anak manawah, kanggo kitane ngadepin.
10. Melahan maelang malu, waspada nene mameli, buat nepacang mangangoang, wiadin anak suka sugih, eda nden pacang nyeplosang, nandingang awak apikin.
11. Eda ngulah brana liu, wiadin pacang motah sai, wiadin pantes tuara timpal, eda laju tui nyagjagin, tundune masih sayangang, apang da liu mangukir.
12. Mengpeng bajang sedeng laku, tulya kamben sutra lewih, yan suba tuara sayangang, tekeh anggon meseh sai, lecek uwek liu jaitan, munjuk benang tuna aji.
13. Momon idepe yan tuut, nagih metah bungah sai, tuara nawang betek basang, yan tuna ya dadi brangti, wireh kadung cacungklingan, momone kadung ulurin.
14. Betek basange tui patuh, naar nasi mebe guling, ring nasi mebe gerang, jaennyané jati tunggil, yaning suba saja layah, sing antug jaen rasanin.
15. Kramaning numadi eluh, eda maden anak muani, reh patut wantah esoran, ring tingkahing anak muani, kaucap sang catur jadma yang wangsa Brahmana jati.
16. Patut tuah marabi catur, Sang Ksatria marabi tri, yan wesia marabi

dadua, sudra tunggal pada tanding, krana nandingang pastiang, apang cumpu tui ngetohin.

17. Semua truna manis malu, talektek pait makilit, yan durung sida kwasannya, manyulsul anteng ngayahin, saprentah tuara tulak, mamongol yang pacang medin.
18. Mirib polis ya manguntuk, liep-liep mirib bakti, eda nden mangugu pisan, tanding-tanding saka besik, apang da manian kacuag, wangsa goba salah daging.
19. Yaning suba rasa cumpu, suba saih maan tanding, ditu ma lautang lebang, prade lacur eda jerih, mula titahe nudia, suka-duka jua tepekin.
20. Tingkah ayu nomor satu, wangsa lewih nomer kalih, sugih brana nomer tiga, nomer empat goba becik, dadi jadm ti buatang, darsarin ban idep yukti.
21. Pantangain ban sastra malu, reh sastrane kocap lewih, lewih midarta ring tingkah, ala-ayune numadi, krana ada triwisesa, saking ngamanggehang aji.
22. Triwisesa tatwanipun, utama mangku sastraji, madia sang mangku jagat, mangku dalang kanistati, ento ngaran triwisesa, mangan tinin suka-duka.
23. Dadi istri patut ginung, tingkahe maguru laki, ento kecap lewih utama, jalaranne manggih suargi, nyidayang manyupat somah, yan somahe manggih nraki.
24. Kocap yan malih tumuwuh, dadi Pramiswari Raja, kabaktinin antuk jagat, Sang Prabu ngalem nakutin, madu tresna jerih pisan, keto palan guru laki.
25. Guru laki tatwanipun, kene kojaraning aji, tuara angkara ring somah, astiti bakti ngayahin, studuh nora manulak, yadin sayang ngang nak muani.
26. Eda ngucap pati kacuh, pacang wangla ring nak muani, yan nuju ngarepin boga, eda pacang mangungkulin, baan lawat tuara menang, sekenang patut ayahin.
27. Yan somahe tui maturu, eda bani manglangkahin, eda buin dua-

para ulah, manyorahin anak muani, pageh tilingang mamanah, purnama tilem mabresih.

28. Buin di kalaning campur, da ngucap ring anak muani, getihe da mabyayagan, ring margi-margine tui, keto yasan dadi istria, letuh awake bersihin.
29. Nah aketo nyai eluh, embok mamekelin nyai, kema mulih apang melah", I Klinyar resep miragi, mawetu manahnya galang, ma-pamit raris ya mulih.

PUH PANGKUR

1. Bengong-bengong ya majalan, nyelsel awak inget ring awake pelih, mangaduang ne tan patut, manesti nyakitin roang, mati-mati karena tuara ada cumpu, sehem ngajak masocapan, tong ada bani maekin.
2. Aketo buat panyelselnya, murang-murang jani pajalane mulih, tuara buin ngenah ring I Dayu, mamegatin pasiwayan, terus budalngalih reramannya tuhu, kocap rauh reke jumah, reramannya suka di ati.
3. Nakonin unduke ilang, "Nyai kija luas cenik teka kelih, tan parawat matra rauh", I Klinyar sedih nuturang, sating kahnya telas kapidarta sampun, reramannya kangen ningehang, raris ngelut mapasihin.
4. "Sadia lacur saja bapa, mangadakang nyantanayang buka nyai, sadiane nyai nu idup, teka inget marerama, yan lacure nyai ngaduhang maneluh, mesiwa ring anak corah, manesti ngawe panyakit.
5. Angganing buka sinonggan, apa pula keto jua kapuponin, anak sengka ngalih patut, nyai jani suba nawang, tuara lantang ba-pamamaang pitutur", I Klinyar nimbali mangucap, "Nggih iwang mangkin obahin.
6. Tan kocap jani I Klinyar, sawatara jenek jumah tigang wengi, I Dayu Datu kawuwus, mangati-ati I Klinyar, dening suwe tuara ya marawat rauh, ngortayang indike luas, emeng Ni Dayu minihin.

7. Suwe neneng maminehang, katakehang I Klinarysuba mati, kasoran tui mapagut, nandingang kawisesan, ring I Dukuh, keto pamineh ring kayun, gagreten dadi kabangan, mamanteg tgangkah manuding.
8. "Ne nyai ajak makejang, nah jengahang pajalan Klinarye jani, dening ia sinah lacir, kranannya tuara tulak, nah walesang rejek ya jani I Dukuh, ajak sadesti makejang, apang sida gempung basmi.
9. Sisiane matur pagirang, masasumbar, "Tanggung sida pacang basmi, pira saktine I Dukuh?, manewek kakembulan, edoh para I Dukuh Siladri luput, yan pisarat sasuhunan, yadin wikune tui jerih".
10. Dayu Datu malih ngucap, "Nah ne nyanan yan suba manampi wengi, biang ngarad mangda rauh, sadestine makejang, apang luas pacang ngarebut I Dukuh, yan tan mati Dukuh Siladria, sukaping ngarung diri".
11. Kocap sampun sandikala, madabdaban I Dayun Datu member-sih, gelisan sampun puput, raris mamargi ka setra, tui ngaraga tan wenten kalugra tumut, sarawuhe maring setra, malinggih ngaturang bakti.
12. Manguncarang pangsastawan, ring Batari Hyang Nini Gora tetep saprayoga sampun, raris ida nyunggar roma, ngranayang mame-gang memekek bayu, mamepet dwara sanga, angkara bayu musti
13. Negerchang Durgaberawa, pangaradan sawatek ndeluh andesti, sidi tan suwe rauh, sawateking durjana, marantaban saling pliwat ya rauh, destine lewih wisesa, nyidayang mamancut urip.
14. Ngamating ring pategakan, tui nyidayang tuah nyandang pacang jerihin, Suer Emas sakti kasub, Bligo Dawa Wisesa, kasarengan kober kuning ndihnya murub, nilu Garuda Kancana, muang Wangkas Candi Api.
15. Brahmakaya nduh dumilah, Surya Crangcang ndihnya ngalangin langit, malih tanahe makeplug, wetu endih makalangan, ngresin manah I Raksasa Gundul metu, I Barong Sepak manyebak, endihane manca warni.

16. Duparambat sakti pisan, maligedan anduse nganteg ka langit, malepuk luar bintang kukus, sareng I Waringin Sungsang, bingin tui manyeleg turing lusuh, Kepuh Rangdu ya wisesa, Kereb akasa manyanding.
17. Salambang geni wisesa, tumpang solas endihnya nguranyab, kuning, I Papak Badeng makebur, kadi mega ring ambara, Kebo Kambele dehen-dehen nndihnya pelung, mata luih surya kembar, kija-pane metu geni.
18. Malih I Cempaka petuk, luih wisesa geninnyane ngeresin ati, kabeha ategal masepuk, nyarab ngebekin setra, kebiar-kebiar I Puduk sategal rauh, pangerese lewih pisan, mula tuah kasumbung sakti.
19. I Weksirsa mawisesa, bangkal nyebak layah nyelep metugeni, Misawedana mangrudug, matanduk api dumilah, mata ngranyab metu geni bilang buku, I Jran Guyang wisesa, sidi masang aji wegig.
20. Malih i desti ngatawang, nyelebongkot nglayak ngindang ring langit, Jaka Tua nyeleg rauh, teked leak pamopokan, pada teka ada ya magoba lutung, len leak mara malajah, mara bisa kenytikenyit.
21. Buin leak matah mara, tui blegeran gobane tuara masalin, tekan-nyane bani takut, apan tuah leak tenangan, krana ngesil di batan kayune ngrembun, reh pepes kena bungkalan, krana tangare tan sipi.
22. I Cambra berag wisesa, midep elah andel ring awak sakti, cicing bengil rupan ipun, manyebak ya mangelak, pees ngetel tan pegat genine metu, malih desti nistayan, pakanyitnyit pada prapta.
23. Ada putih ada barak, mrupa kuning kadi kunang-kunang ngrauh-in, ada endih rupa biru, ngendah pelag rupannya, rupa kambing ada emeng rupanipun, ada nu marupa jadmā, kewala muane masain.
24. Sawetara pitung laksa, kumpulannya nista madiotama sami, I Dayu Datu amuwus, ring destine makejang, "Ne ke ida dane nyai lega rauh, karana biang mangarad, baan jengahe tan sipi.

25. Tui I Dukuh Siladria, liwat degag nuunin, mamusuh sengit, pi-anak biange aukud, I Klinyar de adannnya, ya kamatiang baan I Siladri Dukuh, ne jani ento jengahang, walesang nah ajak sami”.
26. Tingkah tresna masawitra, suka duka tuah bareng pacang randa-ngin, tui patut tulung-katulung, mabuat ring sawitran, apa buin buka kene gama patuh, asing mangguh kajengahang, patut tuah etohin mati”.
27. Destine sami ningehang, mangresepang patut tuah pacang buatin, laut mamunyi mabriuk, sarat nyadia ngawelesang, nyamakuta tuara manganti adauh, mangrusak Dukuh Siladria, asaksana sida basmi.
28. Raris mapamit majalan, marantaban pada saling langkungin, I Dayu suka andulu, reh-rehan kalesuang, kasimpenang sawusane raris mantuk, tan kocapan maring umah, kocap desti ne mamar-gi.
29. Ada neler ring ambara, pakebiar-biar saru ring wintang di langit, ada beten nuut pangkung, sarwi ngalih babaksan, muang ring alas luih kunang-kunang makebur, pada ngungsi gunung Kawia, endihe ngebekin gumi.
30. Dadi sakweh nikang wang, ring nagara kebus ngrasa res sami, Hyang tong dadi maturu, ada maguyang ring natar, len mailih ada mememan tur majus, ada len manguling odak, maka ukud uyang paling.
31. Tan kocap malih ikang wang, ring nagara destine kaucap malih, ngiderin pasraman I Dukuh, Dukuh Siladri ngantenang, mangra-sayang desti mamancana rauh, raris mangaukin ppianak, ”Cening bangun gati-gati!”.
32. Sumasari bangun enggal, tur manyagjag I Mudita manyarengin, I Dukuh Siladri muwus, ”Cening desti liu teka, ngebekin alas gununge waluya puun, baan endihe makebiar, apa kranannya sujati”.
33. Sumasari matur nimbal, ”Inggih bapa bitiang manguningan in-dik, pecak wenten jadma eluh, wastan ipun I Klinyar, rauh mriki mangaken sisian Dayu Datu, polih miyegan ring titiang, ipun tui saget manesti.

34. Kawon wiakti kasaktiannya, ring dewek titiang nuju miang Sanghyang Widi, I Dukuh kenyem masaut, "I Klinyar kija lakunya?, "Inggi bapa ipun wantah budal patut, mangkin manawi sisyannya jengah ngawaleang mriki.
35. Ngatag sawatek durijana, krana akeh destine rauh mriki nyandang baa mangkin magut, nandingan kawiadnyanan, eda lemanh linggi kaucap Dukuh, mula satria utama, tui sisian Brahmana lewih".
36. I Dukuh kenyem mangucap, "Tuara nyandang limone buin asemin, reh tan wenang rauh, pacang sumbar mangucap, bapa nyadia mangocek ring Dayu Datu, sane kasub mawisesa, sabudi bapa nandingin".
37. Sumasari matur nimbali, "Nggih geisang ne mangkin ngiring medalin, banggiang titiang anggen papucuk, mamuat in linggi bapa, nanging tambet kewala ban bakti nulus, makawitan maring bapa, seda bapa titiang ngiring".
38. I Dukuh kangen mirengan, ngembeng-ngembeng yeh tingale membah mijil, raris mangandika alus, "Duh cening jiwatman bapa, yaning keto antiang ke bapa malu, reh bapa kari mamuja, ngarcana Hyang Pasupati.
39. Buat ngastawayang awak, mangda sida ne rahayu kakapanggih!", Pianake tan panjang atur, I Dukuh raris masucian, gelis mamuja tetes saprayoga sampun, tumuli ngarcana Sanghyang, mepes mangaturang bakti.
40. Sumasari natia negak, wus mabersih pangid manteg sutra putih, kawedanin baan I Dukuh, tetep sarehing puja, astra mantra tan mari sri mawastu, mastikayang patanganan, siwikrana pranayama tui.
41. Utpati stiti pralina, kauncarang panjaya-jaya luwih, angastawa Prabu Wibuh, reg weda jayur weda, ksama weda atarwa wedane puput, surya sutra mertu jaya, muang ayu werdi tan mari.
42. Atmaraksa dinuluran, luwih utama pangemit Hyang Atma jati, I Dukuh andel ring kayun, raris ngandika banban, "Jani cening paweh bapa suba puput, nah kema pesu padidian, pagutin des-

tine sami”.

43. Sumasari mangiringang, pamit manyumbah idepnya tan obah tui prawira manewek pesu, kanten destine makejang, wiakti nyarab pakebiar ngebekin gunung, ada ngindang ring ambara, ring alase pakenyit.
44. Kusumaasari nese kang, ada tegik ditu majujuk mangenjik, tuara katawengan kayu, destine pada ngatonang, tuara jangka paserangkab samimangrebut, Sumasari tan kejeihan, ngawales ban mantra sandi.
45. Tatulak sarwa durjana, lintang sidi dadi destine malaib, tulya kalambet ban kayu, sambéh tong bani matulak, jejeih engeb ratunratunnyaane rauh, jengah sarat ngawalesang, tui tuah kasumbung sakti.
46. Pakaburbur ring ambara, malaksa endih ngebekin langit, pasti pad mangrebut, Sumasari ngranasika, manguncarang pamungkem ranungkul agung, destine tuara kejeihan, apam jati luwih sakti.
47. I Dukuh tangekjut nyingak, Sumasari kagarang ban desti sakti I Dukuh yatna manulang, ngergep Hyang Dipamala, tuhu dibia sakti, Hyang endih murub, ngeseng destine makejang, pacabugbug telah.
48. Mawastu masriak galang, dadi kanten bangken jadma pajumpling mati tuara da matatu, luh-muani babiyagan, badeng ingeng tulya sander kilap bahu, Kusumasari ngentenang, jejeih manahe tan sipi.

PUH SINOM

1. Sumasari gelis budal, nuturang saindik-indik, I Dukuh terang ningehang, dadi sangsaya di ati, pacang bengune tan sipi, pasramane mawor letuh, I Dukuh pesu enggal, tan mari dane netesin, dadi pagguh, bangken jadma mabiyagan.
2. I Dukuh raris amustia, manguncarang mantra sidi, ngarad sadaginging alas, tan sue pagrudug prapti, buron bojog muang lalipi, agung alit pada rauh, I Dukuh alon ngucap, "Ene iba sareng sami, bapa sarat, ne jani ngidih tulungan.

3. Apang sida jua makaad, sahanan bangkene dini, buin abesik lintang buat, bapa neglah musuh sakti, mula tuah musuh gumi, maadan Ni Dayu Datu, ento majadinin bapa, krana ada buka jani, bangke liu, tui bangken jadma ngaleak.
4. Ne jani iba ngwelesang, bangkene malu kencanin!", I buron bojog ningehang, pada ya suka di ati, wireh kawehan bukti, manyag-jag sami mangrudug, bangkene ada kamah, ada kaanyudang malih, asaksana, bangke tong nu magantulan.
5. I Dukuh suka manyingak, raris mangandika aris, "Iba bojog miwah macan, I Dayu Datu patenin", I macan bojog ngiring, laut ya majalan nuus, I Dukuh raris budal, i bojog macan mamargi, sampun rauh, ring gunung Mumbul nenekang.
6. Sawatara dauh tiga, I Dayu tuara matangi, tuara nngangsukang busana, wieh lesune tan sipi, dadi makejang lalinin, apan suba titah tuduh, wisesa gawene sasar, krana jelene puponin, dadi ampah, andel ring raga wisesa.
7. I macan masuk mulian, i bojog ya manututin, tangar pacang katangahan, reh I Dayu lintang sakti, krana lengene kaalih, sadia manggih sedek maturu, i macan lega mangtenang, mangekah ikutnya ngitir, laut nrajang, I Dayu Datu kasarap.
8. Kapanjer kapalaibang, kabeesbes kapurat-parit, urip I Dayune ilang, pupik sampun mangemasin, i bojog kocap malih, magagurah cengar-cengur, kapanggih bebuntilan, lega ya nyemak nyicipin, tui manyamut, ciplakanne malegaran.
9. Suba betek ya mangambah, macebur kapaon gati, laut manyemak alutan, raab umahe kacelepin, manuju tarik, apine enggal makebyur, i bojog malaib enggal, uli joh ia mabalih, pakaplug-plug, apine gede dumilah.
10. Sampun sida telas basmia, i bojog matulak mulih, tepuk 1 macan di jalan, laut ya bareng mamargi, ka pasraman mawali, gegelisan sampun rauh, I Dukuh wus mamuja, kacingak i bojog prapti, muang i macan, matur ban wangsit nyidayang.
11. I Dukuh kalintang wikan, ring wangsit ature kalih, sinah sampun sida karya, I Dukuh suka ring ati, labane sampun cumawis,

upakara banten caru, masrana nasi wong-wongan, be jejeron matah tui, don tlunjungan, sambelnyane rumbah gilia.

12. Nasi lamak pitung lamak, segehane pituing tanding, tetep saha banten canang, arak berem sedia maslih, Kusumasari ngayabin, saha dupa sampun puput, i macan suka di manah, i bojog nesek ngamaluin, tur masegsag, mangambah caru labaan.
13. Sawusane pada muktia, i macan bojog mapamit, tankocap rauh ring alas, I Dukuh kocapan malih, ngrasa dewasane becik, sasih kalima manemu, sasih ayu pawarangan, ayunnya pada bakti, sang matemu, leket pitresna masomah.
14. Wawarane kawilangang, buda manise tui becik, watek suka katat-wannnya, ukunnya dukut pasti, tanggal ping telu nemonin, subacara lintang ayu, alan dewasane ilang, baan subacara tui, waya nuju, wenang mahayu manusa.
15. Sampun incep kawilangang, I Dukuh laut ngaukin, pianaknya buka dadua, pianake teka manangkil, madampiak negak mas-anding, I Dukuh kenyem mawuwus, "DCening sayang buka da-dua, waluya siap tekepin, lami sampun, binal bulu suba samah.
16. Patut tuah suba goekang, wireh lacur sang nekepin, tuara taen ngelah jinah, tong ada anggon muatin, nyilih tuara ja juari, masih apang payu ngadu, nah depang suba tedunang, tambungane jua ulati, pang da naung, sat suba mrangatang uran.
17. Nah aketo upaminnya, ne bin telun dina besik, ditu jua peyuang, tajine pada sangihin, reh siap kadangkan jati, tong taen manan-dang tatu", I Mudita kenyem ngucap, "Bapa mangembar apikin, mangda sampun, kaon antuk campulungan!".
18. I Dukuh kedek mangakak, "Enyem ada nyempulungin?, wireh tajen masiliban, tebuan leb cepok jati, tuara dadi sambutin, kang-go kitane mapalu!", Sumasari nimbali ngucap, "Nggih punika baos napi?, lintang inguh, koping titiang miragiang".
19. I Dukuh kenyem mangucap, Ne orta utama gati, tatwa wit ko-jarannya, pacakepan tanah langit, mangadakang lindu titir, buin blabur empelan anyud, pancung nu ngalejerang, olag-olag mirib ganjil, jag makeplug, metu sarining buana.

20. Kocap ento madan sukla, suklane maadan manik, manike maadan merta, mertane maadan urip, uriping buana sami, urip tiga warnna ipun, tiga matemah tunggal, pasah tinggal temah pati, pati puput, puput matemahan sunia.
21. Suniane windu adannya, windu kocap umah urip, maadan dasa pramana, ento ne patut wilanginn, manepukang mangda uning, krana melajah muruk ngitung, ngitung gelah padewekan, ne patut bekelang mati, buntil kadut, kadutan baharu pisan.
22. Ento saselete luas, sikepang anggon nyiatin, musuhe kalintang galak, mula tuah kasumbung sakti, umahnya runka singid, guwa daken dalem pengung, asing masuk ka tengah, pati gabag uyang paling, yaning nungkul, masih tuara kaidupang.
23. Kranannya laluang lawan, kramaning dadi prajurit, mungpung ada ya andelang, kadutane pangan gati, elus anggon nebekin, tatunnyane suba ancuk, ngancuk apang bisa ngumad, umad pegat dija alih, dadi sepas, lepase kateya-teya.
24. Keto anggon gegonjakan, cendek ne bin t elun jani, cening tuah patemuang bapa", Sang kalih resep miragi manahnya kadi ben-tetin, lebian tarik suba suluk, Kusumasari nyebenangan, apan mirib tuara sudi, dadi rengu, mamunyi ngambres mamindah.
25. Yaning dados antuk titiang, banggiang titiang sapuniki, kari kawastaning bajang, tan alangan ngwasa diri, yan prentah anak muani, sing solahang titiang sigug, yan adengan majalan, kau-capang belad pasil, yaning iju, bas rengas mangamang-amang.
26. Punika awinan titiang, biana ngrereh anak muani, sapunapi ja bagusnya, boya titiang sehem noli, napi milih ngayahin, ari banggiang titiang anglu, ring pacang dados kedekan, katitah ban anak muani, lega titiang, kaucapang deha tua".

PUH DANGDANG

1. Sapunika antuk I Kusumasari, manyebengang, tui anggon ngi-lidang, ban jekeh ulun atine, apan jati liwat enyud, mula jati anak ririh, nekepin manah corah, tan mrawat dadi saru, saru apa jati saja, nyud manahe masih maius ka sisi, I Dukuh kalintang wikan.

2. Tur mangucap, "Duh cening Sumaasari, atma jiwa, eda sumbar-sumbar, mamunyi melah palapanin, bapamanglawatin unduk, musuh roange di ati, tiga reke wilangannya, cita budi manah iku, to sai mider ring awak, mangawening budine maseh sasai, sai ya munjuk nunayang.
3. Saking waya tatuwinnya manglawatin, kaniskala cayan surya bulan, nyundarin ala-ayune, surya bulane matemu, matemahan windu jati, ngadakang peteng-lemah, bina cayanipun, petenge tekening lemah, neiusin manah krana budine masalin, yan peteng yadin rahina.
4. Pakantenne yan lemah galang sami, pada terang, jimbar cupek jagat, wiadin lebah tegike, bersih kotor sinah pangguh, yan peteng buin masalin, galange katutupan, krana manahe bawur, lebah tegel kanten asah, to awanan tindake dadi pelih, peteng matane ngranayang.
5. Krana tuara dadi sumbar munyi, ila-ila, apan sengka pisan mangalih jati manahe, reh demene tui admancuh, di manahe tuara gingsir, ala-ayu pagawennya, dusta kalawan sadu, yan dustane tuutang, demen nyorah, corahemaadan paling, paling tong inget ring awak.
6. Nah depan buntetang satwane jani, idep bapa, durus matemuang, mragatang bayuan atanding, apang masih nurut unduk, buka adi parwana, i cucu reke ngetesang, kawitane magantung, di ulung potunge kocap, krana bapa matemuang cening ne jani, apang ngawe panyupatan.
7. Lintang resep sang kalih miragi, suka bingar, nguntuk tan pangucap, kewala pragat ban kenying, I Dukuh suka mandulu, tumuli raris matangi, mangun gsi ka pamreman, magebiug laut maturu, tan kocapan dina ratria, kasuennya kocap dina buda manis, dukut reke ukunnya.
8. Kacarita sang kalih wus mabersih, ngrangsuk payas, puput mu-pakara, ring paturon sareng kalih, Sumasari dadi rengu, tan maren mamesuk alis, lima ngejer runtag, jekeh pacang kagelut, nyaru-ang ban ngambahang, roma, masiksikan tuara bani mamunyi, buka tuara taen nawang.

9. I Mudita liwat nyud ngantenin, Sumasari, manesek nelanang mamunyi mangasih-asih, "Duh mas mirah nguda rengu, punapi nganti iwang beli?, kadurus ratu muikang, parekan belog tutut, yanin wantah wenten iwang, nggih sisipang ledang kayune nalinin, petet i ratu elusang.
10. Da jangka rarisang brigu talinin, ledang nyacak, reh parekane nakal, sayangan sumangkin mungil, jani bani magelut, madian i ratune ramping, krana nyandang sisip krasa, gedong petengin ratu, mangda sampun kadung degag, bani ngabag druwen sang makadi ratih, sane kaucap utama.
11. Tui i mirah wantah iwang rihin, bas ngalemang, nyanyangang kaliwat, ento krana dadi mungil, uning ring sayang kalangkung, bane tuara nahan sisip, wetu momo mamarekan, sayang tuara uning takut, dadi purun munggah-munggah, jani kudiang? Gerengin tuara jerih yadin impek mangkin mungal.
12. Sapunika nggih mirah pinehinn, da nukayang, nyandang ke picayang, susune beli ngamelin, sapunapi wiakti alus, manda beli mangkin uning, sayang san kaput ban slendang, sinah pacang layu dudus, banswe bedbed, tekekang, nggih elusang, meled san beli ngetonin, susune tui nyangkih nyalang.
13. Nguda meneng manawi adi mucingin, keto iwang, ratu pacang cupar, nyuparin parekan bakti, icen kuda ubad buduh, buduh paling rasa mati, blagbag ratu gelisang, baan pupune alus, sembar ban kenyeunge mirah, gelisang sranannya susane nyangkih punika ubad utama".
14. Sumasari ningehang wetu dingin, uyud manahe, peluhe maluab, dadi nyem ulun atine, demene misi takut, masih nglawanin mamunyi, "Ne nguda beli ngercak, mangidih ubad buduh, titiang wantah tuara balian, idihin ubad emeng san titiang miraga, nagih ubad tawah-tawah.
15. Cendek ipun boya titiang mucingin, tuara perah, krana tuara bisa, titiang mengubadin beli, reh wisiane suba nyusup, tong kene baan nengerin, nyem panes tuara tawang, jeneng titah suba lacur, lacure mati da nyebetang, tui bangkene titiang nyadia manulungin, mangoros pacang ngentungang".

16. I Mudita dadi kedek manyautin, "Nguda mirah, nganisatayang pisan, bangken beline yan mati, koros cara bangken kuluk, yan keto seger beli jani, nanging durung makambuhan, patut tuara dadi pesu, uli dini di pedeman, ajak dadua wireh pingit tan sipi, adi neongsin melahang.
17. Nggih pagehang manongosin beli, ratu mirah, barengin magadang, beli muatang ne pingit, sane pingitang i ratu, ento nyuksmaning ati, krana beli kedeh nunas, tong dadi sangkeng ratu, cemdek ngulgul pakayunan, da nukayang, ping telu adi mucingin, ping lima beli nunas."
18. Sumasari mapi tuara ningeh munyi, I Mudita, nawang semitane, jag ngelut mangaras pipi, Sumasari nyerit ngaduh, "Nguda beli gemes gati?, tan jangka ngeneang, titiang, lebang titiang jaga pesu!, I Mudita maningehang, tulya gargar, manahe kadi bente-tin, gagreten ngisi medemang.
19. Magulungan magebiug dadi besik, di pedeman, apan pada, dadi pongah pada bani, matakapan silih gelut, tuara kena baan ngin-getin, mangredeg padaduanan, galong guling pacabug-bug, tuara ada ngarunguang, pada lepeh jag macepol makakalih, wenten embud mabrarakan.
20. Sawatarasuba ada pitng nalik, ngedas lemah, kedise masuryak, siape nabuh mamunyi, rasannya pada nundunin, ngwangsitin reh galang kangin, dadi sang kalih kapupungan laut bangun inget ring gawene busan, nto makkrana tuara ngitung tubuin, tuyuh manggawe ati liang.
21. Apan lami gawene buat endepin, kapitetin, jani tumben jemet, krana magawe ngedilin, daas-diis siatsiut, mrasa lalah panes di-ngin, peluh pidit macuab, dadi ngetor bilang buku, sarate magarapan, padaduanan, ngangsehang buin abedik, ingat gawe suba lemah.
22. Dadi bangun sang kalih laut ka beji, ka bulakan, manjus baren-gan, macanda saling geburin, idepe pada ulangun, I Muditangu-cap aris, "Adi ne apa makada, dadi kene tulya buduh?", Sumasari nimbal ngucap, "Ne kranannnya Hyang Kama ida nyusupin, manah mangawe edan.

23. Tuah kasumbung antuk sang wikan ring aji, Sanghyang Smara, sakti turin pradnyan, ngargar idep ti jerih, kranannya ngamuk, ngamuk saja bani mati, matine nu mangkian, krana tuara bisa mundur, tumbakin mingkin ngalakang, tatu rakrak tuja man-grasa sakit, reh tatu mulamaupas.
24. Upas nyane kocap lintang mandi, buat wisiannya, mamingugang manah, manah buder munyi paling, batis uyang gebiag-gebiug, lima ngetor manguridip, keto pangrabdan wisiannya, wisian ma-pas berung, berung tuara bisa was, narem rakrak berung antuk bisbis, banteh ngebet tui mamerat.
25. Pamrate tuara ngrasa sareng sami, panyakite, apan kasautan, an-tuk Hyang Madana murti, mangawe manah bingung, bingunge manadi pelih, peluh layahe makade, mangadakang budi enyud, nyud baan momo manah, managihang nene tuara patut tagih, nyanan nemu duhkita.
26. Sapunika boya titiang ngawi-awi, wantah terang, kalinganing sastra, sarasamuscaya jati, tatune nyarem memerung, mancana trunane sami, yan mancana wong istria, mukasawa wastan ipun, rupa kadi ayam galak, muane tawah maepel matlatah lambih, leb ya matekep melah”.
27. I Mudita kedek ngakak miragi, tur mangucap, ”Ngeri beli mira-giang, baan ada tutur banggi, tember san pangimbang ipun, ne pingitang sareng sami, nanging beli mamatutang, manusane jrih nungkul, ring ida Sanghyang Smara, ban saktine, mandareng marupa, jadma, bibitnyane saking kama.
28. Kang inucap Hyang Siwa utama luh, patut pisan, ida masih ka-lah, antuk Hyang Kama nyusupin, krana ida sungkan kayun, ke-bus uyang dadi paling, kagringan antuk Hyang Kama, kayune waluya sisu, ketu ganitri kaura, kasamparang, tong jenek ida malinggih, wastrane bikule nguyak.
29. Sapunika wit Sanghyang Giriputri, kahaworan, antuk Sanghyang Siwa, tui pada edan kayune, krana ada putra metu, beda warna Sanghyang Gani”, Sumasari nimbali ngucap, ”Wikan jua beli nutur, nguda Hyang Siwa imbangang, ring manusa, reh batara tui makardi, ala ayune ring jagat.

30. Reh ida rumaga Hyang Widi sisi, tui sakecap, sakala Hyang Surya, jawat ida kala lingsir, mani semeng nembenin metu, dunialah nyunarin guni, diastu ada gulem nyrambiah, andeang letuh ngalikub, doh Hyang Surya kaletahan, ban guleme, reh ida maraga suci, luput ring serwa wigna.
31. Yan kene anake kadi beli, wiadin titiang, madewek manusa leteh awake maumbi, yan imbuhin idep dudu, mangulurin indriane, demen tuara nyikutang, suba nyak teka payu, dadi jelene mambehang, lui sinonggan, lud tai maimbuh cacing, tong gigis wiakti alannya.
32. Krana nyandang momon idepe piherin, saluirnya, ingenin madaar, wiadin masadegane, da nuukang belog ajum, punyah tuah pacang dadine, yan punyah sama wong edan, munyi liu pati kacuh sing ningeh geting grimutan, tui manemah, anake ne keras ati, nyag-jagin nyagur ngosohang.
33. Apa buin demen ngrabining arabi, ala pisan, drati krama kocap, tui wenang kadanda pati, kawirangan aran ipun, krana nyandang tui pinehin, yan demen ring derwen anak, dadi tuara ada cumpu, reh tingkahe mawak janma, patutnyane, gelahe jua ngemongi, priksanin eda ngampahang!''.

PUH DURMA

1. I Mudita kenyem manimbal mangucap, Ento tuah sadiang beli pacang mrika pagelahan, ne beli suba ngwasayang, beli nyadia mangaweninn, sasida-sidan, sakarin beline urip.
2. Urip beli wantah i ratu ngardiang, ica mayonin beli, nyanan dadi nglejat, ngrenjit nagih magarapan, twara ngitung tuyuh sai, ban takut enengan, carike ne duang tebih''.
3. Sumasari ningehang kedek mangakak, mamunyi nekep mku-ping, ''arah gila yang ningehang, carik genahe nglobongan, teduh tuara da metengin, cendek da ngalantangang, jalan mulih suba tengai''.
4. Marerenan tulak mulih ka pasraman, laut bareng mabersih, ampun tur masuah, makamben papatuhan, sarwa endek cara jani, masumpang kembang bintang, patuh tuah pada makaktih.

5. Wus mapayas tan pasah bareng ka mrajan, madandan tangan mamargi, I Dukuh wus mapuja, sang kalih nunas lugra, manyembah raris malinggih, mepes natakang tangan, I Dukuh raris nirtain.
6. Wus matirta I Dukuh bengong manyingak, pianake negak masnd-ing, rupannya satimbang, tui tuara da kasoran, waluya smara Ratih, keto yan parnayang, resep I Dukuh nyingakin.
7. Dadi inget I Dukuh kapining somah, duke dumara kasih, metu manahe buyar, I Dukuh meneng minehang, ngrasa bancanane luih, tingkahe manjadma, ngalih rahayu tuah sukil.
8. Sira Dukuh jani megatang pitresna, wireh tresnane ngardinin, ngawetuang manah obah, nto krana mangelasan, nanging tui rahayu jati, ngardinin pianak, mangda rahayu panggih.
9. Tur ngandika "Duh cening jiwatman bapa, waluya pati urip, ban bapa buka dadua, munyin bapane dingehang, resempang pejang di ati, buat tresnan bapa, sakewala baan budi.
10. Wireh lacur cening gelah bapa nista, beloge tan sipi sipi, tuara nawang kalangan, masih milu mawarah, manempa anake ririh, nuturin pianak, kagrek trenane luih.
11. Apan patut 1 rerama tui mangajar, pianak saurah-arih, ala-ayu matingkah, nto krana bapa lagas, juari manuturin cening, tulya crukcuk punyah, ngulah liune mamunyi.
12. Kene tuinnya tingkahe manadi pianak, tan maren patut ngardinin, karahayuan rerama, reh kagedean utang, ring sang guru reka kalih, i meme buin 1 bapa, luih ban nida ngardinin.
13. Yan i meme lintang nandang kaduhkitan, mabrata milihini bukti, reh ngedam ngiasain panak, gepu ngaba bobotan, suba mangan-tiang ka sisi, i meme kalaran, waluya mabaya pati.
14. Tui mangrasa i meme uripe goyang, tulya magantung bok akatih, ban sakite liwat, mangling mapulisahan, jeneng ica Sanghyang Widi, pianak lasia lekad, rahayu muang ari-ari.
15. Mara keto ditu i meme ngrasa liang, i meme bapa tan gingsir, magadangin peteng lemah, sarat matepetin pianak, tan pangi-

tung tuyuh sai, manguing ngemban, nupdupang laut nyangkep.

16. Tuara ngruang nguyak tai panyuh pianak, kakdugi berag atebih, i meme manyonyoin pianak, i bapa ngawenang plalian, anggon nungkulang yan ngeling, tan maren di pabinan, i meme bapa mriksa.
17. Yaning tuara i rerama ngelah apa, pacang sangun pianak cenik, idep raramane benyah, kangen madalem panak, baan tuara ngantug nasi, wetu dadi pongah, ngagendong nunas ngidih.
18. Nah aketo bobot anake mapianak, krana nyandang buka jani, cening buka dadua, patut mamayah utang, ring kawitan nene jani, kema mulih ajak dadua, reraman cening beyanin.
19. Jani gagah tebus ring Danghyang Pritiwi, pangawakawak gawenin, upakara tetapang, pangentas tui tunasang, ring Padanda sang ngrajengin, panukane aturang, tetepang eda manuin.
20. Yaning nunas buat panukun pangentas, kakercen sreketang cai, ulat ada cai kebean, kawitane nu mautang, ring ida sang mangrajengin, reh ida muputang, nuduhin pitarane margi.
21. Apan sengk Ida Padanda nuduhang, ungguane sang catr wiji, sakala aduhapia, awirbuja somapia, ngatehang kema tui sukil, krana ongkose, tetepang, kakercen daksina sami.
22. Keto cening ingetang nah ajak dadua, ne bin telun cening mulih, anggara paing dinannnya, tanggal pingtelu temunnya, ngelod kauhang tui becik, dauh re majalan, ayu suka laba panggih.
23. Jani cening baang bapa ajak dadua, jani bapa memekelin mas serbuk adanya, mawadah kempu gedah, mula derwen sang marga luih, nabe susuhunan, mangicen bapa ne riin.
24. Yaning sadia suba cening teked jumah, di nagara sareng kalin, plajahin mawa desa, alepang jua matingkah, ring gusti braya de bodri, mamunyi plapanang, da ngarecak da jadig!.
25. Tuara melah pacang bogbog kapin anak, tui ngawe basang pedih, buin calige timpal, mudah sanggup kreng ngadoang, sinah tong ada ngiyengin, mingkin tong bisa ngudiang, payu motah ban malaing.

26. Kija laku malali patut katangaran, wireh ngaduhang mamaling, apa pacang buatang, ka pisaga madih-dihan, dadi makejang mucingin, ban bikase kasar, caling angop kreng mamaling.
27. Mamalinge eda pesan mangaduang, indriane da ngulurin, iri atine tuara melah, mamunyi da pati rengas, papak anake cacadin, pi-suhin carukang, dadi gumine ngedegin.
28. Asing desek pacang ajak masocapan, sinah pada gedeg geting, pagedeg dewek masangang, krana i dewek mangguhang, upami mamula dui, di tengahing natah, masih deweke ngenjekin.
29. Dadi sakit batise ya matahanan, masih ban limane pelih, wireh kadung cacungklingan, demen nyokot gelah anak, ngulah payu parajani, saja motah buin bungah, nanging tong ada balikin.
30. Di adane pacang balikin pupuang, tuah dadua tuara pelih, gegitik muah bokat, ento pakolih nyorah, jalarane pacang mati, mati maan upetan, lami dadi tangun munyi.
31. Yan gobane buin awake bisa ilang, suba tanem dadi ilid, tuara ja nu mrawat, yan tandang wiadin tingkah, ento tuara bisa ilid, tuara bisa ilang, lami kinucapang, kari.
32. Wiadin mati tatingkahe ne nu kecag, nu kasambatang, lami, suba ada pangandennya, Sang Rama muang Sang Rawana, warnane tuara da uning, buat pamargin ida, dadi satua kayang jani.
33. Tui satuane nyandang ningehang resebang, ada anggon mangimbangan, ala-ayuning tingkah, reh tingkahe kucap lama, lama kaucap ring gumi, krana patut pilihan, tingkah ayu ne kalih.
34. Yaning ayu makardi buin matingkah, pangucap jagate becik, lami dadi kakasuban, mani-mani i sentana, suka bingar mampiragi, ngalem ring jagat, kawitane luih makardi.
35. Nah aketo munyin bapane ingetang, resebang pejang di ati, reh cening mungpung bajang, bayune sedeng akas, kerenan patut makardi, yan subane tua, yan magama gamba gati.
36. Yaning gamba ento maadan lumah, lumahe puntul jati, puntul ban suba tua, tuara ja dadi prabotang, wiadin ke pacang sepuhin, reh wajane telah, sepuh mungkin pungkak pelit.

37. Di bajange bayu gede ngaba pangan, pangane tuara masangih, kрана melah adokang, prabotang anggon nabdabang, menain de-weke sai, pang dadi melah, rahayu tui kapanggih”.
38. Sumasari bingar idepe miragiang, pituture nunden mulih, apan mula mangajap, apang manaang adat, tingkahe cara nagari, anake makrama desa, mabraya wiadin ring gusti.
39. Nah aketo papineh Kusumasari, suluk idepe mulih, laut mamunyi nelanang, manolih I Mudita, ”Beli jalan suba iring, kadi kayun i bapa, pacang mulih ka Mameling.
40. Buat ipun i meme bapa saratang, reh kari mawak daki, apan du-rung maprateka, patut punika saratang, titiang nyadia ngiring beli, ngiasain kawitan, kewanten mawasta basmi.
41. Mara keto munyine kusumasari, I Mudita dadi ngeling, inget te-ken rerama, duke sakit di pabinan, acepokan luh-muani, mace-pol tong dadi tawar, masih inget mamesinin.
42. Babesene nunden nanem manyarengang, luh-muani dadi abesik, ento ngawe nyapnyap, kangen duke manjusang, mabarengan luh-muani, makembaran ka setra, matanem dadi abesik.
43. Dadi kangen I Mudita ngeling sisigan, inget ring tingkahe nguni, I Dukuh kangen nyingak, I Mudita kasedihan, sampun dane te-tep uning, ring manah I Mudita, marerama lintang bakti.
44. Sira Dukuh raris ngelut I Mudita, ngurut-urut nuturin, ”Duh ce-ning atma jiwa, liwat sadia saja bapa nyentanayang buka cening, bisa mangrasa, takut tur mangidep munyi.
45. Nah lanturang tresnane marerama, ne jani suba yasain, munyin bapa ingetang, buntul pejang di manah, kema mulih ka Mame-ling, ajak dadua pagehang, patute jua kardinin”!
46. Tuara panjang sang kalih pada ngiringang, tan kocapan dina ra-tri, suba teka padinannya, deweasane pacang budal, sang kalih raris mapamit, mepes manyumbah, I Dukuh raris ngawedain.
47. Kaketelin kabasmain idubang, pangraksa jiwa lintang luih, malih tatulak kala, pangasih durga wisesa, pamunah satru sakti, sam-pun kajapayang, saha prayoga sandi.

PUH GINANTI

1. Sampun tetep reke puput, I Dukuh ngandika aris, "Nah kema suba majalan, mas serbuka aba milih, bantene aba ingetang, bantenang di mamrgi-margi.
2. Dumadak mangda rahayu, pajalan ceninge mulih", Sang kala matur sembah, mapamit raris mamargi, manahnyane suka binggar, emase sampun kaudit.
3. Kusumasari manyuun, sokasi cenik tui pasti, babanten reke isinnya, pakalihan ya mamargi, nuut rejeng alas linggah, margine rungka tan sipi.
4. Cebar-cebur likak-likuk, Kusumasari tong adi, manedunin tukad linggah, ditu mareren masugi, laut ya mabanten canang, manegak ngaturang bakti.
5. Ngastawa Batara Wisnu, nunas ica sareng kalih, mangda sida karahayuan, pamargine jani mulih, ento katunas icayang, ature madulur bakti.
6. Tan pasangkan jag makuus, alase pakrosok sami, jekeh ngetor buka dadua, magebeg ya tolah-tolih, kuusane tui maekang, rasa begal manyagjagin.
7. Inget ring tingkahemalu, kaplagandang katalinin, baan ya I Wayan Buyar, ento kaingetang buin, krana jejehe nyangetang, Kusumasari mangeling.
8. Dadi burone pagrudug, agung-alit pada prapti, pacrungung pada nese kang, Kusumasari nyingakin, dadi sebet nyane ilang, metu bingar prajani.
9. I Mudita raris bangun, bareng I Kusumasari, nyapa burone makejang, "I baburon sareng sami liwat tresna makasih, eda sanget salah tampi.
10. Baane tuara masadu, pajalan kaine mulih, i guru sarat ngandikayang, apang kai mameyanin, sameton danene jumah, gurun kai lanang istri.
11. Boya kai tanpasemu, tan saking engsap di ati, ring alas ibane liwat, kai tahu mutang urip, ring iba buron makejang, kai nyksmayang jati.

12. Burone lega mangrungu, marantaban manututin, sang kalih uka majalan, tuarasangsaya ring ati, wireh burone ngatehang, ngiderin pada padingkrik.
13. Kocap reke sampun rauh, ring pinggir alase mangkin, ring bengang madawe napak, Sanghyang Surya sampun lingsir, sampun reke ngarorokang, sang kalih gepu mamargi.
14. Mareren pada malungguh, mabanten canang mabakti, ring pinggir alase kocap, burone pada nesekin, wireh peteng sepi pisan, burone yatna ngebagin.
15. Kusumasari maturu, ring pabinan dane muani, sampun reke ngedas lemah, damuhe bales ngaritis, sami ya pada belusan, sang kalih dadi ngendusin.
16. Burone macanda bangun, Kusumasari mamunyi, "Beli ngiring ka majalan, wireh sampun galangkangin, bengange kaliwat panjang, mangda dayuhan mamargi.
17. Mudita masaut alus, "Burone tulakang mulih, apang suba napak desa, desa gunung bedik-bedik, ya burone ya ka desa, desa gunung bedik-bedik, yan burone ya ka desa, sinah mangiurang gummi.
18. Kusumasari masaut, laut ya mamunyi aris, "Ne iba buron makejang, kema suba tulak mulih, wireh suba nampek desa, krana patut iba mulih.
19. Dumadak sida rahayu, jani pajalane mulih, disubane teked jumlah, diastu lami tuara panggih, tresnane eda engsapang, apang manggeh kayang laim".
20. Burone pada saturut, legga ya majalan mulih, tan kocap rauh ring alas, sang kalih kocapan malih, nincap jagat pagunungan, mawasta desa Wanapi.
21. Desa gunung banjar satus, tenten nyane lintang bersih, mapanggangge pada madampiak, rupannyane becik-becik, sang kalih ditu mararian, laut ya mameli nasi.
22. Dagange kadewa ratu, gelu mangaden dadari, ne lanang sami wiadara, keto dagange ngamikmik, ada buin masaut nimbai,

"Nguda tuara ada ngiring?"

23. Ada len manesek matur, "Manunasang antuk linggih, saking napi gusti titiang, tembe titiang mamanggihin, praya kija pakayunan, pamargine sareng kalih?"
24. Mudita masaut alus, munyine pranamia gati, "Ampura titiang nguningang, titiang wantah satri jati, nanging lacure kalintang, anyud ka jagat Mameling.
25. Pekak titiang pecak dumun, putran ratu Karang Galing, kari alit ninggal desa, reh desane telas basmi, antuk satru mangrusakang, kaulane telas mati.
26. Pekak titiang reke rarud, reh ngaraga ida kari, wawu mayusa sia tiban, kalunta-lunta mamargi, rauh dangin bukit gtiang, mawasta jagat Mameling.
27. Irika jenek malungguh, jagate sami ngolasin, irika mangambil rabia, kaswen maputra kekalih, makekalih pada lanang, jagate pitresna asih.
28. Basan anake magubug, ida dane makasami, pekak titiang boya nulak, uning ring raga mangempi, tresnan anake kaprihang, mangda olas manulungin.
29. Pekak titiang seda sampun, pramangkin reke kabasmi, antuk ida bapan titiang, kari ida sareng kalih, neluuran I Siladria, ne alitan Made Kirti.
30. Ne luuran tui ka gunung, nangun yasa mujanggan, ne alitan kari jumah, manggeh ring jagat Mameling, raris seda sareng rabia, nanging durung tui mabasmi.
31. Titiang rauh saking gunung, praya budal ke Mameling, puniki ne ajak titiang, somah titiang tui puniki, gumanti titiang mamiisan sapunika titiang pamit".
32. Sakatah pada mangrungu, sami ya kangen di ati, madalang tuara miringang, dagange bangun nyagjagin, wenten reka sareng patpat, kedeh ya nunas mangiring.
33. Tulakan masih manutug, babaktane katimbalin, tumuli raris majalan, tan kocap suene ring margi, kudang desa kaliwatan, rauh

ring setra Mameling.

34. I wong desa pada ngrungu, I Mudita mangrauhin, tur sampun mangajak somah, sampun ring setra Mameling, geger wongdesane nyagjag, luh-muani cenik kelih.
35. Mapagin pada makuug, ada teka sumbrang-sambring, magambahan ngenyang panak, tuara inget ngaba kancrik, ada len nuju matekap, ngutang sampi ya malaib.
36. Ane luh sedek mangaru, ngutang aruan ya nyagjagin, len ada buung mangulak, ngaba ya malaib, len ada nuju matebuan, nyagjag ngaba siap mataji.
37. Luh muani pada giur, tulya tabuane ngababin, reh padalebih nyayangang, wong desane tresna sami, kocap Mudita di jalan, bareng Ni Kusumasari.
38. Pajalane liwat alus, baan gepune mamargi, i wong desane ngantenang, pada ya bengong sareng sami, ban rupane tuara pada, ngajumang saling sautin.
39. "Tumben ada gentuh madu, liwat sadia buka jani, wireh jani su-ba tawang, warnan Sanghyang Smara Ratih", Ada len masaut nimbal, "Sayang san tuara da ngiring.
40. Ne nyandang gayotin tikul, dulurin tlepek pengawin, miringan lalancang emas, pantes sungsung sareng sami, "keto munyin i wong desa, baan legane ningalin.
41. Nese kang pada mangrunyung, sami maruyuan nyapatin, len mapi nagih gapgapan, Mudita kenyem nyautin, munyine alus mangasah, ngawe suka sang miragi.
42. "Inggih bibi kalih guru, beli pada wiadin nyai, mangkin sinah pacang sungkan, reh geringe mangrauhin, luh-muani bedak layah, nagih ngambah manyaktin".
43. Sumasari nimbal masaut, munyine ngenyudang ati, "Bapa bibi nggih sinamian, ledangang kayune mangkin, nganggen titiang pianak nista, tumbuhan gunung tambet gati.
44. Munyi gador tangkep sigug, da waneh pacang ngewelina, wireh durung titiang nawang, tatane kadi nagari, apan titiang wang

alasan, waluya keker ring bukit.

45. Di ebete liwat nguub, janggar jagjeg barak ngendih, koer-koer liwat binal, disubane ya tekepin, laut di galange pejang, dadi nguncir parajani.
46. Janggar lepek muane kuncu, munyi ngreres wetu badil, keto upaminnya titiang, bakta mriki ka nagari, engeb tuara logas ngudiang, maka tambet misi jerih”.
47. Wong desane pada cumpu, ningehang munyin sang kalih, mabriuk pada mangucap, ”Jalan suba jani dini, mayasa ajak makejang, mantakin panes-etis”.
48. Ada len nimbal masaut, ”Ngudiang di jalan raosin, melah suba ajak budal, umahe jani delakin, reh lami tuara mrisakan, apane nyandang benehin”.
49. Mabriuk pada mamatut, magerus majalan mulih, satekane jani jumah, natahe ebet tan sipi, luhu liu padang samah, apan tong ada ngrisakin.
50. Wong desane pada iju, luh-muani cerik-kelih, makelud matelah-telah, asaksana sami bersih, saluire macihna rusak, sampun reke kabenain.
51. Ada teka ngaba kasur, tikeh miwah galeng guling, len teka mangaba canang, buin nyuun arak a guci, pacang baang i wong desa, Kusumasari kasrahin.
52. Kusumasari macebur, mangaba pabuane pangid, munyinnyane alus ngasah, ”Inggih bapa kalih beli, bibi embok inggih dinamian, nggih nyedah sami masiki.
53. Nik arak eler alus, nguda titiang nggih menengin?”, wong desane maningehang, munyine Kusumasari, pada suka manesekang, maruyuan pada ngidihin.
54. Pada mamunyi mangulgul, ”Bapa meli aji ringit, arake yan saja melah, deh bapa malu nyicipin, atekor nanging nyelungan!”, mabriag pada ngedekin.
55. Rame makejang mangulgul, Sumasari tuara brangti, kocap sampun sandi kala, wong desane liu mulih, ada nu morta-ortayan,

ngajak Ni Kusumasari.

56. Nuturang unduk di gunung, makejang engon miragi, sampun wenten tengah ratria, wong desane liu nginepin, baan legane ngantenang, ayu warnane sang kalih.
57. Petang dina lawas ipun, wenten ring jagat Mameling, Mudita Kusumasaria, wong desane tresna sami, baan bisane mabikas, darma tur olasan ati.
58. Wong desane pada suluk, midep nyungsung nganggen gusti, maka panguluning jagat, sakuub jagat Mameling, banjar nyane wenten domas, patuh raosnya pakisi.
59. Baan tuara bisa begug, darma dana lintang ririh, yan ada anak miyegan, mamicara pada brangti, bisa nuturin nyapsapang, krana dadi malih kasih.
60. Sami pada tresna takut, sakuub jagat Mameling, I Mudita lintang suka, somahe bobot nambetin, sampun magedong-gedong, Mudita yatna ngayahin.
61. Patut ulanannya sampun, sawatara sia sasih, Kusumasari kocapan, mangaduh sedih manyakit, Mudita gipih manyagjag, mangalih balian tui gati.
62. Balian manak gelis rauh, yatna manyundang nulungin, wong desane maningehang, maruyuan pada nyagjagin, rarene makebles lekad, muang ari-ari tur muani.
63. Wong desane pada gupuh, ada nenek sada gati, ngalih kuud busung slepan, ada kayeh ada nyait, nanding bayuan tepung tawar, mawadah ngiu tui pasti.
64. Asaksana sampun puput, rarene suba mabersih, sampun matepung tawaran, banten dapetan cumawis, sampung rarene magenah, wong desane liu ngebagin.
65. Kala wengi reke sampun, Kusumasari ke beji, tan mari mabasma bawang, yatna ngaba cenik, macelek bawang besikan, matututan anak cerik.
66. Sausane jani manjus, kocap sampun tulak mulih, rarene kepus pungsednya, wong desane pada gati, nanding banten upakara,

asaksana puput sami.

67. Babanten rarene sampun, bayuan atempeh pasti, peras panyeneng sorohan, banten pratitine malih, peras panyeneng kejong, misi nasi celek litang.
68. Punika ka paon katur, malih bantene ka beji, tan mari tipat kelanan, mraka laklak tape tui, dulurannyane ajuman, tuake aberuk malih.
69. Sedia sami reke sampun, wong desane mangayahin, pada suka tong gingsiran, baan I Mudita ririh, bisa ngalap tresnan anak, ngulanin sukan wang desi.

PUH GINADA

1. I Wayan Buyar kocapan, idepe bingung tan sipi, baan tuara manyidayang, nyuang Sumasari di gunung, manginguh mangodagodag, ya malali, sing bajang kapelagandang.
2. Suba bakat kajelehang, buin ya kalebang mulih, baan idepe ngungkulang, treh Bandesa uling ilu, asing tepukina melah, jag mangambil, tuara ja buin morahan.
3. Mamuduh jani mamadat, maebat-ebatan sai, nanging baannya ngarampas, berad-bered luas manganggur, iringane saseliran, daag-diig, caling angop tur mamadat.
4. Bapannyane nembe pisan, nglemekin panak nuturin, "Cening eda ja mamadat, nyiup api sinah kebus, kebuse manesin awak, gelah sai, tuna dadi paku tangan".
5. Pianak nyane maningehang, masaut laut manengkik, "Eda bapa uwab-uwab, mabet-mabet ngaba tutur, bapa merta tui kadaar, krana betis, beteg semug maka awak".
6. Bapannya masaut nimbali, "Juari ja bapa mamunyi, apan mula gelah bapa, anggon cai krana payu, liu jani suba telah, daar cai, pragat dadi pakutangan".
7. I Wayan Buyar ningehang, gedeg idepe tan sipi, gagreten angkian runtag, mangetor muane sebu, macebur laut manyagjag, tur manuding, mangores laut manyakcak.

8. Ngumbah ayu tui mamatbat, "Cicinge makire mati, masih ngongkong iba galak, katagian mati magantung, jani apang rasanine, ene tali, laut negul mamedemang.
9. Bapannya enek maniawang, pamadate manyagajagin, mamunyi pada mlepehang, "Jro Wayan sampunang bendu nguda i aji ke-neang, anak lingsir, wantah baose sisuan".
10. I Wayan Buyar nguakang, sawitrannyane ngelusin, bapannya nyakitang awak, lima nyelih babak belur, sawitrane Wayan Buyar, mangulasin nulung ngasabin cendana.
11. Wang desane maningehang, sakuub ring Karang Buncing, liu pada madekesan, nyelsel baan ya kadurus, nyayangang ngulurin pianak, uling cenik, takutin sai tuutang.
12. Jani kene ke palannya, belog ajumne bas lebih, suba ada pangandennya, buka anake mangubuh, panak sampi muanina, mangulurin, nyayangang sai matahang.
13. Ngancan gede ya jagiran, binal galak mamalikin, masih ya depin butuan, krana ya tau jengka nglulu, masih deweke lulune, payu sakit, ngarod sakit padidian.
14. Ada masaut, "Tui saja, wireh pelih ban mekelin, buka anake ka sawah, maidep mamula pantun, tau mokoh neglah tanah, mangelahin, pacang padin nyane melah.
15. Majukut tuara ja enyak, ban cagere mupu padi, dadi jukutane samah, mokoh entikane liu, awanan padine rusak, keto jati, ada buin masaut nimbai.
16. "Liu saja pangandennya, buka gelung kori muang candi, krana embid ada bungkah, tumbuin bingin muang bunut, entikannyane tui sayangang, ya endepin, dadi pawangune rusak.
17. Anake pradnyan nuturang, kocap saluirannya sami, sahanne maring jagat, sami reke dadi uruk, di cenike melah urukang, boyan bani, malikin pacang ngalawan.
18. Yan dane Gede Kadampal, nguruk panak uling cenik, apang momo buin degag, suba sigug masih tuut, mamunyi degag alemang, tui ulurin, krana kene ke palangnya".

19. Makejang pada nyelselang, jagate ring Karang Buncing, banjarannya wenten satak, pakantene pada takut, ring dane I Wayan Buyar, yan di ati, gedeg tulya manggih lintah.
20. Wayahnya I Wayan Buyar, kaeman reke ne riin, antuk sang mangwasa jagat, ring Wanekeling sang Prabu, ngawasa jagat makejang, lintang lewih, suka wirya tuara pada.
21. Ento krana ngeb makejang, jadmane ring Karang Buncing, pedih tuara baningudiang, pragatpaun kumpul-kumpul, tan kocap ucaping jagat, kocap malih, I Wayan Buyar mangguran.
22. Tututane papatuhan, pamadatan maka sami, gagunane tuah ameghal, makejang demen mangajum, mangiring I Wayan Buyar, dadi manggih, godel sampi moko pisan.
23. Anak cenikmangangonang, manandan sarwi mangetis, tututane Wayan Buyar, ngantenang kalintang cumpu, laut ya matur nese kang, "Niki becik, godele yan pacang olah".
24. Timpalnyane nimbal ngucap, "Wiakti timbung langsung becik, rayunang wuso mlangsingan!", Ada buin kenyem masaut, "Yan legar becikan jatah, nggih kecapin, basa plalah tui.
25. I Wayan Buyar ningehang, idepe suka tan sipi, "Nih jalan jani juang godelene aba mantuk!", I pangangon ya makesiab, tur mangeling, baan godelnya kajuang.
26. Pangangone ngeling mangrak, I Wayan Buyar ngerengin, "Lutunge cenik manyebak, mendep kuda kema mantuk, nah orahan teked jumah, to ne jani, kene abete morahan.
27. Manang godele kakarsang, Mekel Gede dane ngambil, dane mangubuh mangadas, keto abete masadu, nanang cai sinah lega mula bakti, ngaula kapining icang".
28. Pangongone ngeling sigsigan, laut ya majalan mulih, mangorahang tek ed jumah, nanag nyane nemah misuh, liu anake ningehang, tui pakrimik, ngurahang bikasnya kasar.
29. Wong desane tui makejang, sakuub ring Karang Buncing, sami mangupet manemah, ban bikase liwat begugu, tututane Wayan Buyar, mampiragi, pangupete i wong desa.

30. Laut ya pada ngortayang, ngajak timpalnya mamunyi, manuju ya di pedeman, sambilang manguling candu, I Wayan Buyar ninghang, manyautin, "Arah data nedinghang!".
31. Tuara ada dingeh icang, smal mati kongkong cicing!", ada matur mamatutang, mapi ya noli tangkejut, "Niki langsingane telas", Kema cai, nyemak ringgit meli madat!".
32. Ada len matur enggalan, "Nggih titiang mangkin mamang aji kuda titiang numbas?", I Wayan Buyar masaut, "Gandeke yamalu jemak, aba mai, samping galenge luanan!".
33. Tututane ka gedongan, pajalane sada gati, satekane di gedongan, dadi ya liwat tengkejut, ngantenang Gede Kadampal suba mati, kaku tong ada ngarunguang.
34. Sawannyane tui mangandang, garang semutbuka besik, malalung tuara mangkeban, jrijinnyane misi bungkung, di tujuh masocan mirah, ne di kacing, inten socannyane ngranyab.
35. Tututane Wayan Buyar, mangelusin ada gati, laut mamuntul ngilidang, idepnyane liwat cumpu, saabseeb ya marengang, mangiwasin, kasugian Gede Kadampal.
36. Wayan Buyar mageluran, "Cicinge nguda manelik, nyemak gande abetekan!", Tututane gelis matur, mapi ngeling ya mangerak, "Nggih tulungin, Mekel aji dane seda.
37. Pamadate maninghang, maruyuan pada nyagjagin, ka gosong kaba ka sisian, sawannyane garang semut, kapandusin katedasang, sampun bersih, pamadate mautr banban.
38. Rurube mangkin rerehang", I Wayan buyar nyautin, "Langsene ambis abidang, ento suba anggon rurub, icang liwat katagihan, kema gati, lautang tanem ka setra!".
39. Ada len matur nimbal, "Patut layone bersihin, malih pangentas tunasang!", Wayan Buyar ngreng masaut, "Cai tuah maabet pradnyan, mangajahi, cai tambet milu mauab.
40. Buka ya i sampi jaran, nuju kalannyane mati, tuara ja ada mangentas, ngupakara bangken ipun, liu ada jaran lekad buka jani, masih mokoh ya menggolan.

41. Cai bas lebian pangentas, upakarane bas lewih, krana berag kua-
ngan amah, keskes gudig daki liu!", Pamadate matur nimbal,
"Inggih mangkin, sapunapi pakayunan?".
42. Wayan Buyar nimbal ngucap, "Eda lempad kema gati, tanem
aba ya ke setra", Pamadate pada bangun, sawane ka bandut eng-
gal, tur mamargi, kocap rauh maring setra.
43. Masepuk ya laut mangbang, sawane wus kaurugin, laut ya matu-
lak budal, katagian wabe mencur, I Wayan Buyar angucap, "Mai
cai, siupin ibane madat!".
44. Pamadate nunas lugra, idepe suka tan sipi, mangebah magiring
madat, ortannyane sami mukbuk, salinng timbal tawah-tawah,
rame gati, ortannyane kadung lantang.
45. Ada len bangun manegak, mamunyi sebenge pangid, "Titiang
ningeh ortan dagang, kocap anak luas ngalu, ka jagat Mameling
kocap, ditu manggih, istri ayu magoleran.
46. Pamulune gading nyalang, laliat alah tatit, kemikane membah
gula, sing ngantenang pada enyud, tulya ratih nyalantara, manged-
danin, nanging suba ngelah panak.
47. Yan adannyane kaucap, I Ratna Kusumasari, nene muani I Mu-
dita, baguse tong ada manduk, tulya Ida Sanghyang Smara, tui
satanding, ne istri teken ne lanang.
48. I Wayan Buyar ningehang, mangrenjit bangun nyautin, "Ento
icang pecak nyuang, saduk nyane nu di gunung, Sumasari mame-
senang, icang mai, krana kema icang nyuang.
49. Pajalan icange nyuang, reramannya tuara uning, nanging ya wi-
sesa pisan, dadi macan galak ngepung, manyadang icang di jalan,
edas mati, Sumasari buin kajuang.
50. Icang buin jengahe liwat, terus luas ngalih kanti, Dayu Datu lu-
wih wisesa, ida sanggup pacang magut, mangrusak Dukuh Sila-
dria, sida mati, mawaneng tuah tigang dina.
51. Suba lami durung karwan, ada orta jani-jani, Dayu Datu kone
ilang, grian ida puun, keto ortane di jalan, teked mai, krana
icang tong seleg ngudiang.

52. Jani cai ngaba orta, Sumasari di Mameling, saking Widi tuara ica, mamaekang genah ipun, icang midep malagandang, mangle-bonin, ka jagat Mameling nyanan.
53. Yaning cai saja tresna, tututin icang ne jani, disadiane sida bakat, Sumasari ajak mantuk, icang maang cai upah, satur ringgit, niri-niri tui makejang”.
54. Pamadate maningehang, makejang bangun mangrenjit, maatur pada makejang, ”Banggiang titiang anggen caru, mula titiang juru rampas, boya jerih, titiang karebut masiat!”.
55. Wayan Buyar maningehang, idepe bingar tan sipi, mamunyi laut magebras, ”Jalan suba mala-ayu, asing malaibin timpal, nah pi-suin, apang mati sander kilap!”.
56. Pamadate manningehang, cepokan bangun mangrenjit, pagrogoh ngejerang tangan, manelik malih maatur, ”Boya titiangjerih atam-pak, pacang ngiring, nyadia mangaturang.
57. Ne mangkin ngiring mamarga, kadutan sami icenin!”, I Wayan Buyar manyemak, kadutan wantah papitu, nanging ke gagaden anak, bungah sami, klewang dadua masanglup mas.
58. Sami sampun kacacaran, saselaet pada makatih, sareng sami masingsetan, laut majalan manyunut, siep tuara makemikan gelis prapti, ring tukad Kabayan kocap.
59. Tukad linggah madurgama, embahnya suluk tan sipi, ditu ya pa-da mararian, sisin tukade tui paum, Wayan Buyar alon ngucap, ”Buka jani, kenken ja baan madaya?”.
60. Pamadate matur nimbal, ”Sapuniki antuk mangkin, ngiring driki ngatebenang, mawasta ring Toya Arum, irikan wenten panco-ran, lintang suci, wantah toya pamarisudayan.
61. Genah pancoran punika, tampek ring jagat Mameling, yan mang-kin lunga mrika, apan alik sinah rauh, ngiring irika ya cadang, sareng sami, malih wenpaengkeban!”.
62. Mabriuk sami matutang, manerus laut mamargi, tui tuara ja rere-nan, tan kocapan sampun rauh, ring Toya Arum manapak sampun wengi, ditu nginep masingidan.

63. Tan kocap sang midep corah, kocap Ni Kusumasari, ipiannyane ala pisan, mangrepata laut bangun, dadi panake makesiab, tur mangeling, Kusumasari manyemak.
64. Kasangkil sarwi manegak, tan maren kapanyonyoin, benong inget kapin pianak, ciri pacang manggih lacur, dadi kangen tekan awak, tur mangeling, sigsigan manyelsel awak.
65. I Mudita mangantenang, tengkejut laut manesekin, matakon tui manyesedang, "Beli wantah jati tandruh, mimitan adi duhkita, jag mangeling, emeng san beli mamannah.
66. Yaning beli wenten iwang, da jangka ngwelin, reh beli katunan manah, yadin matingkah tuah kolug!", Sumasari nimbal ngucap, "Sampun beli, salit arsa kapin titiang.
67. Inggih titiang manguningang, awinan titiange sedih, titiang ngipi kaon pisan, kocap titiang kayeh manjus, ring tukad Kabayan kocap, titiang ngiring, wau titiang maceleban.
68. Jag teka buayane nyarap, mamaksa laut mamanting, mangoros raris nyilemang, ka segara baktan ipun, sapunika ipian titiang, ala jati, cirin titiang manggih rusak.
69. Kangen titiang kapin awak, baan lacure numadi", Mudita kangen ningehang, mamunyi sari mangelut, "Adi malih ke pinehang, nguda sedih, kapradnyane dadi ilang.
70. Eda adi manyebetang, yaning suba titah Widi, beli bareng ajak natak, salacure jani rauh, kewala patute kardiang, wiadin mati, apang patute jua bakat.
71. Idepe jani lilayang, kema adi luas ka beji, mabersih ngestiang awak, kema jua ka Tirta Arum, ka Gria nyanan malukat, nunas tirta, pangleburan ipian ala".
72. Sumasari tuara tulak, ring satuduh nene muani, ngamanggehang guru-laki, Madabdaban kayeh manjus, sampun tetep makta jamas, odak malih, patut maduluran suah.
73. Tumuli raris majalan, matututan anak cerik, bau reke teked di wang, liu anake manutug, bajang-bajang babantiran tui ka beji, mabered ajaknya roras.

74. Majalan makadedekan, nyattua sambilang mamargi, Kusumasari nyatuayang, I Bawang Kasuna baud, pada suka madingehang, gelis prapti, ring Toya Arum manapak.
75. Cepokan pada nedungang, ngejang wastra saling langkungin, Kusumasari majamas, sang midep dusta tengkejut, ngantenang ayune lintang, mangedanin, Wayan Buyar enyud pisan.
76. Mamunyi matatarian, "Jalan ke jani ceburin!", Pamadate mangiringang, mabulet raris macebur, Kusumasari kajemak, dadi nyerit, mangeling nagih tulungan.
77. Bajang-bajange makesiab, maanyagjag pada nulungin, tan jangka misbis ngisiang, pamadate ninjak nyagur, bajang-bajange mangasgas, tuara jerih, kauyeng tui katuludang.
78. Ebah buin bangun manglawan, Wayan Buyar liwat pedih, manyeret ngelus kadutan, tan jangka laut mangancuk, bajang-bajange mabiag-biag, liu mati, ada leleh kekaninan.
79. Nene matatu nyimpiran, malaib matulak mulih, mangeling laut majarang, liu anake mangrunyung, asing ningeh teka nyagjag, pada sedih, len gagreten midep ngalawan.
80. I Mudita madingehang, kangen sigsigan mangeling, mabudi manebek awak, wong desane pada ngelut, apan pada tresna pisan, tur nglemekin, "Nguda kapradnyan ical?".
81. Apa krana debek awak, nguda jelene kardinin?, dadi rahayune ilang, wireh jani ada musuh, musuhe tuah patut lawan, tui tandingin, kaprawirane manggehang!".
82. Wong desane tui pagirang, mamunyi pada menengkik, ngudiang ngomong apang lantang, nah kulkule laut gebug, ne jani mamtoh sapisan, Sumasari, satia in ajak makejang!".
83. Mabriuk sami matutang, saget kulkule mamunyi, bulus tui telung tuludan, wong desane gerger rauh, kreik tingkih ngaba tumbak, miwah bedil, sawatara kalih talia.
84. Manerus reke majalan, I Mudita mambaretin, yeh matannyane macapcap, reh manahe lebih kebus, tan kocapan ya di jalan, kocap malih, Wayan Buyar teked jumlah.

85. Ngajak Ni Kusumasari, tan maren sesed mangeling, pamadate ngrenyem ngisiang, I Wayan Buyar mangrumrum, tan jangka nepdep maniman, Sumasari, mangunbah ayu manemah.
86. Tan kocapan WayanBuyar, ngrumrum Ni Kusumasari, kocap reke I Mudita, pajalane sampun rauh, dangin Karang Buncing kocap, sareng sami, padingklak pada massuryak.
87. Sami pada makaukan, "Iba watek Karang buncing, nah jani suba totogang, kadang bane ajak pesu, I Wayan Buyar ne bangsat, cicing bengil, kai manyadia manyakcak".
88. Ada buin masaut nimbal, "Jalan ke suba celepin, umah tunjel makejang", Ada manengkik masaut, "Cenik kelih teka matiang, maka sami, eda buin manyangkayang!".
89. Depang telah dadi alas, jagate di Karang Buncing!", Keto munyinya pagirang, I Mudita masaut alus, "Yaning keto ban mamamah, liwat pelih, bakat carukang makejang.
90. Anake patut matingkah, milu mangemasin mati, yan tingkah anak prawira, nene bani patut pagut, ne janidepang adengan, tui antinin, wong desannyane makejang.
91. Yannya tuah galak makejang, maidep pacang ngetohin, buat corahe Wayan Buyar, wong desane ya silunglung, sapaksane ring wong dusta, nah tangkepin, sabudinnya tui lawan".
92. Keto munyine Mudita, asing maningeh mainggih, nanging ya malih majalan, ka desa ya lantas masuk, masurya ngenjutin umah, tur mamunyi, "Wayan Buyar mai gatiang!".
93. Wong desane katahurag, sakatah ring Karang Buncing, pada pesu manakonang, sapunapi dados ribut, sahasa matatunjelan, kadi mangkin, punapi wiakti krannannya?".
94. Tututane I Mudita, masaut pada padengkik, "Irone roang Wayan Buyar, krana tiang mai ribut, reh katagian masiat, bukajani, ngarepin I Wayan Buyar.
95. Kuda tui ptindihnya, ne dini di Karang Buncing, nene jati ya prawira, gocekang sambungan kacnut, buina I Wayan Buyar, wira jati, nyuang rabine I Mudita".

96. Wang desane madingehang, makejang pada nyautin, "Yaning wantah sapunika, jagat driki tan milu", Ada len masaut nimbai, "Nggih mamargi, titiang ngatehang marika.
97. Luat ya mareng masurya, wong desa ring Karang Buncing, mamunyi pada manemah, "Wayan Buyar jani pupu, gawene mata-tanduran, nah alappin, buahnyane jani pupuang!".
98. Keto munyine ngupetang, masuryak laut ngandupin, ada buin teka manyagjag, tiing reke panjer ipun, maisi bandil muncuknya, sareng sami, sawatara kalih desa.
99. I Wayan Buyar makesiab, ningeh suryak rame gati, pamadate matur enggal, "Sinah pangetute rauh, kulkule mangkin suara-yang, mangda mriki, rencange nulungin enggal".
100. "Ento beneh kema gatiang, nah kulkule tepak cai!", Pamadate raris nyagjag, nepak kulkul lintang bulus, wang desane liu ngisiang, "Nguda cai, bani ngulkul ngawag-awag?".
101. Pamadate nimbai ngucap, "Nguda tandruh cai beli, Mekel Gede tui mayuda, musuhe liu mangamuk", Wang desane manaingehang, jag nglantingin, matigtig laut mangulah.
102. Kocapan I Wayan Buyar, umahnyane kaiderin, baan sikep liu pisan, Wayan Buyar ngeling ngelur, jekeh ngetor maplisahan, kencit-encit, ngantenang tumbak paslengkat.
103. Pamadate mangawakang, dadi katangkeban, bandil, bungkus tong dadi manglawan, jengat-jengat ngiah-ngiu, ada nyagjagin manumbak, tur nyryakin I Wayan Buyar ngantenang.
104. Malaib ngalaluang awak, Sumasari kajagjagin, "Ene mangawenang rusak, krana jele jani pangguh, pisan ne jani matiang, Sumasari, kajambak tur kagisiang.
105. Kusumasari manglawan, I Wayan Buyar nebekin, baan jekehnya kaliwat, dadi limannyane nyauh, nebek matane marengang, krana nyimpir, tatune Kusumasaria.
106. Tututane I Mudita, mabriuk pada nyagjagin, mangarang I Wayan Buyar, ada nyambak ada nyekuk, ada maid ada numbak, len ngencakin, tuara ada majangkayang.

107. I Mudita mangenggalang, nyemak Ni Kusumasari, suba lelo ehen pisan, getihe tan pegat pesu, liu manulung ngisiang, tui manyampi, Kusumasari ngaliab.
108. Inget tur dadi mangucap, "Beli ajak titiang mulih, pianak titiange makutang, tuara ada ja mangemppu, bedak tuara macecepan, sinah ngeling, baan tong ada nungkulang".
109. I Mudita madingehang, yah matane membah mijil, manahe marasa enyag, laut ya mamunyi alus, "Masa kuangan mangajak, ya i cening, nah sakite ja yasayang!".
110. Tututane I mudita, mangosong Kusumasari, pada kangen ngantenang, manerus kaajak mantuk, liu enu magagurah, mangrampasih, kasugian I Wayan Buyar.
111. Pamadate bareng dadua, di tukub gedonge ngepil, sambilang manyangkil kodang, bokor emas dagingipun, bungkung miwah togog emas, tui kagampil, mengkebe matekep bodag.
112. Reh anake magagurah, maidepan tui nyaliksik, peti lemari mabungkah, jinenge sampun magebur, ada katukube mungghah, mangebitin, bodage mai si jagma.
113. Sang ngungkabang tui makesiab, macebur laut malaib, liu timpalnyane nyagjag, mataken pada mangruyung, mangorahang ada jagma, ya mangepil, dadua tui matekep bodag.
114. Asing ningeh ya pagirang, makejang pada nyagjagin, ngaukin ngabaang tumbak, pamadate matur alu, "Titiang manawegang pisan, nunas urip, Dewagung idupang titiang!".
115. Munyinnyane ngreres pisan, nyumbah-nyumbah matur sisip, sabuk nyane kaelusang, paslekeh mamuntil bungkung, sami reke kabusbusang, kakedekin, baan pongahnya kaliwat.
116. Tan kocap sang magagurah, sami pada tulak mulih, kocap reke I Mudita, tan maren manahe sunggut, ban somahe lintang rahat, nandang kanin, getihe nrebes tan pegat.
117. Sumasari ngaliepang, masih nglawanin mamunyi, "Beli tulung jani titiang, getihe tan pegat pesu, napi patut anggen ubad, manyampinin, getihe mangda siepan!".

118. Wau reke sapunika, dadi Pranda ngarauhin, paguruane I Mudita, makejang anake tuun, I Mudita matur nyumbah, "Inggih swe-canin, panjroane leleh pisan.
119. Padanda kangen manyingak, raris mangicen panyampin, mayonin ice nyaratang, sida apan jati putus, gethe prajani enyat, Sumasari, idepnya mawetu bingar.
120. Ksantawia wacika mamia, de nirang pradaneng budi, ndan sang tri wisesang rat, ampunen kamudan ingsun, jati karaganing manah, iliangapi, racanan sang kawia soba.
121. Dening ngwang angripta gita, amales sih mitra kasih, sinung daging bayu hlinia, tuhu tandaning panulu, datnapita tan lagna, saparsa nis, mancuw sagara tan imba.
122. Asrama sucianagara, tunggalaning pitra jati, pascimaning pura langgua, kocap samudra jro usup, Brahmangsa Wiraga jatia, lokong bumi, Potraka buyut Asrama.

PUPUT

b. Sinopsis

Diceritakan 2 orang bersaudara yaitu I Siladri dan I Made Kerti. I Siladri lebih tua dari I Made Kerti. Keduanya sama-sama mempunyai satu orang anak. I Siladri beranak I Mudita, sedang I Made Kerti mempunyai anak tunggal perempuan bernama Ni Kusumasari

Perpisahan terjadi karena I Siladri berniat belajar ilmu pengetahuan dan agama pada Mpu Dibiyaja di Gunung Kawi. Sebagai tanda persaudaraan, dalam perpisahan itu anaknya ditukar. I Siladri membawa Ni Kusumasari ke gunung Kawi. Seding I Made Kerti tinggal di rumah mengajak I Mudita.

Setelah moksanya Mpu Dibiyaja, maka I Siladri telah diangkat sebagai dukuh, sehingga menjadilah ia dukuh Siladri.

Diceritakan wabah kolera merajalela di desanya I Made Kerti yaitu di desa Mameling. Dalam wabah itu I Made Kerti beserta Istrinya meninggal dunia. Syukurnya I Mudita sudah dewasa. Maka atas pesan ayah angkatnya sebelum meninggal dunia, I Mudita disuruh mencari dukuh Siladri di gunung Kawi. Bekal cincin yang dibawanya, memperingatkan Dukuh Siladri bahwa I Mudita adalah anak kandungnya sendiri.

Di Bagian lain diceritakan seorang kaya bernama I Gede Kedampal dari Karang Buncing. Ia berputra satu orang bernama I Wayan Buyar. Namun sayang walau kaya tetapi wajahnya amat buruk. Di samping itu ia pun memiliki tingkah laku yang sangat jahat.

Karena desakan teman-teman I Wayan Buyar, membuatnya tergelila-gila dan melamar Ni Kusumasari. Tetapi lamarannya ditolak oleh Ni Kusumasari dan Dukuh Siladri.

Dasar jahat, maka segala daya upaya dilakukan oleh I Wayan Buyar untuk mendapatkan Ni Kusumasari. Ni Kusumasari dilarikan paksa oleh I Wayan Buyar, sedang I Mudita diikat dan disiksa, oleh teman-teman I Wayan Buyar.

Berkat bantuan para binatang di sekitar hutan itu akhirnya Dukuh Siladri mampu membawa pulang I Mudita dan Ni Kusumasari. Seding gerombolan I Wayan Buyar lari tunggang langgang dikejar binatang.

Merasa jalan kasar yang ditempuh Wayan Buyar juga gagal, maka ia memakai cara lain yaitu dengan meminta bantuan pada seorang to-

koh ilmu hitam bernama Dayu Datu di gunung Mumbul. Setelah dibayar 2000 ringgit, maka I Dayu Datu pun mulai beraksi. I Klynar murid Dayu Datu diutus untuk membencanai I Mudita dan Ni Kusumasari. Namun ia dikalahkan olen Ni Kusumasari. Dayu Datu kembali mengutus semua *leak* yang ada di Mumbul untuk menyerang keluarga Dukuh Siladri. Namun semuanya dikalahkan oleh Dukuh Siladri. Akhirnya Dayu Datu pun kalah dibunuh oleh utusan Dukuh Siladri yaitu sekor kera dan harimau.

Karena keadaan agak aman maka I Mudita dinikahkan dengan Ni Kusumasari oleh Dukuh Siladri. Dan mereka di suruh pulang ke desa Mameling.

Diceritakan warga desa Mameling amat gembira atas kembalinya I Mudita dan istrinya. Ia pun diangkat sebagai bendera adat (kepala desa) di Mameling.

Meninggalnya I Gede Kedampal, ayah dari Wayan Buyar, menyebabkan kejahatannya semakin menjadi-jadi. Kemudian I Wayan Buyar kembali mengajak anak buahnya untuk melarikan Ni Kusumasari.

Berkat bantuan rakyat Memeling maka komplotan I Wayan Buyar dapat dikalahkan. Desa Memeling menjadi aman dan I Mudita dan Ni Kusumasari dapat hidup dengan bahagia.

C. Konsep-konsep Sentral Geguritan Dukuh Siladri

Geguritan Dukuh Siladri sebagai salah satu karya dari Ida Bagus Putu Bek, pada dasarnya memuat pesan, akan pentingnya berbuat baik atau kebajikan dalam kehidupan ini. Pesan itu disampaikan dalam wujud tokoh Dukuh Siladri, Mudita dan Ni Kusumasari. Untuk mampu berbuat baik dan menjadi manusia berguna bagi masyarakat, sudah tentu harus melalui proses belajar. Belajar tidak mengenal usia, walau sudah beristri dan beranak, kesempatan belajar masih ada. Jarak yang amat jauh bukanlah rintangan yang perlu ditakuti. Korban perasaan karena pindah tempat dan berpisah dengan saudara dan istri merupakan kendala juga dalam mengejar ilmu pengetahuan. Ini semua mampu diatasi oleh Dukuh Siladri, karena kebulatan tekadnya untuk belajar.

Di sisi lain, kekayaan bukanlah jaminan untuk bisa mendapatkan yang diinginkan. Apalagi perilaku jahat yang bertentangan dengan etika agama. Lihat cerminannya pada tokoh Wayan Buyar. Begitu pula ke-

saktian dalam ilmu hitam. Bila dipakai mencelakakan manusia, apalagi manusia yang tanpa dosa, pasti akan tidak berhasil, malahan akan mencelakakan diri sendiri.

Untuk itulah pengarang Ida Bagus Putu Bek, mengamanatkan kepada pembaca untuk selalu berbuat baik, karena kebajikan akan selalu menang dibandingkan kebatilan. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa konsep sentral dari *Geguritan Dukuh Siladri* adalah:

- 1) Kebaikan selalu menang melawan kejahatan.
- 2) Kebaikan akan selalu mendatangkan kebahagiaan
- 3) Kejahatan akan selalu mendatangkan kehancuran
- 4) Belajar tidak mengenal usia dan memerlukan pengorbanan.

2) *Dukuh Ampel Gading*

a) Sinopsis

Diceritakan di sebuah kerajaan yaitu Daha memerintah seorang raja dengan istri kedua berasal dari Pajarakan. Istri pertama telah lama meninggal dan dan berputra Raden Smarantha. Istri dari Pejarakan berputra Raden Anom. Raden Anom amat disayang ibunya dan dimanjakan. Karenanya begitu menginjak usia dewasa, ia tumbuh menjadi pemuda congkak, sombong dan sangat jahat. Apalagi ditambah dengan sedikit gila-gilaan.

Berbeda halnya dengan Raden Panji Smaranatha. Dibesarkan oleh ibu tiri yang amat ambisius, ia disiksa dan kurang mendapat limpahan kasih sayang. Keadaan ini mengantarkan menjadi seorang pemuda yang sederhana, bijak dan soleh.

Karena raja telah tua, maka kedua putranya disuruh belajar ilmu pemerintahan (Raja Niti) dan ilmu agama pada seorang Resi di pasraman Magendra yang terletak jauh di tengah hutan. Barang siapa dari kedua putra raja ini berhasil lulus serta mampu mendapat anugrah Tuhan berubah pusaka, maka ialah yang akan diangkat menjadi Raja. Di samping itu juga akan dinikahkan dengan sepupunya Raden Diah Pradnyawati dari Kahuripan. Keduanya berangkat ke tengah hutan untuk berguru.

Dalam belajar di pasraman, kebetulan sekali Diah Pradnyawati sedang menuntut ilmu juga di pasraman itu. Di pasraman Raden

Smaranatha merupakan anak yang paling pintar dan tekun. Di samping itu amat disiplin dan taat akan perintah guru. Hati Diah pun terpicat karenanya, begitu juga Raden Smaranatha juga terpicat pada Diah Pradnyawati. Merekapun berjanji dan sepakat untuk kawin bila sudah tamat nanti. Raden Anom juga terpicat hatinya kepada Diah, namun cintanya bertepuk sebelah tangan. Karena itu ia mulai membenci kakaknya.

Diceritakan mereka telah tamat belajar dan diperbolehkan pulang oleh sang Resi. Namun sebelum mereka pulang sang Resi memanggil Raden Smaranatha seorang diri. Beliau berpesan agar sang Raden hati-hati di jalan sebab akan ada bahaya mengancam dirinya. Di samping itu beliau memberikan hadiah sebuah cincin *Jaga Satru* (penangkal musuh). Diah Pradnyawati pulang ke Kerajaannya lebih dulu. Sedangkan Raden Smaranatha dan Raden Anom masih menjalani persyaratan kedua, yaitu bertapa untuk mencari (memohon) pusaka pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Siapa di antaranya yang mampu mendapat anugrah Hyang Widhi berupa pusaka, dialah akan diangkat menjadi Raja.

Dalam menjalani tapa brata itu, kembali Raden Anom menunjukkan sikap yang kurang taat dalam tata cara untuk bersemadhi. Ia bertapa di pinggir sungai di tepi sebuah desa. Ia mabuk-mabukan, memakan makanan yang tak sepatutnya untuk dimakan oleh orang yang sedang menjalani tapa. Ia pergi ke desa dan memperkosa gadis-gadis desa. Akibatnya gagal dan tidak mendapat anugrah.

Di lain pihak, Raden Smarantha melakukan tapa brata dengan tekun, Mantram *Kunti Sraya* dihafal terus menerus guna mampu mendapat anugrah. Ia cuma makan kalau lapar, terkadang sampai 7 hari tidak makan dan minum. Kalau toh makan, itu pun makan umbi-umbian rebus atau buah-buahan tertentu saja. Setelah 9 bulan lamanya bertapa dengan ketekunan yang membaja, maka Hyang Widhi pun turun untuk memberi anugrah berupa sebilah keris yang bergagang emas dengan ditatah dan ditaburi intan permata. Di samping itu juga dianugrahi sekuntum bunga bambu kuning yang merupakan pasangan dari keris itu. Keris tadi berisikan tulisan angkara (.....), sedang bambu kuning bertuliskan angkara (.....). Setelah memperoleh anugrah dari Hyang Widhi, maka Raden Smaranatha berangkat pulang.

Diceritakan di Daha ibu dari Raden Anom mengkhawatirkan keberhasilan putranya dalam berguru dan bertapa. Karena ambisinya terlalu keras untuk mendudukkan anaknya sebagai Raja, lalu timbul niat buruk. Ia mengutus patih Agung untuk menjemput putranya dan sekaligus membunuh Raden Smaranatha. Patih Agung pun berangkat. Setelah bertemu dengan Raden Anom, maka mereka pun mencari Raden Smaranatha. Kebetulan saat itu Raden Smaranatha sedang bersiap-siap untuk turun gunung. Akhirnya mereka bertiga berangkat pulang.

Dalam perjalanan pulang, di tengah hutan yang lebat Raden Smaranatha ditusuk dari belakang oleh Raden Anom dan Patih Agung. Keris pusaknya diambil oleh Raden Anom dan mayatnya dibuang di tengah jurang yang amat dalam. Setelah tipu muslihatnya berhasil, maka pulanglah Raden Anom bersama sang patih. Namun sebelum tiba di Keraton mereka berpisah lebih dulu untuk menghilangkan kecurigaan Raja.

Raja Daha amat gembira mendengar keberhasilan putra bungsunya yaitu Raden Anom. Tetapi dibalik kegembiraannya itu tersembunyi duka nestapa yang amat dalam karena putranya Raden Smaranatha dikatakan meninggal diterkam harimau dan terjungkal ke jurang yang sangat dalam. Duka nestapa ini dipendam di dalam hati karena beliau takut pada permaisuri pejarakan itu. Berkat desakan dari permaisuri dan Patih Agung akhirnya Raden Anom dinobatkan menjadi Raden Daha.

Alkisah di Kahuripan Raden Diah Pradnyawati amat sedih mendengar kabar kematian Raden Smaranatha tunningannya itu. Ditambah lagi adanya pinangan dari Raden Anom dari Daha. Ia mendesak ayahandanya agar menolak lamaran itu, tetapi karena menjaga ikatan keluarga pinangan itu diterima oleh Raja Kahuripan. Pernikahanpun ditetapkan harinya. Namun karena Diah Pradnyawati sedang jatuh sakit maka hari pernikahan diundur sementara menunggu kesembuhannya.

Penyakit Raden Diah Pradnyawati semakin hari semakin bertambah parah, bahkan menjadi gila. Raja Kahuripan menjadi bingung dibuatnya. Berbagai upaya dilakukan untuk menyembuhkan putri tunggalnya tidak berhasil. Bahkan semakin bertambah parah tidak bisa bangun dan bicara. Kebingungan dan kepedihan Raja Kahuripan ber-

tambah lagi dengan datangnya ancaman dari Raden Anom akan menyerang raja Kahuripan, dengan tuduhan sengaja menunda atau melarang putrinya kawin dengan Raden Anom dengan dalih masih sakit. Karena sedih dan bingung akhirnya beliau mengumumkan saayembara yang isinya: siapa yang mampu menyembuhkan penyakit putrinya dan mengalahkan Raden Anom, akan dikawinkan dengan sang putri dan diangkat jadi Raja. Kabarpun tersiar sampai ke luar kerajaan.

Di sebuah dusun terpencil di pinggir kerajaan hiduplah seorang ahli spiritual bernama Dukuh Ampel Gading. Beliau terkenal amat soleh dan bijak. Suka menolong siapa saja tanpa mengharap balasan. beliau juga merupakan seorang dukun sakti karena telah banyak orang disembuhkan. Padahal beliau baru setahun tinggal di sana. Mendengar khabar putri Kahuripan sakit keras, maka ia pun pergi untuk mencoba mengobati sang putri.

Setelah beliau tiba di Kahuripan, kebetulan berjumpa dengan pasukan dari Daha yang sedang menyerang sebuah desa di wilayah Kahuripan. Penduduk desa disiksa dan banyak yang dibunuh, sedang wanita-wanita diperkosa serta hartanya dirampas.

Melihat kebuasan pasukan Daha, Dukuh Ampel Gading sangat marah. Beliau mulai menghadang pasukan Daha seorang diri dan hanya bersenjatakan sepotong tongkat bambu. Namun walau hanya bersenjatakan tongkat bambu, beliau mampu mengusir pasukan Daha.

Raja Kahuripan mendengar kabar akan kesaktian Dukuh Ampel Gading yang mampu memukul mundur pasukan Daha. Beliau lalu mengutus para menteri untuk menjemput sang Dukuh.

Setelah Dukuh Ampel Gading tiba di Istana, maka ia menceritakan tujuannya datang adalah untuk mempersembahkan obat kepada putri raja yang sedang sakit. Sang Dukuh pun diantar ke kaputren untuk melihat sakit sang putri. Sang Dukuh amat sedih hatinya melihat penyakit sang putri yang terlalu keras. Beliau pun mulai melakukan pengobatan dengan bersemadhi. Setelah agak lama bersemadhi yaitu selama tiga hari dengan mengurung diri dalam kamar yang telah disiapkan, barulah beliau keluar dengan membawa semangkok air putih. Air itu dipercikkan di seluruh tubuh sang putri dan sisanya diminumkan. Sedang tongkat bambu disapu-sapukan disekitar tubuh

sang putri. Setelah agak lama sang putri pun lalu kesadarannya pulih kembali dan bisa bicara. Namun baru bisa berdiri, belum mampu berjalan. Tangis haru gembira pun pecah di kaputren setelah permaisuri melihat putrinya bisa bicara memanggil ayah-ibu. Berselang beberapa hari setelah selesai bersemadi lagi, Dukuh Ampel Gading kembali lagi mengobati kelompokan sang putri. Kaki sang putri diurut/dipijat keduanya dan diolesi dengan minyak yang sebelumnya dicelupkan sekuntum bunga kuning ke dalamnya. Mendadak kaki sang putri bisa digerakkan dan seluruh penyakitnya hilang sama sekali. Saking girangnya sang putri maka beliau mendadak bangun dan memeluk Dukuh Ampel Gading.

Dukuh Ampel Gading juga terharu dan mereka menangis saling berpelukan. Setelah agak lama mereka saling peluk dan bertangisan, maka sang Putri mulai sadar, bahwa yang dipeluknya adalah Dukuh Ampel Gading. Beliau pun meronta dan bermaksud melepaskan diri dari pelukan Dukuh. Tanpa disengaja tangan sang putri menggaet destar putih Sang Dukuh hingga terlepas. Begitu melihat wajah Dukuh Ampel Gading tanpa daster, hati sang Putri mulai curiga sebab pandangan mata Sang Dukuh agak lain. Maka janggut putih Sang Dukuh ditariknya hingga terlepas semua. Melihat Sang Dukuh tanpa janggut kumis dan destar yang menutupi sebagian wajahnya maka terlihatlah bahwa Dukuh Ampel Gading tiada lain adalah Raden Panji Smaranatha. Mereka pun kembali berpelukan dan bertangisan.

Raja Kahuripan amat gembira menyaksikan kejadian itu dan beliau berjanji akan menikahkan dan sekaligus menobatkan Raden Smaranatha sebagai Raja Kahuripan.

Raden Anom di Daha sangat gusar mendengar kekalahan pasukannya oleh seorang Dukuh Sakti. Apalagi sang Dukuh telah mampu menyembuhkan Sang Putri dan akan dikawinkan dengan putri Kahuripan. Raden Anom meminta kepada ibunya agar menggunakan *pengeleakan* (black magic) untuk membunuh Raja Kahuripan, putrinya, sang Dukuh. Namun ibu Raden Anom terbunuh dalam perang tanding melawan Dukuh Ampel Gading. Raden Anom mengetahui akan kematian ibunya yang diakibatkan oleh gagalnya serangan malam ibunya. Maka ia memerintahkan prajuritnya untuk menyerang kerajaan Kahuripan. Dalam peperangan itu, bala tentara Daha dapat dikalahkan oleh prajurit Kahuripan. Sedangkan Raden Anom terbunuh oleh keris Raden

Smaranatha. Akhirnya Raden Smaranatha dan Diah Pradnyawati dinikahkan dan dinobatkan menjadi raja Kahripan dan Daha.

b. Konsep Sentral Cerita Dukuh Ampel Gading.

Konsep sentral *Dukuh Ampel Gading*, bila diperhatikan dengan cemat, nampaknya sama dengan konsep sentral *Geguritan Dukuh Siladri* di atas. Tema pokoknya adalah kebenaran yang selalu mengalahkan kejahatan.

Pesan tadi diamanatkan oleh pengarang agar bagi calon pemimpin (Raja) hendaknya selalu berpegang pada ilmu pengetahuan, dan moral yang baik. tanpa itu kepemimpinannya akan kurang berhasil. Mencapai cita-cita tidaklah mudah. Sebab banyak cobaan dan rintangan yang akan dihadapi. Apalagi untuk bisa menjadi raja/pemimpin.

Dengan singkat dapat dikatakan bahwa konsep sentral dari sastra *Dukuh Ampel Gading* adalah kebenaran pasti selalu tegak dan kejahatan pasti membawa kehancuran.

3) Babad Ksatria Taman Bali

a. Sinopsis

Diceritakan Bhatara Subali bersemayam di gunung Tohlangkir (gunung Agung). Beliau mempunyai tiga orang saudara: Dalem Sekar Angsana, Sang Hyang Aji rembat, dan Ni Mas Kuning.

Di sisi lain diceritakan pula Dang Hyang Nirartha. Beliau datang menemui Bhatara Subali. Sepulangnya Dang Hyang Nirartha dari Gunung Agung, beliau sangat haus, sedang air tidak ada. Untuk mendapatkan air sebagai pelepas dahaga, beliau lalu menancapkan tongkatnya ke tanah. Dari bekas tancapan tongkat itu keluarlah air suci berbau harum dan juga keluar asap yang kemudian berubah menjadi seorang gadis cantik jelita. Mata air itu diberi nama *tirta harum*, dan gadis cantik itu diberi nama *Ni Njung Asti*.

Keharuman bau Tirta Harum tercium oleh Bhatara Wisnu di Wisnu Loka. Lalu beliau turun ke tirta Harum. Sesampai di sana dilihatnya gadis Ni Njung Asti. Beliau terpanah asmara oleh kecantikannya. seketika *kama* (sperma) Bhatara Wisnu keluar dan jatuh di air. Tanpa disengaja kama itu terminum oleh Ni Njung Asti. Akibatnya Ni Njung

Asti hamil. Tahu akan keadaan si gadis, lalu Bhatar Wisnu memperistinya.

Diceritakan Subali lama tiada berputra. Beliau memohon agar dikaruniai putra. Permohonannya dikabulkan asal mau membuatkan Taman di Tirta Harum. Sang Subali pun membuat taman indah yang mirip dengan taman yang ada di kerajaan Majapahit. Karena Taman itu ada di Bali, maka taman itu diberi nama Taman Bali.

Ketika telah selesainya taman di bangun, lahirlah kehamilan Ni Njung Asti, seorang bayi laki-laki yang mamat tampan. Bayi itu diberikan kepada sang Subali. Bayi itu dinamai Sang Angga Tirta dan kemudian dirubah menjadi Sang Anom. Bayi itu dipelihara oleh saudara sang Bali yaitu Jayarembat.

Diceritakan lagi adik Subali yang ada di Gelgel, yaitu Dalem Sekar Angsana (Dalem Dimade). Beliau berputri cantik jelita seorang. Namanya Dewa Ayu Mas. Dewa ayu Mas menderita penyakit yang sulit sembuh bila ada di Gelgel. Dewa Ayu Mas diobati oleh Aji Jayarembat di Taman Bali. Setelah sembuh ia menetap di Taman Bali. Dewa Ayu Mas lalu menjalin cinta dengan Sang Anom hingga hamil.

Dalem angšana amat marah mendengar berita kehamilan putrinya oleh sang Anom. Maka diutuslah para mentrinya untuk membunuh sang Anom. Setelah agak lama sang Anom dapat ditangkap dan mau dibunuh. Tetapi tidak jadi setelah ada sabda hari langit yang membeberkan, siapa sebenarnya Sang Anom itu. Malah Sang Anom dikawinkan dengan Dewa Ayu Mas dan diangkat jadi penguasa di Taman Bali.

Diceritakan Dewu Ayu Mas melahirkan seorang putra laki-laki diberi nama I Dewa Garbha Jatha. Ia menggantikan ayahnya menjadi raja di Taman Bali. Kemudian ia diganti oleh putranya yang bernama I Dewa Tangkeban.

I Dewa Gede Tangkeban berputra 9 orang. Salah seorang putranya bernama I Dewa Gede Anom Teka. I Dewa Gede Tangkeban meninggal karena daya upaya Kyai Anglurah Peraupan di bangli. Mendingar meninggalnya ayah dari I Dewa Gede Anom Teka, maka ia menyerang Praupan Bangli untuk membalas Dendam. Dalam perang dahsyat itu (Praupan) Bangli dapat dikalahkan dan Kyai Anglurah Praupan dapat dibunuh. Kerajaan Bangli diduduki oleh I Dewa Anom

Teka. Kemudian ia menunjuk adiknya untuk memerintah di Bangli. Sedang ia sendiri memerintah di Taman Bali.

I Dewa Gede Anom Teka berputra 2 orang yang tertua bernama I Dewa Gede Raka. Karena usia tua, beliau diganti oleh putranya yaitu I Dewa Gede Raka.

Masa pemerintahan I Dewa Gede Raka, merupakan masa kehancuran Taman Bali. Bermula dari perebutan guru tari untuk mengajar tarian di Taman Bali. Perebutan terjadi dengan Bangli. Taman Bali menyerang Bangli dan Bangli dapat dikalahkan. Namun Bangli minta bantuan ke Klungkung. Pasukan Klungkung dapat dikalahkan dan Cokorda Dewa Agung Putra dapat dibunuh. Raja Klungkung amat marah mendengar putranya terbunuh. Lalu Klungkung bersama Bangli dan Gianyar menyerang Taman Bali. Kerajaan Taman Bali hancur dan seluruh harta miliknya dirampas dan dibawa ke Bangli. Sedang para Ksatria keturunan Taman Bali lari bersembunyi ke berbagai daerah.

b. Konsep Sentral Babad Ksatria Taman Bali.

Babad merupakan karya sastra sejahera. Maksudnya adalah karya sastra yang mengandung unsur-unsur kesejarahan. Namun sejauh mana unsur kesejarahannya memiliki kebenaran dan kepastian, dalam uraian ini belum bisa diberi pemecahan. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Uhlenbeck (1964 : 128) yang mengatakan bahwa, "babad merupakan suatu kronikel atau tulisan sejarah yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam menentukan dan melukiskan peristiwa-peristiwa sejarah yang digubah dalam bentuk tembang atau bentuk lain".

Di Jawa umumnya babad memiliki sifat-sifat mitologis, legendaris, hagiografi, simbolis, dan subyektif (Sarman Am, 1984 : 54).

Sartono Kartodirjo mengemukakan bahwa babad di Jawa bersifat: (1) geneologis maksudnya merupakan permulaan dari semua penulisan sejarah; (2) asal mula raja kultur yang mistis atau legendaris dan merupakan yang terpenting; (3) mithologis tentang perkawinan bidadari; (4) legenda tentang pembuangan anak; (5) legenda tentang pendirian kerajaan dan; (6) kecenderungan menjunjung tinggi 'raja kula' (1968 : 34)

Di Bali sastra babad juga memiliki sifat-sifat tertentu yang hampir

sama dengan sifat-sifat babad di Jawa. sifat-sifat babad di Bali dapat dikemukakan seperti:

- 1) bersifat sakral magis
- 2) bersifat legendaris
- 3) bersifat religio-magis
- 4) bersifat mythis
- 5) bersifat raja sentris/istana sentris
- 6) bersifat kultus
- 7) bersifat geneologis
- 8) bersifat lokal/regional/regio sentris
- 9) bersifat pragmatis
- 10) bersifat analogis, simbolis (maksud penulis disembunyikan).
- 11) kebanyakan tanpa nama/anonim (Putra Agung, 184 : 4).

Melihat sifat-sifat babad seperti di atas dengan membandingkan dengan isi dari *Babad Ksatria Taman Bali* maka dapatlah ditentukan isi pokoknya yang merupakan konsep sentral dari babad itu adalah *pengesahan* dan *pengagungan*.

Pengesahan dimaksudkan adalah pengesahan terhadap keturunan (dinasti) para Ksatria Taman Bali. Hal ini dilakukan mengingat bahwa keturunan Ksatria Taman Bali tidak menetap pada suatu tempat tertentu secara berkelompok. Tetapi telah tersebar ke berbagai daerah. Untuk mengingatkan kembali mereka akan leluhur dan keluarga besar, maka babad merupakan alatnya.

Pengagungan merupakan suatu hal yang bersifat subyektif. Pengenalan leluhur bagi warganya (keturunannya) lewat babad akan menyakinkan mereka, dari mana dan dari siapa mereka berasal. Keadaan ini akan mempertebal rasa kesatuan persaudaraan mereka sebagai keturunan Ksatria Taman Bali. Pengenalan ini akan berdampak pengagungan akan leluhur mereka. Dengan diketahuinya leluhurnya yaitu Sang Angga Tirta merupakan putra dari Bhatara Wisnu dengan bidadari Ni Njung Asti.

Dari uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa konsep sentral Babad Ksatria Taman Bali adalah pengesahan dan pengagungan demi terciptanya persatuan dan kesatuan warga Ksatria Taman Bali.

4) *Dang Hyang Nirartha*

a. Sinopsis

Diceritakan perjalanan Dang Hyang Nirartha menganut 2 ama yaitu Siwa dan Bhuda. Karena itu beliau dijuluki Dang Hyang Dwijendra.

Beliau beristri beberapa orang dan berputra 9 orang Karena rasa iri dari raja Blambangan maka beliau pergi dari Blambangan menuju Bali.

Di Bali beliau amat dihormati oleh masyarakat Bali. Karena beliau baru datang ke Bali, maka beliau disebut juga Pedanda Sakti Wawu Rauh.

Kedaangan beliau di Bali banyak memberikan pertolongan kepada masyarakat dan juga banyak membangun Pura. Raja Gelgel amat senang mendengar kedatangan beliau dan dimintanya mampir di Gelgel. Di Gelgel beliau banyak memberikan bimbingan agama dan juga mengajar sastra dan juga tata bahasa. Yang diajar adalah Raja dan juru tulis Istana bernama Kyai Dauh Panulis.

Di Bali beliau juga bertemu dengan kemenakannya yang bernama Dang Hyang Astapaka. Dang Hyang Astapaka mengingatkan raja Gelgel akan hari raya Galungan dan Kuningan. Pada akhir cerita disebutkan berdirinya pura Luhur Uluwatu dan pura Peti Tenget.

b. Konsep sentralnya

Turut Dang Hyang Nirartha hanya terdiri atas 16 lembar lontar. Cerita pokok atau inti ceritanya adalah riwayat perjalanan Dang Hyang Nirartha di Bali. Beliau mendirikan banyak pura di beberapa daerah sebagai tempat pemujaan. Beliau juga mengajar agama, ilmu sastra dan ilmu bahasa. Beliau amat dihormati dan diagungkan oleh masyarakat Bali.

Bertolak dari isi pokok ini dapatlah diketahui ide pokok atau konsep sentralnya. Konsep sentral dari Turut Dang Hyang Nirartha adalah kesadaran beragama dan berketuhanan. Ini terbukti dengan didirikannya pura-pura sebagai tempat peribadatan untuk menyembah Tuhan beserta segala manifestasinya.

5) *Konsep Sentral dalam Tutur Ampel Gading*

Naskah ini tidak mengandung unsur cerita naratif. Di dalamnya hanya berisi petunjuk-petunjuk pemakaian sebuah ilmu kebatinan. Ilmu ini digunakan sebagai upaya untuk menghindarkan diri dari segala bahaya atau untuk memperoleh keselamatan sejati. Saranannya adalah Yoga atau menghubungkan diri dengan Tuhan.

Dengan demikian konsep sentral yang terkandung di dalam naskah adalah: penyerahan diri pada kuasa Tuhan demi memperoleh keselamatan. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa konsep sentral tutur ampel Gading adalah pemulihan Tuhan (berketuhanan).

6) *Konsep Sentral Buana Kosa*

Buana Kosa merupakan naskah filsafat tentang Tuhan. Dalam Buana Kosa diceritakan tentang rahasia Tuhan yang Maha Gaib. Bagi orang-orang yang ingin mencapai pengetahuan sejati dia harus mempelajari *Buana Kosa*. Seorang pendeta umpamanya, haruslah mempelajari *Buana Kosa*, Tuhan pada dasarnya adalah satu yang disebut dengan Parama Siwa. Untuk mampu mengetahui Tuhan yang disebut dengan istilah *Brahma Rahasiam*, hendaklah dipelajari dulu Tuhan yang ada di dalam diri (buana alit).

Di dalam diri manusia Tuhan memiliki tempat-tempat tertentu. Dan dilambangkan dengan 10 Aksara (dasaksara). Dari ke-10 Dasaksara itu pada hakikatnya cuma 5 yang disebut *Pancaksara* (5 Aksara suci). Kelima aksara suci ini tiada lain adalah penjabaran *dwiaksara* (2 aksara). Dua aksara suci ini sebenarnya adalah satu yaitu *Ekaksara* yaitu Ongkara Prenawa. Ongkara Prenawa tiada lain adalah Jiwa atau atma. Atma adalah Tuhan yang ada dalam diri manusia. Tuhan yang ada dalam diri manusia (atman) merupakan bagian dari Tuhan yang ada di luar diri manusia yang diistilahkan dengan atman dan Parama Atman. Untuk mampu mencapai kemanunggalan Atman dengan Parama Atman yang di istilahkan dengan *moksa*, memerlukan pengetahuan khusus di samping karma atau perbuatan mulia.

Badan manusia dan alam semesta terdiri atas 5 unsur yaitu: pretiwi, air, teja, udara dan ether (zat).

Jadi dengan singkat dapat dikatakan bahwa *Buana Kosa* memuat tentang hakikat Tuhan dan cara penyatuan diri dengan Tuhan atau

Yoga.

Melihat isi dari *Buana Kosa*, maka dapatlah dikatakan bahwa tema pokoknya adalah yoga atau penyatuan diri dengan Tuhan. Cara penyatuan diri ini adalah melalui ilmu pengetahuan dan karma yang baik. Itulah yang merupakan konsep sentral dari *Buana Kosa*.

7. *Widyadnyana, Weda-weda dan Mantram-mantram*

Ketiga karya ini yaitu: *Widyadnyana*, *Weda-weda* dan *mantram-mantram* tidak bisa ditentukan konsep sentralnya. Karena ketiganya bukanlah tergolong karya sastra.

Widyadnyana umpamanya merupakan karya linguistik bidang lekskologi atau perkamusan. Di dalamnya bicarakan mengenai kata dasar dan artinya dalam bahasa Bali. Jadi mirip Kamus Jawa Kuna - Bali.

Weda-weda merupakan sebuah buku yang memuat kumpulan dari petikan weda-weda. Di dalamnya hanya menyebutkan jenis sloka untuk suatu atau yang dipakai dalam suatu upacara tertentu, atau pemungisian bait-bait weda dalam upacara tertentu.

Begitu pula kumpulan *mantram-mantram*. Buku ini hanya memuat kegunaan mantram-mantram untuk kepentingan tertentu. Kebanyakan mantram ditujukan untuk sembahyang dan menjaga diri dari gangguan setan, iblis, roh-roh jahat, dan leak. Untuk itu konsep sentral dari ketiga karya ini tidak diungkapkan.

bertolak dari seluruh uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa konsep sentral dari karya-karya Ida Bagus Putu Bek adalah pendidikan moral, kebenaran yang selalu unggul dari kejahatan dan konsep Ketuhanan.

BAB IV

RELEVANSI DAN PERANAAN KARYA SASTRA IDA BAGUS PUTU BEK DEWASA INI

Berbicara mengenai relevansi dan peranan sebuah karya sastra lama pada suatu jaman seperti jaman sekarang ini memang amat rumit. Namun bila direnungkan lebih dalam, sedikit demi sedikit perhatian kita akan dibawa untuk menanyakan dalam hati kita masing-masing; apa yang ada dalam karya sastra tersebut? Yang ada itu apakah penting diterapkan setidaknya ditiru sebagai pola atau pegangan hidup masa kini?. Dengan kata lain dapat dikatakan: Nilai apa yang terkandung dalam karya sastra itu, dan masih relevankah nilai-nilai itu bila diterapkan dalam kehidupan dewasa ini?. Jawabannya tentu sangat relatif. Bagi orang-orang yang seluruh hidupnya diabdikan untuk benda-benda duniawi dan nafsu jelas tidak. Tetapi bagi orang-orang yang memiliki pemikiran mengutamakan keselamatan umat manusia dan dunia, sudah tentu akan menganggap sangat perlu. Dianggapnya perlu karena, umumnya sastra lama kaya akan nilai-nilai pendidikan moral atau etika dan nilai ketuhanan atau Religius.

Contoh yang paling dekat dapat dilihat dalam karya sastra Jawa Kuna dan karya sastra tradisional Bali.

Seperti telah diuraikan dalam latar belakang di atas, dalam jaman moderen seperti sekarang ini, bahkan ada yang menamakan jaman post-modern, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) begitu pesatnya. Pesatnya kemajuan IPTEK tentu saja tidak terlepas dari unsur positif dan negatifnya sebagai dualisme (di Bali disebut *Rwabineda*) selalu ada. Di satu pihak IPTEK mengantarkan manusia pada suatu kemajuan peradaban. Namun di pihak lain, IPTEK memiliki dampak negatif yang mampu menjerumuskan umat manusia termasuk lingkungannya ke lembah kehancuran.

(Baca Jacob, 1988 : 69-73 dan Suria Sumantri 1990 : 229 - 245). Salah satu contoh umpamanya, perkembangan perangkat keras IPTEK seperti nuklir, di samping mampu mensejahterakan umat manusia, juga berdampak bisa menghancurkan manusia itu sendiri. Tentu bila perkembangan IPTEK itu tidak diimbangi dengan ilmu-ilmu humaniora seperti pendidikan moral dan agama. Dengan kata lain ilmu humaniora penting sebagai pendamping IPTEK.

Humaniora memiliki cabang-cabang seperti:

- 1) Bahasa, baik klasik maupun modern
- 2) ilmu bahasa
- 3) kesusatraan
- 4) sejarah
- 5) ilmu hukum
- 6) filsafat
- 7) arkeologi
- 8) sejarah
- 9) seni (Encyclopedia Britanica, 1982 dalam Dardiri, 1986 : 6).

Karya sastra tradisional Bali merupakan bagian dari kesusatraan. Karya sastra tradisional Bali seperti karya-karya Ida Bagus Putu Bek, amat kaya akan kandungan nilai pendidikan moral dan religius. Seperti diuraikan di atas, pendidikan moral dan religius amat diperlukan dalam mendampingi kemajuan IPTEK. Karena itu karya-karya sastra itu masih relevan dan memiliki peranan yang cukup penting dalam pendidikan dewasa ini. Untuk itu akan dicoba mengungkap nilai-nilai tadi.

4.1 Nilai Pendidikan Etika

Dalam Bab 3 yang membicarakan konsep-konsep sentral karya-

karya Ida Bagus Putu Bek sebenarnya telah tergambar nilai pendidikan etika yang terkandung di dalamnya. Pengarang lewat karya *Geguritan Dukuh Siladri* dan *Dukuh Ampel Gading* secara tersirat dan tersurat mengamanatkan kepada pembacanya, lebih baik menjadi orang yang bermoral susila dari pada orang yang bermoral tidak susila. Sebab bila kita bermoral asusila, kehancuran pasti menghadang kita. Pesan itu digambarkan lewat tokoh I Wayan Buyar dalam *Geguritan Dukuh Siladri* dan Raden Anom dalam *Dukuh Ampel Gading*. I Wayan Buyar terbunuh karena perbuatannya yang dilandasi atas perbuatan asusila (moral asusila). Begitu juga Raden Anom. Sebaliknya Mudita dan Kusumasari, sekali pun pada awalnya menderita, tetapi pada akhirnya menemukan kebahagiaan. Diperolehnya kebahagiaan itu berkat perbuatannya yang selalu mengutamakan kebenaran atau dharma. Begitu pula tokoh Raden Smaranatha dalam ceritera *Dukuh Ampel Gading*.

Pengarang Ida Bagus Putu Bek, merupakan pengarang yang kaya akan pengetahuan filsafat etika dan agama. Dalam *Geguritan Dukuh Siladri* umpamanya, banyak pesan yang diamanatkan kepada kita semua tentang tata cara hidup bermasyarakat dan beragama. Dalam bermasyarakat diperlukan sikap saling asah-saling asih-saling asuh. Menghormati sesama manusia merupakan ajaran intinya. Apalagi terhadap orang tua, guru dan raja (atasan) yang diistilahkan dengan *tri guru* (*guru reka*, *guru prabhu*, dan *guru tapak*). Pesan ini diamanatkan lewat nasihat Dukuh Siladri kepada I Mudita dan Ni Kusumasari. Untuk jelasnya akan dikutipkan beberapa bait geguritan yang mengandung pesan pendidikan etika.

PUH SMARANDHANA

- 1) Tuwi ada ucaping haji, utama ngwangun tlaga, satus reka saluiny, kasor ento utamannya, ring sang ngangun yadnya pisan, kasor buin yadnyane satus, baan suputra satunggal. (*bait 5*)

Artinya:

Ada sebenarnya ucapan ilmu pengetahuan, utama orang yang membangun tlaga, banyaknya seratus, kalah keutamaannya itu, oleh orang yang melakukan korban suci sekali, korban suci yang seratus ini, kalah oleh anak baik seorang.

- 2) Bapa mituduhin cening, tingkahe menadi pyanak, eda bani ring kawitan, sang sampun kaucap garwa, telu ne maadan garwa, guru reka guru prabhu, guru tapak tui timpalnya. (*bait* 6).

Artinya:

Ayahnda memberitahumu anakku, tata caa menjadi anak, jangan durhaka pada leluhur, orang yang disebut guru, tiga banyaknya yang disebut guru, guru reka guru prabhu, dan guru tapak (yang mengajar) itu.

3. Melah pelapanin mamunyi, ring ida dane samian, wangsane tong kaletahan, tong ada ngupet manemah, melah alepe majalan, batise twara katanjung, bacin tuara bakat ingsak (*bait*, 8).

Artinya:

Lebih baik hati-hati dalam berbicara, kepada semua orang, tak akan ternoda keturunannya, tak ada yang akan mencaci maki, lebih baik hati-hati dalam berjalan, sebab kaki tak akan tersandung, dan tidak akan menginjak kotoran.

4. Uli jani jwa kardinin, ajak dadwa nah gawenang, patut tingkahe buatang, tingkahe mangelah mata, gunannya anggon malihat, mamedasin ane patut, da jua ulah malihat. (*bait* 10).

Artinya:

Mulai sekarang lakukan, lakukanlah berdua, patut utamakan tingkah laku yang benar, seperti menggunakan mata, gunanya untuk melihat, memperhatikan tingkah laku yang benar, jangan hanya sekedar melihat.

5. Tingkahe mangelah kuping, tuah anggon maningehang, ningehang raose melah, rese pang pejang di manah, da pati dingehdingehang, kranannya mangelah cungh, anggon ngadek twah gunanya. (*bait* 11).

Artinya:

Kegunaan punya telinga, sebenarnya untuk mendengar, menden-

gar kata-kata yang benar, camkan dan simpan dalam hati, jangan semua hal didengarkan.

6. Nanging da pati adekin, mangulah maan madiman, patutang jua agrasayang, apang bisa jwa ningkahang, gunan bibih twah mangucap, de mangucap pati kacuh, ne patut jwa ucapang. (*bait*, 12).

Artinya:

Jangan segalanya dicium, sok baru dapat mencium, baik baiklah caranya merasakan, agar bisa melaksanakannya, kegunaan mulut untuk beribcara, jangan berbicara sembarangan, hal yang benar hendaknya diucapkan.

7. Ngelah lima da ja gudip, apikin jua nyemakang, apang patute bakatang, wyadin batise tindakang, yatnain twah nyalanang, eda jwa mangulah laku, katanjung bena nahanang. (*bait*, 13).

Artinya:

Memiliki tangan jangan usil, hati-hati menggunakan, agar selalu mendapat kebenaran, begitu pula dalam melangkahakan kaki, hati-hati-lah melangkahkannya, bila kesandung pasti kita yang menahan (menderita) nya.

8. Awake patut gawenin, apang manggih karahaywan, da maren ngertiang awak, waluya matetanduran, tingkahe ngardinin awak, yen anteng twi manandur, joh pare twara mupuang. (*bait*, 14).

Artinya:

Kebenaran hendaknya diperbuat, agar menemukan keselamatan, jangan henti-hentinya berbuat baik, ibaratnya bagai bercocoktanam, tata cara dalam bertingkah laku, kalau rajin menanam, tak mungkin tidak akan berhasil.

9. Tingkah ne melah pilihin, buka anake ka pasar, maidep matetumbasan, masih ya nu mamilihin, twara nyak meli ne rusak, twah ne melah tumbas ipun, patuh ring ma mwatang tingkah. (*bait*, 15).

Artinya:

Pilihlah perbuatan yang baik, seperti orang ke pasar, bermaksud hendak berbelanja, juga masih memilih, tidak mau membeli yang rusak, pasti yang baik dibelinya, sama halnya dengan memilih tingkah laku.

10. Tingkah ne melah pilihin, da manganggoang tingkah rusak, sa-luire kaucap rusak, wantah nista ya ajinnnya, buine tong kanggo-anak, kija aba tuara laku, keto cening sujatinnya. (*bait*, 16)

Artinya:

Pilihlah tingkah laku yang baik, jangan mau memakai tingkah laku yang jahat, betul-betul hina nilainya, ditambah lagi tiada disukai masyarakat, kemanapun di bawa tak akan laku, begitulah sebenarnya anakku.

Dari kutipan baik-bait geguritan Dukuh Siladri di atas, tercermin betapa luhurnya pendidikan moral yang diamanatkan pengarang. Andaikata seluruh umat manusia bermoral seperti yang diamanatkan dalam Geguritan Dukuh Siladri dan Dukuh Ampel Gading, tentu saja perkembangan IPTEK seperti sekarang ini, segi negatifnya tak perlu dikhawatirkan.

Sebenarnya masih banyak bait-bait yang memuat ajaran etika, baik dalam *Geguritan Dukuh Siladri*, *Dukuh Ampel Gading*, *Tutur Dang Hyang Nirartha* dan *Babad Ksatria Taman Bali*, namun kutipan di atas dirasa sudah cukup mewakili. Karena itu bagian-bagian lain yang juga mengungkapkan nilai etika dari karya sastra Ida Bagus Putu Bek, tidak disinggung lagi.

4.2 Nilai Relegius

Nilai Relegius yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah nilai ketuhanan. Pengarang Ida Bagus Putu Bek merupakan keturunan Brahmana yang memeluk agama Hindu. Dengan demikian sudah tentu dasar pandang ketuhanan yang dipaparkan dalam karya-karyanya adalah konsep ketuhanan yang dilihat dari kaca mata agama Hindu, khususnya di Bali.

Tempat pemujaan Tuhan dalam agama Hindu terutama di Bali biasanya adalah di tempat-tempat suci, yang dinamakan Pura.

Dalam cerita Dang Hyang Nirartha, pengerang menonjolkan figur seorang pendeta suci yang berasal dari Jawa. Di Bali, bekas tempat-tempat yang disinggahi beliau banyak dibangun pura oleh masyarakat waktu itu, sebagai peringatan atau mengenang kebesaran dan kesucian beliau. Di samtan atau mengenang kebesaran dan kesucian beliau. Di samping itu sendiri banyak pula menganjurkan untuk membangun pura seperti: pura Tengkulak di Siyut, pura Masceti dan Uluwatu di Bandung, pura Rambut Siwi di Jembrana dan masih banyak yang lainnya. Pura yang didirikan itu sampai saat ini masih berfungsi sebagai tempat peribadatan masyarakat Hindu di Bali.

Di samping permasalahan pura sebagai tempat peribadatan, penganang Ida Bagus Putu Bek juga banyak mengungkap tentang ajaran agama terutama filsafat ketuhanannya. Uraian panjang lebar mengenai filsafat ketuhanan termaksud dimuat dalam karyanya yang berjudul *Buana Kosa* atau *Buana Kosa Tatwa*. Karya ini memang mengkhusus membicarakan tentang filsafat ketuhanan yang diungkap melalui media bahasa campuran antara bahasa Sansekerta dan bahasa Jawa Kuna. Teknik penceritaannya menggunakan dialog antara Resi Bhargawa sebagai penanya dengan Bhatara Mahadewa sebagai pemberi wejangan. *Buana Kosa* ini sebenarnya diperuntukkan bagi calon-calon atau orang yang ingin menjadi pendeta, termasuk bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran yoga. Jadi sudah merupakan pelajaran agama tingkat lanjutan atau yang lebih tinggi. Manifestasi Tuhan sesuai dengan fungsinya dijelaskan dengan panjang lebar. Aksara suci termasuk penjabarannya juga dijelaskan secara rinci. Hakikat alam semesta, *sat panca maha bhuta*, bersatunya atma (roh manusia) dengan Tuhan (moksa) juga dibicarakan dalam *Buana Kosa*. Selain itu juga membicarakan tentang sifat-sifat Tuhan, cara-cara menghubungkan diri dengan Tuhan, cakra-cakra dengan aksara sucinya yang ada dalam tubuh manusia dan masih banyak lagi yang lainnya yang dibicarakan, seperti: *Tri guna*, *karma phala*, samsara serta ajaran Sidhanta lainnya. Sebagai contoh akan dikutipkan bagian yang membicarakan sifat-sifat Tuhan.

Nahan ta ling bhatara mujar akena kang pada, ya ta, na rupam, na rasam, na gandham, na sparsam, anamayam, acintyam, adhi ma-

dhyam, anamata, asangkirnam. (9b.4).

Aracanam, acalitam/na inggita anacyutam, aksayam, anirgatam, aspreham, agarbha janma maranam, arogam, asokam, awedhanam, asangsaram, nirmalam, na kalam, nakasam (*lembar* 10a).

Terjemahannya:

.... Begitulah perkataan bhtara menjelaskan tentang alam (micro-cosmos). Tuhan, tanpa rupa, tanpa warna, tanpa rasa, tidak berbau, tidak bersuara, tidak teraba, tidak tersakiti, tidak terpikirkan, tidak ada awal tengah dan akhir (tanpa batas), tidak tercampuri, tiada berwujud, tiada berbentuk, tiada dua, tidak tergoyahkan, tanpa hingga, tidak susut, tidak berkurang, tidak berbuat, tanpa nafsu, tidak pernah lahir dari kandungan dan tidak mati, tidak kena sakit, tidak pernah berduka, tanpa penderitaan, tanpa sengsara, tiada bernoda, tak mengenal waktu, tanpa angkasa

Masih banyak lagi sifat-sifat Tuhan yang dibicarakan dalam teks *Buana Kosa*, untuk itu dapat dilihat dalam teks aslinya.

Sifat lain adalah dalam kaitannya sebagai pencipta alam semesta, pemelihara dan sekaligus pelebur alam semesta (*utpti, sthiti dan pralina*). Pengagungan Tuhan juga banyak dijumpai dalam teks ini. Singkatnya Tuhan merupakan topik utama di samping yoga atau cara penyatuan dengan Tuhan.

Nilai ketuhanan juga terkandung dalam karya *Geguritan Dukuh Siladri, Dukuh Ampel Gading, Tujur Ampel Gading* dan *Babad Ksatrya Taman Bali*. Untuk membatasi uraian yang berkepanjangan dan membosankan, dalam tulisan ini sengaja tidak dikutipkan.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dikatakan bahwa karya-karya Ida Bagus Putu Bek amat kaya akan nilai-nilai etika dan nilai ketuhanan yang masih relevan dan berperan dalam masyarakat Hindu khususnya dewasa ini dan bangsa Indonesia pada umumnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. Pengarang Ida Bagus Putu Bek merupakan pengarang karya sastra tradisional Bali yang cukup produktif.
2. Riwayat kepengarangan dilatarbelakangi oleh nilai sosio kultural religius.
3. Konsep sentral karya-karyanya berorientasi pada kebenaran yang selalu unggul dibanding dengan kejahatan, berorientasi pada filsafat agama atau ketuhanan dan kamus.
4. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya-karyanya masih relevan dan peranannya cukup penting dalam kehidupan dewasa ini bagi masyarakat Hindu pada khususnya dan umat manusia pada umumnya.

5.2 Saran

1. Hilangnya dua karya beliau perlu segera diupayakan pelacakannya agar salah satu khasanah budaya bangsa tidak musnah.
2. Karya-karya beliau perlu diteliti dan diungkap nilai-nilainya lebih rinci agar bisa dinaikmati oleh kalangan yang lebih luas.

KUPUSTAKAAN

- Alhmumi Amich,
1993 "Post Modernisme dan Kebudayaan kota"
dalam harian Kompas terbit tanggal 3 Desember 1993, Jakarta.
- Awuy, Tommy F.
1993 "Latar Belakang Teoritis Postmodernisme"
dalam jaroam Lp,[as ternot 3 Dese,ner 1993,
Jakarta
- Bagus, Prof. DR. I Gusti Ngurah "Tantangan Ilmu Sosial dan Humaniora dalam Masyarakat Pasca Tradisional: Khusus Bali", dalam *Majalah Widya Pustaka*. FS. Unud Denpasar.
- Bagus, Prof, DR.
1988 "Budaya Pembangunan dan Ketahanannya Menuju Tinggal Kandas". Dalam *jubilium Perak* Univ. Udayana, Kebudayaan dan Pembangunan: Upaya Pemantapan dan ketahaannya menuju tahap lepas landas I.UNUD. Denpasar.

- Bagus, Prof. DR. I Gusti Ngurah "Aksara Dalam Kebudayaan Bali
1988 Suatu Kajian Antropologi". Dalam *Majalah Widya Pustaka*.
- Black, James A and Dean J. Champion. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Bandung: PT. Erisco.
1992
- Catford, J.C. *A. Linguistik Theory of Translation*, Oxford University Press.
1965
- Depdikbud, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*, Perum Balai Pustaka Jakarta.
1992
- Hadi Sutirso, *Metode Penelitian*
1977
- Jacob, Prof. DR. T. *Manusia Ilmu dan Teknologi Pergumulan Abadi Dalam Perang dan Damai*.
Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Mardiarsito. L. *Kamus Jawa Kuno - Indonesia*, Ende Flores: Nusa Indah.
1979
- Pegeaud, Theodore, *Literatur of Java*. Vol. I The Hague, Martinus Nijhof.
1967
- Prama, I Gede, "Postmodernisme" dalam *Harian Kompas* 3
1993 Desember 1993. Jakarta
- Swengewood Alam and Dian Laurenson *The Sociology of Literature*,
1972 London, Paladin.
- Soemarjan Prof. DR. Selo. "Perjumpaan Kebudayaan dan Pariwisata di Bali" dalam *Jubelium Perak*, Universitas Udayana, Kebudayaan dan Pembangunan: Upaya Pemantapan dan Ketahanan Menuju Tahap Lepas Landas. Denpasar: UNUD.

- Senn, R. Peter, 1971 *Social Science and Its Methods*, Holbrook, Boston.
- Suria Sumantri, Jujun 1990 *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*
- Sukada, Drs. Made 1987 *Beberapa Aspek Tentang Sasta*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Le-siba.
- 1987 *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktur Fiksi*. Bandung: Angkasa.
- Unit Pelaksana Daerah Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali Propinsi 1992/93 Daerah Tk. I Bali .Raja Badung I Gusti Ngurah Made Agung (Tjokorde Ngurah Made Agung) Hasil Karya dan Perjuangannya. (1902-1906).
- Sumardjo. Drs. 1984 *Memahami Kesusastraan*, Bandung
- Teeuw, A. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiryamartana, I Kuntara 1990 *Arjunawiwaha* Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Zoetmulder, P.J. 1984 *Kalangan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: PT. Djambatan.
- 1991 *Manunggaling Kawula Gusti Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk Jawa*, Terjemahan Dick Hartoko, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ida Bagus Made Oka
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : S M A
Agama : Hindu
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan, Kantor Depdikbud, Kecamatan Gianyar
Alamat : Banjar Teges, Gianyar
2. Nama : Ngakan Putu Mregeg
Umur : 75 Tahun
Pendidikan : S M P
Agama : Hindu
Pekerjaan : Mantan Pensiunan Pegawai Pemda TK. II Gianyar
Alamat : Banjar Teges, Gianyar.

